PERPUSNAS PRESS

Pepakem Cerbon

KITAB UNDANG-UNDANG KESULTANAN CIREBON

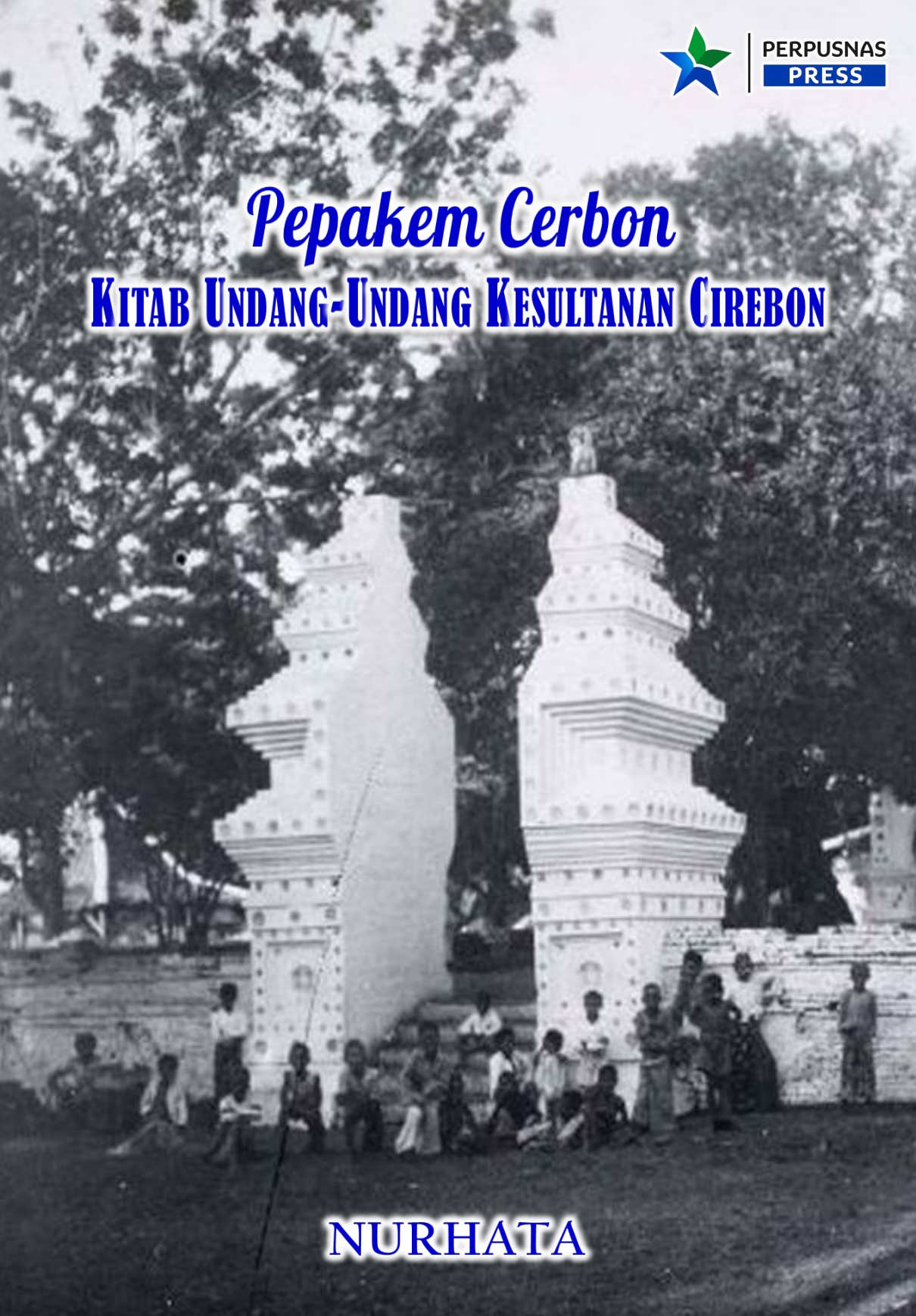

NURHATA

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN & ILMU PENDIDIKAN

Pangeran Dharma Kusuma

INDRAMAYU – JAWA BARAT

https://stkipadhaku.ac.id

ALIH AKSARA

PEPAKEM CERBON: KITAB UNDANG-UNDANG KESULTANAN CIREBON

NURHATA

ALIH AKSARA *PEPAKEM CERBON*: KITAB UNDANG-UNDANG KESULTANAN CIREBON

©2023 Perpustakaan Nasional RI

Perpustakaan Nasional RI. Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Alih Aksara Pepakem Cerbon: Kitab Undang-undang Kesultanan Cirebon / Nurhata —Jakarta: Perpusnas Press, 2023
98 hlm: 16 x 23 cm

ISBN: 978-623-313-643-3
978-623-313-644-0 (PDF)

1. Manuskrip I. Nurhata II. Perpustakaan Nasional

Pengalih Aksara : Nurhata
Penata Letak dan Desain Sampul : Tim Perpusnas

Penerbit
Perpusnas PRESS
Anggota IKAPI
Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta
Telp (021) 3922746
Surel: press@perpusnas.go.id
Laman: https://press.perpusnas.go.id

BUKU INI TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

SAMBUTAN
DEPUTI BIDANG PENGEMBANGAN BAHAN PUSTAKA
DAN JASA INFORMASI PERPUSTAKAAN
PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan mendefinisikan naskah kuno sebagai dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Dibanding benda cagar budaya lainnya, naskah kuno memang lebih rentan rusak, baik akibat kelembaban udara dan air (*high humidity and water*), dirusak binatang pengerat (*harmful insects, rats, and rodents*), ketidakpedulian, bencana alam, kebakaran, pencurian, maupun karena diperjual-belikan oleh khalayah umum.

Naskah kuno mengandung berbagai informasi penting yang harus diungkap dan disamapikan kepada masyarakat. Tetapi, naskah-naskah kuno yang ada di Nusantara biasanya ditulis dalam aksara non-latin dan bahasa daerah atau bahasa asing (Arab, Cina, Sansekerta, Belanda, Inggris, Portugis, Prancis). Hal ini menjadi kesulitan tersendiri dalam memahami naskah. Salah satu cara untuk mengungkap dan menyampaikan informasi yang terkandung di dalam naskah kepada masyarakat adalah melalui penelitian filologi. Saat ini penelitian naskah kuno masih sagat minim.

Sejalan dengan rencana strategis Perpusnas untuk menjalankan fungsinya sebagai perpustakaan penelitian, sekaligus sebagai Pusat Pernaskahan Nusantara, maka perlu dilakukan upaya akselerasi percepatan penelitian naskah kuno yang berkualitas, memenuhi standar penelitian filologis, merta mudah diakses oleh masyarakat. Dengan demikian, Perpusnas menjadi lembaga yang berkonstribusi besar terhadap bidang ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya di bidang pernaskahan.

Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib di bidang pernaskahan di Perpusnas, karena menjadi amanat Undang-Undang No. 43 Tahun 2017 Pasal 7 ayat 1 butir d yang mewajibkan Pemerintah untuk menjamin ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui terjemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), alih suara ke tulisan (transkripsi), dan alih media (transmedia), juga Pasal 7 ayat 1 butir f yang berbunyi "Pemerintah berkewajiban meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi

perpustakaan".

Sejak tahun 2015, sesuai dengan indikator kinerja di Perpusnas, kegiatan Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran dan Kajian Naskah Kuno Nusantara terus dilaksanakan secara rutin. Pada tahun 2023, Perpusnas menargetkan 150 judul penerbitan dari hasil karya tulis tersebut. Berkat kontribusi para penulis yang terdiri dari filolog, sastrawan, akademisi, dll, kegiatan ini dapat terlaksana. Oleh karena itu, Perpustakaan Nasional mengucapkan terima kasih kepada para kontributor yang telah mengirimkan karya-karya terbaiknya. Secara khusus, Perpustakaan Nasional juga mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) yang sejak awal terlibat dalam proses panjang seleksi karya, penyuntingan, *proofreading*, hingga buku ini dapat terbit dan dibaca oleh masyarakat. Kami berharap kiranya karya-karya yang dihasilkan dari kegiatan ini bisa mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat, bukan hanya bagi para penggiat naskah saja, namun juga lapisan masyarakat lainnya sehingga bisa lebih banyak lagi yang mengenal dan peduli terhadap warisan budaya bangsa kita.

Jakarta, 2023

Dra. Mariana Ginting

Deputi Bidang Pengembangan Bahan Pustaka
dan Jasa Informasi Perpustakaan Nasional RI

PENGANTAR

Segala puji dan syukur terlimpahkan kepada Allah SWT, atas hidayah dan karunia- Nya buku perihal undang-undang Kesultanan Cirebon dapat diselesaikan.

Buku Undang-undang Kesultanan Cirebon yang ditulis dalam penelitian ini bersumber dari naskah kuna yang berjudul *Pepakem Cerbon*. Sebutan lain dari *Pepakem Cerbon* atau *Papakem Cirebon* adalah *Pepakem Jaksa Pipitu*. Kandungan isinya tentang tata aturan hukum yang dahulu pernah diberlakukan di kesultanan Cirebon (Sultan Sepuh, Sultan Kanoman, Kanjeng Panembahan, dan Sultan Carbon), yaitu sejak tahun 1681 Masehi.

Penyusunan sebuah buku perihal undang-undang, bagi saya yang masih awam, tentu menjadi tantangan tersendiri. Untuk memahami satu pasal saja terkadang memerlukan waktu yang cukup lama. Belum lagi dihadapkan pada istilah-istilah hukum yang lazim dikenal pada masa itu, yang begitu khas. Oleh karenanya, hasil alih aksara ini merupakan ikhtiar yang sangat terbuka untuk didiskusikan lebih jauh.

Selanjutnya saya ucapkan terima kasih kepada Kang Mukhtar yang telah memberikan dua file naskah (koleksi Perpustakaan Nasional RI) kepada saya untuk dikaji secara filologis. Kepada pihak Keraton Kacirebonan juga saya menghaturkan terima kasih karena salah satu koleksinya bersedia dikaji, yang sebetulnya telah saya dapatkan sejak tahun 2012.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Perpustaaan Nasional RI yang telah mensponsori kegiatan penelitian skema alih aksara, atas dukungannya hasil penelitian suntingan teks *Pepakem Cerbon* dapat diterbitkan.

Akhir kata, semoga buku yang berada di tangan pembaca ini bermanfaat. Selamat membaca.

Nurhata

DAFTAR ISI

PENGANTAR v
DAFTAR ISI vi
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Tujuan Alih Aksara 7
C. Penelusuran Naskah dan Alasan Pemilihan Naskah 8
D. Deskripsi Naskah 10
E. Perbandingan Teks Naskah dan Teks Cetak 13
F. Konteks Penyusunan 15
G. Tipologi Aksara Jawa 18
H. Ringkasan Isi Teks 21
I. Metode Alih-Aksara 25
J. Pedoman Alih Aksara 26
HASIL ALIH AKSARA 28
DAFTAR PUSTAKA 89
SUMBER NASKAH 90
GLOSARIUM 91
RIWAYAT HIDUP PENULIS 92

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak diadakan perjanjian persahabatan pada tanggal 7 Januari 1681, antara tiga putra Panembahan Girilaya (Pangeran Martawijaya, Pangeran Kartawijaya, dan Pangeran Wangsakerta) dan *Vereenigde Oost Indies Compagnie (VOC),* kedudukan Cirebon mulai melemah, baik dari segi politik, ekonomi, maupun sosial. Ini adalah perjanjian paling awal antara penguasa Cirebon dan VOC, sekaligus menjadi cengkraman pertama pihak VOC terhadap Cirebon. Faktor pemicunya, karena ketiga putra Panembahan Girilaya itu berebut kekuasaan, satu sama lain merasa berhak melanjutkan tahta kekuasaan sepeninggal ayahnya (Deviani, 2016; Suparman, Sulasman, dan Dadan, 2017; Tendi, 2020).

Putra Panembahan Girilaya yang pertama Pangeran Martawijaya, menjadi Sultan Sepuh I (Keraton Kasepuhan); kedua Pangeran Kartawijaya menjadi Sultan Anom (Keraton Kanoman); ketiga Pangeran Wangsakerta menjadi Panembahan (semacam perdana menteri Cirebon, bertempat di Keraton Kasepuhan). Setelah Pangeran Martawijaya (Sultan Sepuh I) meninggal, kedua putranya berselisih lagi: Pangeran Adipati Anom dan Pangeran Arya Adiwijaya atau Pangeran Arya Cirebon. Keduanya sama-sama ingin melanjutkan tahta kekuasaan Keraton Kasepuhan. Kekuasaan pun terbagi lagi menjadi dua: Pangeran Adipati Anom, atau Pangeran Samsudin, sebagai Sultan Sepuh II sedangkan Pangeran Arya Cirebon atau Pangeran Kamarudin sebagai Sultan Kacirebonan I (Suparman, Sulasman, dan Dadan, 2017: 55).

Selama berkonflik (sejak Perjanjian 7 Januari 1681) VOC berhasil memanfaatkannya dengan berbagai macam jenis kontrak yang dibuat secara sembunyi-sembunyi, dalam rangka menciptakan kedamaian di satu pihak dan untuk mendapatkan keuntungan monopoli komersil di pihak lain. Gelar empat Sultan Cirebon hanya sebatas gelar, mereka tidak memiliki kekuasaan. Setiap keputusan yang dibuat oleh sultan Cirebon harus atas persetujuan gubernur jenderal di Batavia, tidak terkecuali dengan perihal pergantian sultan. Di antara sultan-sultan Cirebon juga terdapat hierarki kekuasaan. Hierarki ini selalu mengalami perubahan. Setiap perubahannya didasari atas suatu perjanjian, dimana VOC yang bertindak sebagai mediator, dalam rangka memuluskan semua kepentingannya. Puncaknya di

tahun 1809, sejak Daendels mereorganisai pemerintahan, dengan mengluarkan "Reglement van Bestuur voor de Cheribonsche Landen" yang mengakhiri kekuaasan politis dari Sultan Cirebon (Suparman, Sulasman, dan Dadan, 2017: 49).

Cirebon terbagi menjadi empat sultan, terdiri atas tiga keraton. Keempat sultan tersebut, dalam menjalankan tugasnya, untuk persoalan hukum, dibantu oleh tujuh orang jaksa. Sultan Sepuh II (Pangeran Adipati Anom atau Pangeran Samsudin), Sultan Anom (Pangeran Kartawijaya), dan Panembahan Cirebon (Pangeran Wangsakerta), masing-masing membawahi dua orang jaksa. Sementara Kanjeng Sultan Carbon (Pangeran Arya Cirebon, Pangeran Kamarudin) membawahi satu orang jaksa. Jadi, jumlahnya ada tujuh jaksa. Oleh karena itu diberi nama *Jaksa Pipitu* 'tujuh jaksa'.[1] Adapun kantor tujuh jaksa tersebut berlokasi di sebelah barat alun-alun Kasepuhan yang bernama Kejaksan.

Tujuh orang jaksa, untuk memutuskan persoalan hukum yang dihadapi oleh masyarakat, berpedoman pada *Pepakem Cerbon*, sebutan lainnya adalah *Papakem Jaksa Pipitu*. *Pepakem Cerbon* adalah kitab undang-undang yang diberlakukan di kesultanan Cirebon yang bersumber dari kitab hukum *Papakem Rajaniscaya, Papakem Undang-undang Mataram, Papakem Jayalangkara, Papakem Kontaramanawa*, dan *Papakem Adilullah*.

Punika papakem kang kanggo hing Nagari Carbon. Hangsaling nganyuthat saking Papakem Rajaniscaya, saking Papakem Hundhang-ngundhang Mataram, saking Jayalangkara, saking Kontaramanawa, saking Papakem Hadilullah;

*"*Inilah *papakem* (undang-undang) yang digunakan di Negara Cirebon. Sumbernya dari undang-undang ini mengutip dari *Pepakem Rajaniscaya*, dari *Pepakem Undang-undang Mataram*, dari *Jayalengkara*, dari *Kontaramanawa*, dan dari *Pepakem Adidullah*."

Hoadley (2018: 143) menjelaskan, tata aturan hukum di Cirebon, juga Priangan (Jawa Barat), sejak era kolonialisme itu, memang telah melahirkan banyak inovasi, yang secara fundamental banyak mengubah

---

[1] *Pakem* dalam *Kamus Basa Jawa: Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa* berarti 'baku': *makemaké* 'membakukan' *dipakemaké* 'dibakukan' (Windarti, 2012: 170). Sementara *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)* mengartikan *pakem* sebagai *layang wewaton* 'kitab pedoman'.

sistem hukum di wilayah itu. Di antaranya pengenalan hukuman mati, tindakan tutup mulut atas pembunuhan, kerja paksa dalam kondisi kaki terbelenggu bagi mereka yang berstatus sebagai narapidana, dan seterusnya.

Naskah *Pepakem Cerbon* memiliki banyak salinan. Naskah tertua, yang teridentifikasi waktu penulisannya, berangka tahun 1681. Dari segi kandungan isi teks, naskah ini dapat dikatakan sebagai naskah yang paling lengkap. Naskah ini kemudian disalin berulang-ulang. Salinan-salinannya sebagian berada di Cirebon, sisanya menjadi koleksi lembaga, antara lain Perpustakaan Nasional RI. Ditengarai, masih banyak lagi naskah-naskah salinan lainnya, mengingat kedudukan kitab tersebut sangat penting bagi jalannya pemerintahan.

Penulisan atau penyalinan naskah *Pepakem Cerbon* berbeda dari naskah genre lain pada umumnya, yang dapat direproduksi oleh masyarakat luas. Misalnya, naskah jenis babad, primbon, atau tasawuf, salinan-salinannya mesti tersebar luas di semua lapisan masyarakat. Sementara naskah *Pepakem Cerbon* hanya direproduksi di lingkungan kekuasaan. Lambat laun naskah-naskah itu kemudian menyebar. Pun persebarannya tidak sampai ke masyarakat awam. Naskah yang keberadaannya sudah terlacak, tersimpan di keraton, keluarga keraton, dan lembaga penyimpanan naskah.

Setakat ini, naskah *Pepakem Cerbon* yang masih berada di lingkungan pemiliknya (Cirebon), baru diketemukan dua naskah, berupa salinan. Keduanya tertulis dalam versi yang berbeda, dalam hal kelengkapan isi teks. Sisi kesamaannya, sama-sama ditulis dengan aksara Jawa, bahasa Jawa, pada kertas Eropa. Keduanya dalam kondisi lapuk dan kusam.

Tahun 1681, awal mula disusunnya *Pepakem Cerbon*, bertepatan dengan masa akhir jabatan Gubernur Jenderal Rijckloff van Goens (1678-1681) dan masa awal pemerintahan Gubernur Jenderal Maetsuyker (1681-1684). Kala itu, antara Mataram dan VOC sudah ada perjanjian damai. Suatu ketika, Rijckloff van Goens berkunjung ke Mataram. Selama di sana, ia mempelajari adat istiadat Jawa dan potensi hasil bumi yang melimpah (seperti padi). Perkembangan Batavia yang begitu cepat sudah barang tentu membutuhkan banyak pasokan pangan (Suratminto, 2010: 65).

Cirebon adalah salah satu wilayah yang memiliki kekayaan alam yang melimpah, karena tanahnya yang begitu subur. Maka, kedudukannya

pun diperhitungkan, di samping Jayakarta, Banten, dan Jepara, bahkan sejak Gubernur Jenderal Jan P. Coen. Di Cirebon Jan P. Coen mengetahui ada perdagangan yang sangat ramai. Aneka jenis hasil bumi yang diperdagangkan antara lain beras, minyak, kacang- kacangan, dan bawang putih. Hampir setiap hari, di tahun 1619, kapal-kapal dari Cirebon mengangkut banyak barang ke Batavia. Pada tanggal 22 Agustus 1617, Cirebon tercatat mampu memenuhi kebutuhan beras di Batavia (Tim peneliti, dalam Deviani, 2016).

Kekayaan alam Cirebon, pada abad ke-17, bahkan sebelum itu, tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan domestik tetapi juga mampu memenuhi permintaan pasar yang lebih luas. Dasuki, dalam *Sejarah Indramayu*, menyebutkan lebih banyak perihal aneka hasil bumi yang pernah diangkut ke Batavia, yaitu beras, kacang, bawang, sayur, pisang kering, lada, gula hitam, gula puth, asam, kelapa tua, garam, tebu, manggis, duren, ikan asin, daging rusa, ayam, daging sapi, telur asin, dan daging kerbau (Dasuki, dkk., 1976: 177-192). Salah satunya karena alasan itu pula VOC meminta pelabuhan Cirebon setelah VOC membantu Pangeran Puger merebut posisi Amangkurat I dan mendapatkan gelar pakubuwana II pada tahun 1705 (Leirissa, 2003: 71).

Kedatangan VOC ke tanah Cirebon sekaligus mengenalkan produk teknologinya, antara lain berupa kertas Eropa. Kertas Eropa kemudian dipakai untuk menuliskan berbagai macam teks, tidak terkecuali *Pepakem Cerbon*. Pemakaian kertas Eropa oleh masyarakat Cirebon, terutama di lingkungan keraton, karena dinilai lebih praktis daripada kertas lokal, seperti daluwang atau lontar. Keprkatisannya karena kertas Eropa mudah diperoleh, mudah ditulis, dan mudah dijilid, meskipun dari segi harga relatif lebih mahal (Karsono, 2008: 21). Tidak mengherankan bila naskah- naskah *Pepakem Cerbon* ditulis pada kertas Eropa.

Salah satu kitab yang dirujuk oleh *Pepakem Cerbon* adalah *Pepakem Adilullah*. Ini terkait dengan sejarah perkembangan Cirebon yang tidak dapat dilepaskan dari Islam. Namun demikian, porsi *Pepakem Adilullah* jauh lebih sedikit daripada *Pepakem Jayalangkara, Pepakem Pepakem Rajaniscaya, Pepakem Kontaramanawa,* dan *Pepakem Undang-undang Mataram.* Perihal itu menurut Bashori dan Wahyono (2020: 61), dipandang sebagai usaha pemisahan antara hukum Islam dengan hukum adat yang pertama kalinya, yang telah dilakukan oleh mantan duta VOC. Tak lama berselang, Gubernur Malaka VOC, Joan Frederik Gobius pada tahun 1714-

1717, melakukan hal yang sama terhadap Malaka.

Ada delapan naskah yang berhasil diimpun. Jika diperhatikan, dari jumlah tersebut, tampaknya, *Pepakem Cerbon* mengalami proses "penyederhanaan". Naskah tertua koleksi Perpustakaan RI berangka tahun 1681 (masa VOC) berjumlah 188 halaman (dua halaman tanpa teks); naskah berangka tahun 1789/1799 (berdasarkan *watermark*) koleksi Elang Panji (keruntuhan VOC) berjumlah 100 halamn; naskah Keraton Kacirebonan berangka tahun 1811 (masa pemerintahan Hindia Belanda) berjumlah 48 halaman. Persoalan politik ditengarai menjadi penyebab atas adanya perubahan itu.

Penyusunan naskah *Pepakem Cerbon* berangka tahun 1811, atas perintah Sultan Cirebon (tidak disebutkan namanya). Penulis atau penyalin diberi upah oleh Sultan Carbon melalui tangan Tuan Petor. Petor di sini bukan nama seseorang melainkan suatu jabatan. Istilah petor berasal dari bahasa Portugis, *feitor*. Arti dari kata ini memiliki tiga makna, yaitu pemimpin atau penguasa, asisten residen (menurut Pigeaud, 1989: 463), dan administrator (menurut Santa Maria, 1967, no. 222).[2] Teks selesai ditulis pada hari Jumat tanggal 4 bulan Ramadan tahun 1811 (tahun Alip).

Kala kahula tampa harta saking Tuwan Pétor, bayaran dhateng Kangjeng Sultan Carbon, gung nging harta salembang harta kumpi. Hing dina Jumnga, sasi Ramelan, tanggal ping 4, nahun Alip, wanci Jam Sawelas, Hijra 1227,[3] / 1226 H / 1811 M / 1738 C.

"Waktu itu saya menerima upah dari Tuan Petor, bayaran dari Kanjeng Sultan Carbon. Besaran upahnya yaitu *salembang harta kumpi*. Saya selesai menulis pada hari Jumat, bulan Ramadan, tanggal 4, tahun Alip, jam 11, 1227 Hijriyah atau 1226 Hijriyah, atau 1811 Masehi, atau 1738 Saka."

Tanggal 4 Ramadan 1226 (sekitar 22 September 1811) adalah masa genting. Dalam waktu yang berdekatan terjadi pergantian gubernur jenderal serta peralihan kekuasaan dari Perancis ke Inggris. Di bawah kekuasaan Prancis yakni masa Herman Willem Daendels (5 Januari 1808-15 Mei 1811) dan Jan Willem Janssens (15 Mei 1811-18 September 1811); di

[2] Dijelaskan oleh Pudijastuti (2007: 58) dalam *Kajian Kodikologis atas Surat Sultan Kanoman, Cirebon (COD. OR. 2241 ILLB 17 (No. 80)).*

[3] Terdapat perbedaan dengan teks utama pada kalimat *Kala kahula ... Hijra 1227*, baik dari gaya penulisan maupun pada jenis tinta yang digunakannya.

bawah kekuasaan Inggris yakni Lord Minto (18 September 1811-1811) dan Thomas Stamford Raffles (1811-11 Maret 1816). *Pepakem Cerbon* yang ditulis belakangan dalam situasi politik yang dapat dikatakan belum stabil.

Cirebon awal abad ke-19 dilanda kerusuhan yang begitu hebat, yang dikenal dengan Pemberontakan Bagus Rangin. Perihal Pemberontakan Bagus Rangin secara khusus dinarasikan dalam naskah *Babad Darmayu*. Bupati Indramayu, terutama Raden Semangun, yang paling berat menghadapi para pemberontak yang terus- menerus melakukan perlawanan, bahkan secara terang-terangan menerima ajakan perang tanding dengan pasukan Bagus Rangin (Nurhata, 2020). Sebelum itu juga terjadi pemberontakn yang tidak kalah hebat, yang berada di bawah kendali Bagus Sidong dan kedua putranya (Bagus Arisim dan Bagus Suwasa). Di antara tuntutannya: mengembalikan Pangeran Raja Kanoman, Raja Kabopaten dan Raja Lautan ke kraton; menjauhkan orang Tionghoa yang sering memeras penduduk setempat; memulangkan serdadu Batavia yang ada di Cirebon, Indramayu, Sukasari, dan Tomono (Marihandono, 2003).

Dalam naskah *Babad Darmayu*, para pemberontak yang dipimpin oleh Bagus Rangin, disebut *bégal* (Nurhata, 2012). Satu pasal dalam *Pepakem Cerbon* menjelaskan tentang *bégal* berbunyi: *Bukti patining ngambégal, tgesé sumilih boten angangken ambégal, yén buktiné kang binégal kacepeng wonten ing ngawaké kang mangkaten kacepeng hupami hanglawan kongang pejahana*. Pasal itu, menegaskan bahwa *bégal* atau mereka yang berani memberontak boleh dibunuh.

Penelitian ini akan menampilkan alih aksara pada salah satu naskah *Pepakem Cerbon* koleksi Perpustakaan Nasional RI. Tujuannya supaya teks lama yang masih berupa aksara lama (aksara Jawa bahasa Jawa) dapat terbaca. Dari sekian banyak naskah, yang akan disunting adalah naskah yang paling tua (tertanggal 1681) dan paling lengkap. Paling lengkap di sini, dalam arti, bila dibandingkan dengan naskah lainnya, jumlah halamannya paling banyak serta memuat halaman awal dan akhir.

Penelitian naskah *Pepakem Cirebon* sekali dilalukan, yaitu oleh Sudjana (1981) dalam *Papakem Jaksa Pipitu: Alih Aksara dan Alih Bahasa*. Hasil suntingannya dilengkapi dengan terjemahan pada bab terpisah. Untuk memeriksa hasil terjemahannya harus membolak-balikan halaman. Hasil alih aksara pada penelitian ini tidak disertai dengan tanda diakritik: /é/ taling, /e/ pepet, tidak ada penanda pergantian baris (biasanya satu garis miring satu), tidak ada penanda pergantian antar halaman

(biasanya garis miring dua), dan lain-lain. Tentu saja ini menyulitkan proses pelacakan pada hasil alih aksaranya, yang pada akhirnya menyulitkan hasil terjemahannya juga.

B. Tujuan Alih Aksara

Berdasarkan pada bukti filologis, ada empat aksara yang dipakai oleh masyarakat Cirebon peda beberapa waktu lalu. Pertama, aksara Jawa, dipakai untuk menuliskan teks bahasa Jawa, Arab, dan Sunda. Kedua, aksara Pegon, dipakai untuk menuliskan bahasa Jawa dan Sunda. Ketiga, aksara Arab, dipakai untuk menulis teks berbahasa Arab, pada umumnya teks keagamaan. Keempat, aksara Latin, dipakai untuk menuliskan bahasa Jawa, Sunda Belanda, dan Arab. Untuk aksara Sunda, meskipun secara geografis Cirebon pernah menjadi bagian dari wilayah kekusaan Kerajaan Pajajaran, akan tetapi belum diketemukan naskah beraksara Sunda hingga saat ini.

Kebanyakan masyarakat Cirebon, menggunakan aksara Latin untuk menuliskan segala sesuatu yang dianggapnya penting, dengan berbagai media tulis. Aksara lama, khususnya Jawa dan Pegon, semakin sedikit yang menggunakannya. Terlebiha aksara Jawa, penggunanya barangkali hanya bisa dihitung dengan jari. Agar generasi saat ini dapat membaca teks lama, seperti pada naskah-naskah beraksara Jawa, maka perlu mengubahnya ke dalam bentuk aksara Latin.

Naskah-naskah *Pepakem Cerbon*, sebagaimana telah disebutkan di atas, kesemuanya ditulis dengan aksara Jawa. Aksara ini tidak lagi digunakan dalam aktivitas keseharian masyarakat Cirebon. Bisa dibandingkan dengan aksara Arab dan Pegon, yang masih dipakai di lingkungan pesantren atau madrasah; aksara Latin yang masih dipakai di lingkungan sekolah formal, dari tingkat paling dasar sampai tingkat paling tinggi.

Jadi, tujuan dari alih aksara *Pepakem Cerbon* yang tertulis dengan aksara Jawa yaitu supaya dapat terbaca, oleh khalayak yang lebih luas, tidak terbatas pada filolog atau para peneliti yang memiliki keahlian aksara Jawa. Ini seirama dengan tujuan filologi, yaitu mengalihaksarakan suatu teks lama supaya dapat terbaca (Karsono, 2008: 98).

C. Penelusuran Naskah dan Alasan Pemilihan Naskah

Sebagai wilayah yang memiliki akar sejarah yang cukup panjang, Cirebon memiliki banyak tinggalan masa lalu, antara lain berupa naskah kuna (*manuscript*). Aneka jenis naskah dapat diketemukan di sana, seperti sejarah, tasawuf, tauhid, babad, primbon, tafsir, undang-undang, fikih, doa, silsilah, dan lain-lain. Naskah *Pepakem Cerbon* termasuk salah satunya, yang dapat digolongkan ke dalam jenis undang- undang.

Untuk melacak keberadaan naskah-naskah Cirebon dapat menggunakan peta pencarian berupa katalogus naskah. Pun demikian, tidak semua katalog naskah Cirebon memuat data tentang *Pepakem Cerbon*. Beberapa katalog naskah yang menyebutkan *Pepakem Cerbon* yaitu: Online Public Access Catalog (daring, koleksi Perpustakaan Nasional RI), Portal Naskah Nusantara (daring, koleksi Keraton Kacirebonan), dan "Pencatatan, Inventarisasi, dan Pendokumentasian Naskah-naskah Cirebon" (Pudjiastuti, Munandar, dan Maman, 1994).

Ada tujuh naskah *Pepakem Cerbon* yang terdaftar dalam tiga katalog di atas: lima naskah koleksi Perpustakaan Nasional RI; satu naskah koleksi Keraton Kacirebonan; satu naskah koleksi Keraton Kanoman. Semua naskah ditulis dengan aksara Jawa, bahasa Jawa. Alas tulis yang digunakannya adalah kertas Eropa. Selain itu, ada satu naskah lagi koleksi keluarga keraton, Elang Panji, belum terdaftar dalam katalog naskah. Jadi jumlahnya ada delapan naskah.

Untuk naskah-naskah koleksi Perpustakaan Nasional RI tersimpan dalam dua bentuk: mikrofilm dan naskah (fisik). Identitas lengkap atau deskripsi lengkap masing-masing naskah tidak dumunculkan dalam katalog daring itu (diakses 23/03/2021).

Sebanyak delapan naskah tersebut adalah jumlah sementara, kemungkinan masih ada lagi naskah lainnya, mengingat kedudukan naskah *Pepakem Cerbon* begitu penting kedudukannya, terutama bagi kesultanan Cirebon. Berikut di bawah ini naskah-naskah *Pepakem Cerbon*.

A. Mikrofilm *Pepakem Cerbon*, kode BR 451. No. Panggil, Pos. PNRI-342. Mikrofilm ini tergabung dengan *Ranggawawahara* (BR 455), *Primbon* (BR 456), *Babad Ayu* (BR 461), *Tatwaning Wyawahara* (BR 462), *Adigama* (BR 463), *Sarasilah Bupati Surabaya* (BR 474), *Wariga* (BR 475), *Jayendriya* (BR 476), dan *Wariga* (BR 488);
B. Mikrofilm *Pepakem Cerbon*, kode BR 40. No. Panggil, Pos.

PNRI-339. Mikrofilm ini tergabung dengan *Hikayat Ahmad Muhammad* (BR 435), *Boma* (BR 437), *Primbon* (BR 439), *Lahad* (BR 441);

C. Naskah *Pepakem Cerbon,* No. Panggil 101b 121;
D. Naskah *Pepakem Cerbon,* No. Panggil BR 440;
E. Naskah *Pepakem Cerbon,* No. Panggil BR 451;
F. Naskah *Pepakem Jaksa Pipitu* koleksi Keraton Kacirebonan, Kota Cirebon;
G. Naskah *Jaksa Pipitu* koleksi Keraton Kanoman, Kota Cirebon;
H. Naskah *Pepakem Jaksa Pipitu* koleksi Elang Panji, Kabupaten Cirebon.

Selain berupa naskah, *Pepakem Cerbon* ada yang berupa cetak, ditulis dengan aksara latin bahasa Belanda dan Jawa. Dalam *Produk Pemikiran Hukum Islam di Kerajaan Islam Cirebon Abad Ke-18 M Studi atas Hukum Adat Pepakem)* Satibi menyebutkan versi-versi cetak *Pepakem Cerbon* (2014). Pertama, teks versi Hazeu 78 L 189/92.886, berangka tahun 1905, koleksi Perpustakaan Igantius Yogyakarta (Ignatius College Jogjakarta). Judulnya *Tjeribonsch Wetboek* (Pepakem Tjerbon) van het jaar 1768. Teks ditulis dengan aksara Jawa dan Latin; bahasa Jawa dan Belanda. Kedua, versi koleksi Perpustakaan Nasional RI, PNRI/G 80/Lor 6685, berjudul *Papakem Cerbon Cerbonsche Rechtboek,* berangka tahun 1934. Ketiga, versi koleksi Perpustakaan UI, fakultas Sastra, kode HU.34 G 80, berangka tahun 1934. Judulnya *Papakem Cerbon Cerbonsche Rechtboek*. Teks ditulis dengan bahasa Jawa, aksara Latin.

Dari delapan naskah di atas, yang akan disunting adalah koleksi Perpustakaan Nasional dengan kode BR 451 dengan nomor panggil Pos. PNRI-342, berupa mikrofilm. Sedikitnya, naskah ini memiliki tiga kelebihan. Pertama, naskah ini memiliki usia paling tua dibandingkan dengan naskah lainnya. Perkiraan waktu penulisannya setelah tahun 1681 (*Kala hing babad jaman kali 1606/ hing tahun Welandinipun 1681*), pada masa Sultan Samsudin dan Sultan Kamarudin, tertulis pada halaman akhir teks. Kedua, dari segi kelengkapan, naskah ini paling lengkap, memiliki halaman awal dan akhir dan jumlah halamannya paling banyak, mencapai 188 (dua halaman tanpa teks). Ketiga, teks secara umum masih jelas terbaca, tidak mengalami korosi tinta atau kerusakan fisik lainnya, sehingga tidak menyulitkan ketika dibaca dan dialihaksarakan.

D. Deskripsi Naskah

Istilah *Pepakem Cerbon* sengaja dipakai dalam penelitian ini supaya tidak membingungkan. Pilihan atas istilah *Pepakem Cerbon* mengikuti deskripsi yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya (dari Perpustakaan Nasional RI). Di samping itu, dalam berbagai sumber (naskah) kebanyakan menggunakan istilah *Pepakem Cerbon.* Dalam versi cetak pun demikian, lebih sering menuliskannya *Pepakem Cerbon*. Sementara untuk istilah

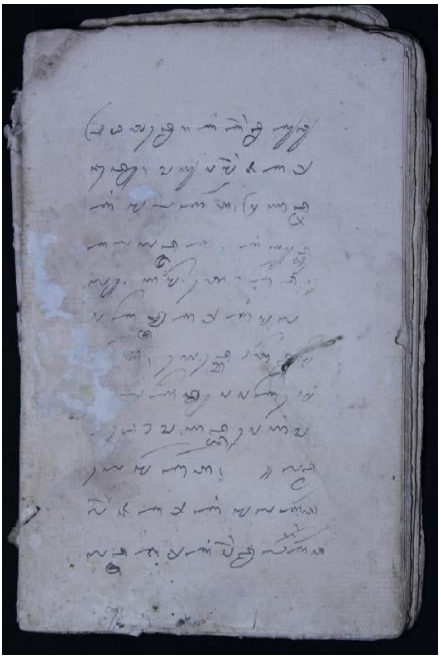

Pepakem Jaksa Pipitu atau *Jaksa Pepitu* hanya dikenal luas di masyarakat Cirebon.

Naskah yang akan dideskripsikan pada kesempatan kali ini, dari delapan naskah tersebut di atas, empat naskah, yaitu koleksi Elang Panji, koleksi Keraton Kacirebonan, Koleksi Perpustakaan Nasional RI kode BR 451 dengan nomor panggil Pos. PNRI-342, dan koleksi Keraton Kanoman. Ini terutama karena waktunya sangat terbatas untuk dapat mengakses semua naskah yang di koleksi di luar Cirebon.

Pertama, koleksi Elang Panji Jaya, kode naskah (NF-EPJ-07); No. Reg. 038- EPJ/MS/JAKSA. Naskah ini telah disunting oleh TD. Sudjana. Di dalamnya terdapat angka tahun 1789/1799 (berdasarkan *countermark*). Pemerolehan naskah warisan dari Pangeran Kartakusuma (Alm). Alas tulis menggunakan kertas Eropa. Ukuran naskah 15,8 x 10,5 cm. Jumlah

halaman keseluruhan 100 halaman. Teks Naskah *Pepakem Jaksa Pipitu* koleksi Elang Panji ditulis dengan aksara Jawa, bahasa Jawa (Cirebon); dengan tinta warna hitam.

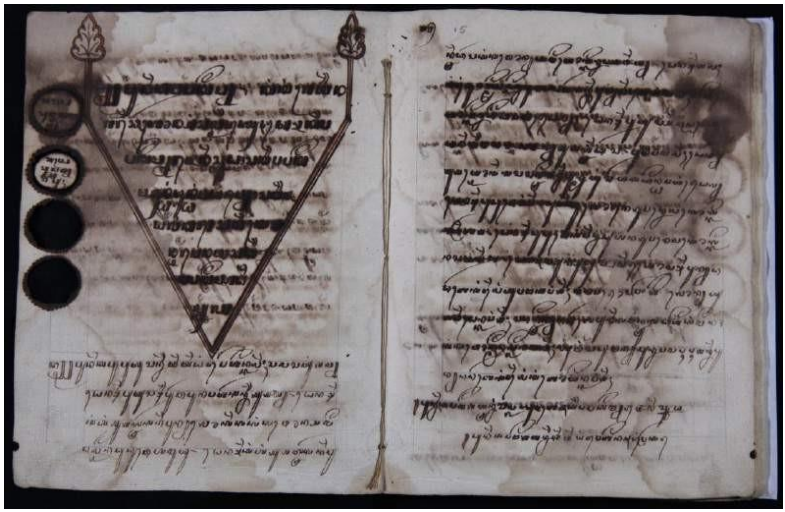

Kedua, koleksi Keraton Kacirebonan, dengan kode Crb/KCR/22/2012. Deskripsi tentang naskah ini dimuat dalam website Portal Naskah Nusantara. Pada halaman sampul tertulis *Pepakem Jaksa Pepitu* atau *Layang Bab Hukum Negeri Waktos Jaman Kuna*. Teks ditulis dengan aksara Jawa, bahasa Jawa. Alas tulis menggunakan kertas Eropa. Kondisinya lapuk, kusam, berwarna kekuning- kuningan, dan banyak teks yang sukar dibaca, karena mengalami korosi tinta. Jilidan dijahit dengan benang, dalam kondisi sedikit longgar. Naskah tidak memiliki sampul. Kendati demikian keseluruhan teks masih jelas terbaca. Jumlah halaman keseluruhan 48. Per halaman rata-rata terdiri atas 15 baris. Ukuran naskah 19.2 x 14.5cm; ukuran blok teks 16 x 12cm. Penomoran halaman dengan aksara Jawa, tertulis pada sudut kanan lembar *verso* (halaman *recto* tidak diberi penomoran halaman), tertulis tidak berurutan.

Ketiga, koleksi Perpustakaan Nasional RI, kode BR 451, nomor panggil Pos. PNRI-342. Naskah ini diberi judul *Pepakem Cerbon*. Naskah ditulis dengan aksara Jawa, bahasa Jawa, pada kertas Eropa. Keseluruhan halaman 188. Teks berbentuk prosa. Ukuran naskah 16,8 x 21,3; ukuran blok teks 12 x 17. Per halaman terdiri atas 15 baris. Dari 188 halaman, bagian yang tanpa teks hanya dua halaman (halaman awal dan akhir). Kondisi naskah tidak begitu baik, berwarna kuning kecokelatan dan tampak lapuk. Selain itu juga terdapat lubang-lubang kecil karena dimakan

ngengat. Halaman awal dan akhir lepas. Teks ditulis dengan tinta warna hitam, namun sudah tampak pudar menjadi cokelat tua. Kendati demikian keseluruhan teks masih jelas terbaca.

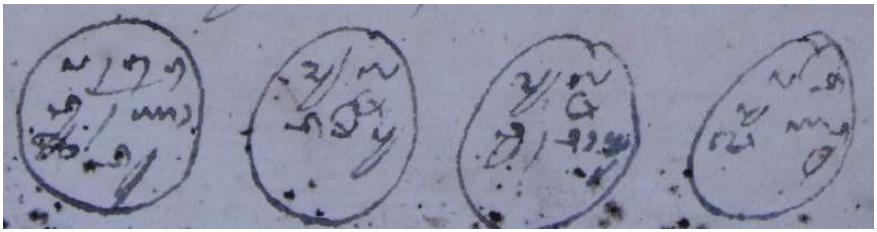

Naskah *Pepakem Jaksa Pipitu* koleksi Keraton Kacirebonan

Pangéran Carbon Sultan Sepu Sultan Anom Panembahan

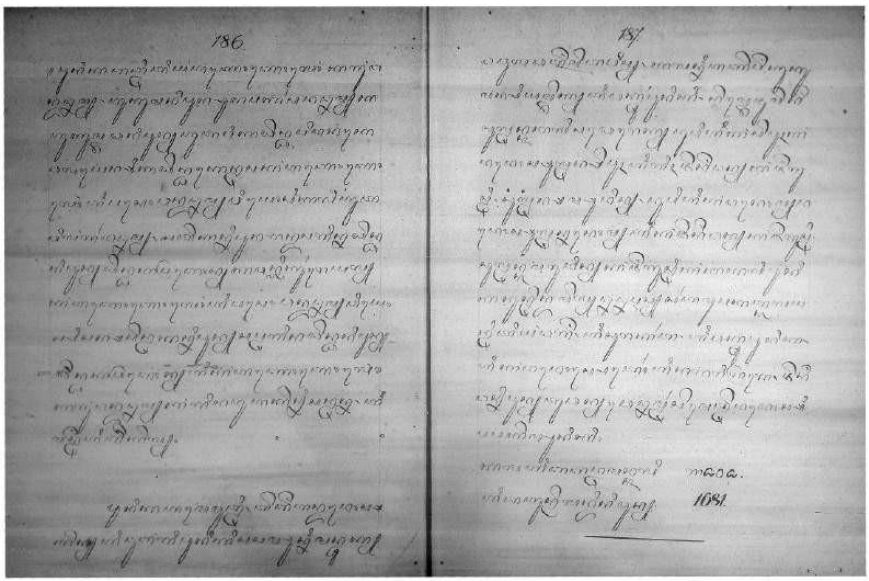

Naskah *Pepakem Cerbon* koleksi Perpustakaan Nasional RI, Rol 342 No.1 BR 451

Keempat, koleksi Keraton Kanoman. Kode SJ 002. Judul naskah *Jaksa Pepitu*. Teks berjenis prosa, ditulis dengan aksara Jawa, bahasa Jawa, pada kertas Eropa. Di dalamnya terdapat cap bandingan HVH. Ukuran naskah 20 x 16; ukuran blok teks 19 x 14 cm. Jumlah halaman 81. Jarak antar baris 1.2 cm. Per halaman memuat 17 baris. Teks ditulis dengan tinta warna hitam. Naskah sudah dijilid ulang, jadi kondisnya tampak sangat

baik. Di dalam naskah terdapat garis pembatas teks atau bingkai baca. Bentuk huruf tegak. Adapun isinya yaitu pedoman peraturan hukum (pengadilan) yang berlaku di keraton Cirebon (Pudjiastuti, Munandar, dan Maman, 1994: 129).

Pada naskah koleksi Keraton Kanoman tidak dapat menampilkan foto naskahnya, karena naskah sukar diakses. Di dalam katalog, dalam penelitian sebelumnya, juga tidak menampilkan foto naskah.

E. Perbandingan Teks Naskah dan Teks Cetak

Jika diperhatikan, naskah *Pepakem Cerbon* Rol 342 No.1 BR 451, memiliki keserupaan isi dengan versi cetak. Bisa dilihat misalnya pada teks halaman akhir, sebagaimana tampak pada alih aksara di bawah ini:

Versi Teks Naskah	Versi Teks Cetak
Punika hamémuti, tebeng handadosaken hing ngubanggi puniki sasampuning mantuk//186 ngawula dhateng Metawis, kala ning hanyepeng kukuman piyambek hing waktu puniki, nembé jumeneng sultan kakali sadhérék dupi hingkang sepuh kang dados Sultan Sepuh hinggih jenengan Kangjeng Gusti, Sultan Samsudin, dupi hingkang nganon dados Sultan Anom hingkang jenengan Kangjeng Gusti Sultan Kamarudin kangjeng gusti kang kakali punika nunten damel leleres sarta mupakat kalayan titiyang ngageng, hing Surakarta, hing waktu punika, hingkang dados pétor hing Nagari Gragé, jenenganipun Tuwan Wélem Tarseméte dados ing papakem puniki.	*//115 Punika hamémuti, tebeng handadosaken hing ngubanggi puniki, sasampuning mantun ngawula dhateng Metawis kala ning hanyepeng kukuman piyambek hing waktu puniki, nembé jumeneng sultan kakali sadhérék dupi hingkang sepuh kang dados Sultan Sepuh hinggih jenengan, Kangjeng Gusti, Sultan Samsudin, ngupi hingkang nganom dados Sultan Anom hingkang jenengan Kangjeng Gusti, Sultan Kamarudin kangjeng gusti kang kakali punika nunten damel leleres sarta mupakat kalayan titiyang ngageng, hing Surakarta, hing waktu punika, hingkang dados pétor hing Nagari Gragé, jenenganipun Tuwan Wélem Tarseméte dados ing papakem puniki.*

Kala hing babad jaman kali 1606 *Hing tahun Welandinipun 168* *1*	*Kala hing babad jaman kali 1606* *Hing tahun Welandinipun 1* *681*

Jika diperhatikan, antara teks yang terdapat dalam versi naskah dan versi cetak di atas hampir sama persis. Setiap kata ditulis sama, kecuali kata *mantun/mantuk; dupi/ngupi; nganon/nganom.* Sudah barang tentu hasil terjemahannya pun akan berbeda antara yang versi cetak dan versi naskah: *mantun* 'berhenti', *mantuk* 'pulang'[4]; *dupi* 'kalau', *ngupi* 'tulisan'[5]; *nganon* 'mengetahui', *nganom* 'muda'[6]. Jika memperhatikan konteksnya, penulisan kata yang benar adalah versi cetak.

Untuk versi cetak, teks ditulis dengan aksara Latin dan aksara Jawa. Aksara Latin (di tepi kiri) menggunakan bahasa Belanda, sedangkan aksara Jawa (di tepi kanan) menggunakan bahasa Jawa. Tampaknya, aksara Latin

[4] Sumber naskah *mantuk*, sumber cetak *mantun.*
[5] Sumber naskah *dupi,* sumber cetak *ngupi*.
[6] Sumber naskah *nganon*, sumber cetak *nganom.*

bahasa Belanda diperuntukkan bagi pejabat Belanda. Sedangkan untuk aksara Jawa bahasa Jawa, diperuntukkan bagi pejabat keraton Cirebon.

Sebagai pengecualian, dalam naskah *Pepakem Cerbon* Rol 342 No.1 BR 451, dari keseluruhan teks, hanya teks halaman akhir yang tertulis dengan aksara Jawa (bahasa Jawa), tidak dilengkapi dengan teks beraksara Latin (bahasa Belanda). Ini dapat dipahami karena kandungan isinya tidak terkait dengan persoalan hukum pidana atau perdata, sebagaimana keseluruhan isi teks, tetapi lebih bersifat pribadi.

Kemudian, untuk waktu penulisannya, yang lebih awal adalah versi naskah daripada versi cetak. Sebab, teknologi cetak baru diperkenalkan lebih belakangan. Indikasi lainnya, karena di dalam naskah terdapat banyak kesalahan penulisan, seperti telah dijelaskan di atas, sedangkan versi cetak hampir tidak ada kesalahan sedikit pun.

F. Konteks Penyusunan

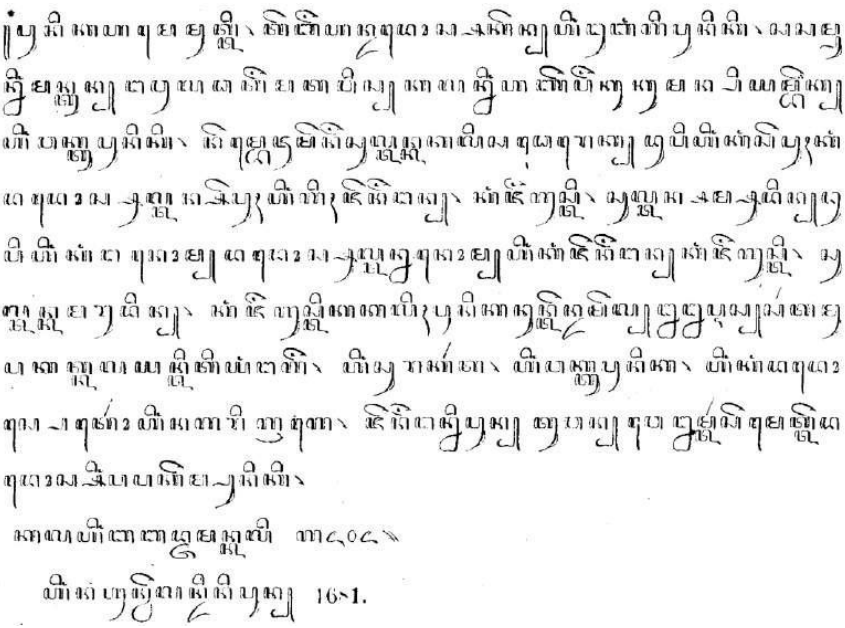

Papakem Cirebon versi cetak

Angka tahun 1681 yang tertulis pada halaman akhir teks (tahun Saka

dan tahun Masehi), kuat ditengarai merujuk pada suatu naskah yang menjadi sumber penyalinannya, yaitu naskah induk (arketipos): *kala hing babad jaman kali 1606, hing tahun Welandinipun 1681* "Waktu mulai jaman kedua 1606, tahun Belanda 1681". Jadi, naskah yang disunting dalam penelitian ini adalah naskah salinan. Waktu penulisan naskah induk yaitu ketika Cirebon terbelah menjadi tiga kekuasaan untuk pertama kalinya, yang ditandai dengan Perjanjian 7 Januari 1681: Perjanjian antara tiga putra Panembahan Girilaya (Pangeran Martawijaya, Pangeran Kartawijaya, dan Pangeran Wangsakerta) dengan VOC.

Adapun waktu penyalinannya (*Pepakem Cerbon* Rol 342 No.1 BR 451) diperkirakan setelah perjanjian pada tanggal 4 Agustus 1699 di Batavia, yaitu ketika terjadi perselisihan penerus kekuasaan Kesultanan Kasepuhan, yang melibatkan dua putra Sultan Sepuh I (Pangeran Martawijaya): Pangeran Samsudian dan Pangeran Kamarudin. Sejak perjanjian itu Kesultanan Kasepuhan terbelah menjadi dua: Kesultanan Kasepuhan dan Kesultanan Kacirebonan. Kesultanan Kasepuhan diperintah oleh Sultan Samsudin, atau Pangeran Dipato Anom dengan gelar Sultan Raja Tajularifin, yang dikenal dengan Sultan Sepuh II (1697-1723). Sementara itu, Kesultanan Kacirebonan, diperintah oleh Sultan Kamarudin, atau Pangeran Aria Wijaya dengan gelar Pangeran Arya Cirebon (1697-1723) (Hardjasaputra dan Haris, 2011: 1167-118).

Sependek ini, untuk naskah induknya belum diketahui. Kemungkinannya ada dua, pertama, naskah masih tersimpan dengan baik di lembaga penyimpanan di luar negeri, terutama Belanda, yang dibawa sejak era kolonialisme. Kedua, naskah induknya sudah hancur karena faktor usia. Beruntung, naskah yang sudah hancur itu memiliki mikrofilm, sehingga teks masih tetap terjaga hingga kini.

Pihak yang disebutkan dalam penyalinan naskah *Pepakem Cerbon* (Rol 342 No.1 BR 451) yaitu Kanjeng Gusti Sultan Samsudin (Sultan Sepuh II Pangeran Dipati Anom Tajularipin Djamaludin), Kanjeng Gusti Sultan Kamarudin (Sultan Kacirebonan I Pangeran Aria Cirebon Abil Mukaram Kamarudin), dan Tuan Willem Tarsemete.

Punika hamémuti tebeng handadosaken hing ngubanggi puniki, sasampuning mantun[4]//186 ngawula dhateng Metawis, kala ning hanyepeng kukuman piyambek hing waktu puniki nembé jumeneng sultan kakali sadhérék dupi hingkang sepuh kang dados Sultan Sepuh hinggih jenengan Kangjeng Gusti Sultan Samsudin, dupi[5] hingkang nganom[6] dados

Sultan Anom hingkang jenengan Kangjeng Gusti Sultan Kamarudin. Kangjeng gusti kang kakali punika nunten damel leleres sarta mupakat kalayan titiyang ngageng hing Surakarta. Hing waktu punika, hingkang dados pétor hing Nagari Gragé, jenenganipun Tuwan Wélem Tarseméte dados ing papakem puniki. Kala hing babad jaman kali 1606. Hing tahun Welandinipun 1681.

Inilah yang diingat dalam perjanjian ini, setelah selesai//186 mengabdi di Mataram, ketika memegang hukum sendiri pada waktu itu baru saja diangkat menjadi sultan bersama saudara ketika yang sepuh menjadi Sultan Sepuh yaitu bernama Kanjeng Gusti Sultan Samsudin, sedangkan yang muda menjadi Sultan Anom, yang bernama Kanjeng Gusti Sultan Kamarudin. Kanjeng gusti yang dua itu kemudian membuat aturan hukum yang tepat serta disetujui oleh orang besar di Surakarta. Pada waktu itu, yang menjadi petor di Negara Grage bernama Tuan Willem Tarsemete, menyetujui aturan hukum itu. Saat babad zaman kedua 1606. Pada tahun Belanda 1681.

Kutipan di atas yaitu tentang kesepakatan tidak lama setelah penobatan dua putra Sultan Sepuh I sebagai sultan: Kanjeng Gusti Sultan Samsudin (sebagai Sultan Sepuh II) dan Kanjeng Gusti Sultan Kamarudin (sebagai Sultan Kacirebonan I). Mereka kemudian membuat aturan (kewenangan) yaitu berupa *Pepakem Cerbon,* atas persetujuan pembesar Surakarta dan seorang petor Negara Grage yang bernama Willem Tarsemete. Jadi *Pepakem Cerbon* ini disusun dalam rangka mempertegas kedudukan dua putra Sultan Sepuh I itu, sebagai solusi atas konflik perebutan kekuasaan.

Sultan Kanoman (Pangeran Kartawijaya) dan Pangeran Wangsakerta (Panembahan) tidak disebutkan dalam kesepakatan itu (*pepakem*), hanya disebutkan pada halaman awal, terkait dengan tujuh jaksa yang menjadi bawahan sultan-sultan Cirebon. Ini dapat dipahami karena penyusunan *Pepakem Cerbon* (Rol 342 No.1 BR 451) diperuntukkan bagi dua putra Sultan Sepuh I, yang kala itu berseteru.

Wonten déning kangjeng sultan sakawan hangenggénaken hing henggén satunggal, sakilé/ning Ngalun-alun Kasepuhan winastanan Kajaksan/ hing ngenggén punika, panggénaning Jaksa Pipitu/ hamirahos Kangjeng Sultan Anom jaksa nipun ka/kalih Kangjeng Sultan Sepuh jaksa nipun kakalih./ Kangjeng Sultan Carbon jaksa nipun satungga/l, Kangjeng Panembahan jaksa nipun kakalih./

"Ada empat sultan kanjeng sultan tinggal di suatu tempat, di sebelah barat Alun-alun Kasepuhan yang dinamakan Kajaksan tempatnya, tempatnya Jaksa Pipitu maksudnya Kanjeng Sultan Anom jaksanya ada dua, Kanjeng Sultan Sepuh jaksanya ada dua, Kanjeng Sultan Carbon jaksanya ada satu, dan Kanjeng Panembahan jaksanya ada dua."

Tujuh jaksa yang dimaksud dalam kutipan di atas yaitu: Kanjeng Sultan Anom (Pangeran Kartawijaya, Sultan Kanoman) membawahi dua jaksa; Kanjeng Sultan Sepuh (Sultan Samsudin, Pangeran Adipati Anom, Sultan Sepuh II) membawahi dua jaksa; Kanjeng Sultan Carbon (Pangeran Arya Cirebon, Sultan Kamarudin, Sultan Kacirebonan I) membawahi satu jaksa; Kanjeng Panembahan (Pangeran Wangsakerta) membawahi dua jaksa.

Di antara sultan-sultan Cirebon itu terdapat hierarki. Hierarkinya yaitu Sultan Kanoman menempati urutan pertama; Kanjeng Panembahan Cirebon menempati urutan kedua; Sultan Sepuh II (Sultan Samsudin) dan Sultan Kacireboan I (Sultan Kamarudin) menempati urutan ketiga. Sebelum Keraton Kasepuhan terpecah menjadi dua, Sultan Sepuh menempati urutan pertama; urutan kedua ditempati oleh Sultan Anom I; urutan ketiga ditempati oleh Panembahan Cirebon (Hardjasaputra dan Haris, 2011: 116-117).

G. Tipologi Aksara Jawa

Perbedaan antara satu aksara dengan aksara lain, dalam naskah *Pepakem Cerbon* Rol 342 No.1 BR 451, cukup jelas, sehingga teks mudah dibaca. Hanya sedikit kata yang sukar dibaca, misalnya karena kesalahan tulis, naskah sedikit memudar, atau teks ditulis tidak lazim (penempatan pasangan aksara Jawa yang semestinya di depan tetapi diletakkan di bawah).

Penting kiranya menampilkan bentuk aksara Jawa yang dipakai dalam naskah *Pepakem Cerbon*, untuk mengetahui bentuk-bentuk atau variasi-variasi aksara Jawa pada abad ke-17. Untuk tata letak aksara pasangan dalam naskah sama dengan penulisan aksara Jawa saat ini. Berikut di bawah ini bentuk-bentuk aksara Jawa dan pasangannya:

Bunyi Aksara	Aksara Jawa *Nglegena*	Aksara Pasangan	Ketarangan
Ha	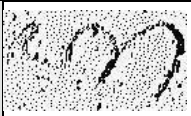	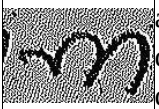	aksara pasangan terletak di depan teks, tertulis terpisah dari aksara sebelumnya (*nglegena)*
Na		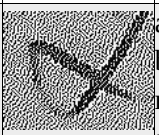	aksara pasangan di bawah, ditulis menyambung dengan aksara *nglegena* (tanpa putus)
Ca	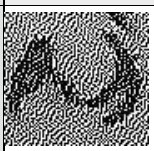	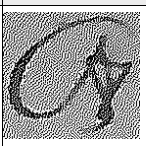	aksara pasangan di bawah, ditulis terpisah dengan aksara *nglegena* (tanpa putus)
Ra	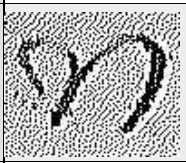	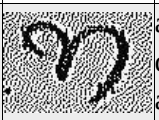	aksara pasangan di bawah, ditulis terpisah dengan aksara *nglegena* (tanpa putus)
Ka	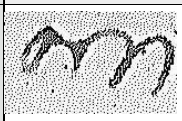		aksara pasangan di bawah, ditulis terpisah dengan aksara di atasnya (*nglegena)*
Da	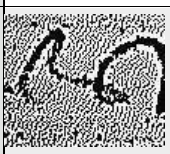	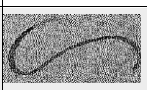	aksara pasangan tertulis di bawah, terpisah dengan aksara di atasnya (*nglegena)*
Ta	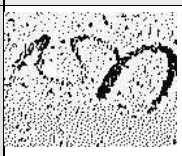		aksara pasangan tertulis di bawah, terpisah dengan aksara di atasnya (*nglegena)*
Sa		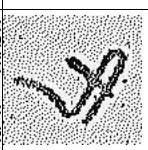	aksara pasangan tertulis di depan, terpisah dengan aksara sebelumnya (*nglegena)*

Wa	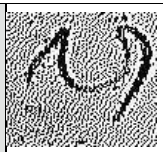	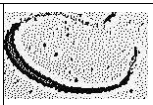	aksara pasangan tertulis di bawah, menyambung dengan aksara di atasnya (*nglegena)*
La	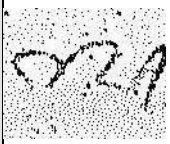	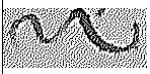	aksara pasangan tertulis di bawah, terpisah dengan aksara di atasnya (*nglegena)*
Pa	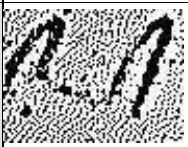	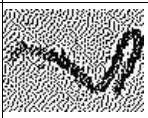	aksara pasangan tertulis di depan, terpisah dengan aksara sebelumnya (*nglegena)*
Dha	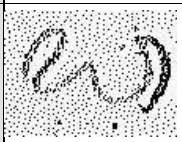	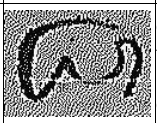	aksara pasangan tertulis di bawah, terpisah dengan aksara di atasnya (*nglegena)*
Ja	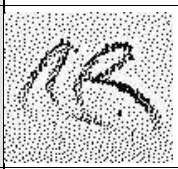	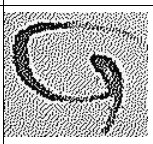	aksara pasangan tertulis di bawah, terpisah dengan aksara di atasnya (*nglegena)*
Ya	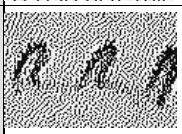		aksara pasangan tertulis di bawah, terpisah dengan aksara di atasnya (*nglegena)*
Nya	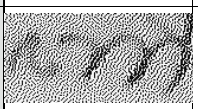		aksara pasangan *nya* dipakai dalam penulisan (naskah)
Ma		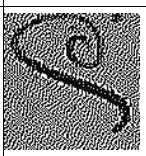	aksara pasangan tertulis di bawah, terpisah dengan aksara di atasnya (*nglegena)*
Ga	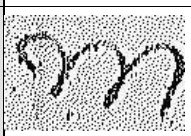	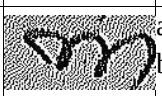	aksara pasangan tertulis di bawah, terpisah dengan aksara di atasnya (*nglegena)*

Ba		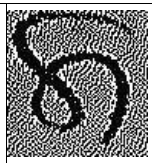	aksara pasangan tertulis di bawah, terpisah dengan aksara di atasnya (*nglegena)*
Tha	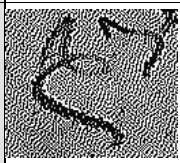	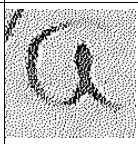	aksara pasangan tertulis di bawah, terpisah dengan aksara di atasnya (*nglegena)*
Nga			aksara pasangan tertulis di bawah, terpisah dengan aksara di atasnya (*nglegena)*

H. Ringkasan Isi Teks

Inilah masalah hukum pidana dan perdata, yang menjadi rujukan bagi tujuh jaksa (*Jaksa Pipitu*) di Negara Cirebon. Tujuh jaksa itu berkantor di sebelah barat alun- alun Kasepuhan yang bernama Kejaksan. Ketujuh jaksa itu berada di bawah naungan empat keraton Cirebon. Kanjeng Sultan Anom membawahi dua orang jaksa; Kanjeng Sultan Sepuh membawahi dua orang jaksa; Kanjeng Sultan Carbon membawahi seorang jaksa; Kanjeng Panembahan membawahi dua orang jaksa. Masing-masing sultan memiliki satu *paliwara* 'suruhan' (h. 1).

Kitab Undang-undang (*pepakem*) yang digunakan di Negara Cirebon menukil dari *Papakem Rajaniti, Pepekam Undang-undang Mataram, Papakem Jayalangkara, Papakem Rajaniscaya, Papakem Kontaramanawa,* dan *Papakem Adilulah* (h. 32).

Putusan yang menukil dari *Papakem Rajaniscaya* berjumlah sembilan: *Hanyayawadi, Hanyalawadi, Hagawé, Hanupéksi, Haniryuktiharah, Hanirbaya, Hapancabaka, Mahapralaya,* dan *Hatayamarta* (h. 34).

Putusan menukil dari *Papakem Undang-undang Mataram* berjumlah lima belas: *Hakiradhésthi, Wang Ngayuya, Wang Ngabiksuka, Wang Ngabirutnyara, Wang Ngamutung Rakitan, Wang Hamecat Rakitan, Wang Hanambung Watang Bubuken, Wang Hanambung Watang Cacad, Wong*

Hanambung Watang Putung, Hangungangkara, Hangganukpringga, Hamungpangkara, Handiyakalangen, Sudrawacana, dan *Hamratkara* (h. 37-40).

Pasal yang mengutip dari *Papakem Jugulmudha* (*Basa Jugulmudha*); dari *Papakem Hangastarka* atau *Hangaskarta* (*Basa Hangaskarta*), dari *Papakem Rajaniti* (*Hasarubasa*), dari *Konjaramanawa* (*Hasarudenta*).

Masalah *Hasarubasa* dan *Hasarudenta* yakni: *Hanyawandi, Hakaryadesi, Hanupaksi, Haniryuktihara, Hanirbaya,* dan *Hatayamarta*. Perkara berkembang menjadi 13, yakni: *Hawiruga, Hakaryantaka, Hanukmawacana, Hambirat Saksi, Hanggandhong Saksi, Hina Saksi, Hangrasawadi, Hanglingga Pandaya, Hanilatkara, Hamungpang Hanambakwa, Hawalpurusa.* Kemudian berkembang lagi menjadi beberapa perkara, yakni: *Wang Hakiradhesthi, Gunaparanti, Wang Hayuya, Wang Ngabiksuka, Wang Hanyirutbyara, Wang Hamutung Rakitan, Wang Hamecat Rakitan, Wang Hanambung Watang Bubuken, Wang Hanambung Cacad, Wang Hanambung Watang Putung, Hangungangkara, Hanggenupringga, Hamungpangkara, Handiyakalangan, Sudrawacana,* dan *Hamratkara.* Ada lagi perkara *Hakaryadhesti* dan *Jamur Hametkacang.* Selain itu ada tujuh perkara lagi: *Santapralaya, Hamukapunggung, Simbar Tumrap ing Kayon, Punang Mét Lunas, Hamaténi Damar Murub, Hamaténi Damar Prasandha, Hamasang Damar.* Kemudian ada lagi satu perkara *Sragala Lumempat ing Papalang, Tebu Tuwuh hing Socané,* dan *Tumanem ing Wukuné.* Selain itu satu perkara lagi yakni Watang Yawa Sinambungan Watang Cendhek Tinetekan. Dan, yang terakhir ada tujuh perkara lagi, yakni *Sasrabahu, Hanggeptuna, Hapeslingga, Hinabadra, Hawirokta, Hanganini,* dan *Murbagiri* (h. 75-77).

Ada delapan putusan tentang masalah sengketa atau pertengkaran (*paben*) menukil dari *Papakem Jayalangkara,* yaitu *Sasrabuta, Hasarudenta, Hageptuna, Hapeslingga, Hinabadra, Hawiroka, Hanganini,* dan *Hamurbagiri* (h. 47-49).

Lima perkara yang mengambil dari *Papakem Jayalangkara* yaitu *Watang patining angiwat, Cinayoman patining maling kacekel gagamanipun, waton patining nganggele, Bukti panining hambegal,* dan *pangpang-pungpung patining bahud* (h. 52-54).

Terdapat tujuh persoalan yang mengambil dari *Papakem Jayalangkara: Bahud Acampur* (seorang lelaki mendekati pemandian

perempuan); *Bahud Andaniskara* (tentang orang berjinah); *Bahud Amungpang* (tentang berhubungan); *Bahud Hangrarangin* (merasa sudah memberikan sesuatu kepada anak-istrinya); *Bahud Hangas* (mengaku cintanya diterima oleh perempuan); *Bahud Hangeris* (seorang lelaki mendekati perempuan); *Bahud Wisa* (membuat seorang perempuan dengan benda tertentu, seperti kain) (h. 55-57).

Istilah-istilah yang mengambil dari *Papakem Adilulah* dan *Papakem Jayalangkara*: *tarka* 'penggugat', *patra* 'surat kesaksian dan lisan', *saksi* 'yang mengetahui', *bukti* 'bukti hilang dan bukti lisan', *cina* 'tumbak keris maling', *yomana* 'barang milik', *satmata* 'besar yang melihat banyak yang mendengar', *pramina* 'yang dituju', *utara* 'terkenal', *ubaya* 'perjanjian dan surat tukar', *banawa* 'yang sudah terlewat', *purusa* 'jaksa sudah bersepakat', *nyata* 'mengaku berdosa' (hlm. 58-61).

Masalah cacat saksi dari *Papakem Jayalangkara,* berjumlah empat: *Hakutha Saksi* 'yang bersaksi keluarga', *Hambuta Saksi* 'yang bersaksi bukan orang baik', *Hambahu Sabda* 'saksi diberi penjelasan terlebih dahulu', *Hasimbar Wraksa* 'yang bersaksi anaknya sendiri' (h. 64).

Masalah cacat saksi dari *Papakem Rajaniscaya*, berjumlah delapan: *Hasirna Caya* 'kedua mata saksi buta', *Sirna Pamiharsa* 'kedua telinga saksi tuli', *Sirna Pangucap,* 'saksi orang bisu', *Saksi Hambucal Tandha* 'saksi yang rumahnya jauh', *Hangemban Saksi* 'yang bersaksi anak belum 14 tahun', *Pancadowa* 'saksi satu susuan', *Pancawati* 'saksi menyukai perempuan', *Saksi Walat* 'tiga saksi tetapi berbeda kesaksian'.

Saksi yang utama mengutip dari *Papakem Jayalangkara,* ada tujuh*: Dana Waton* 'lebe dan modin desa', *Kulinasah* 'orang tua yang suka memberi', *Paraskaranesih* 'orang kaya', *Darsa Sulaksana* 'orang yang baik', *Taksubujagem* 'lebe yang diajak rembuk oleh ratu', *Satyapakti* 'mantri yang diajak rembuk oleh ratu', dan *Dunitemalembonem* 'patih yang diajak rembuk oleh ratu' (h. 70-71).

Saksi yang utama mengutip dari *Papakem Rajaniscaya,* berjumlah empat: *Saksi Mahaciri* 'cucunya mantri', *Saksi Mahateja* 'saksi desa', *Saksi Campaya* 'ngabehi desa', dan *Saksi Nurcaya* 'mantri desa' (h. 71).

Masalah Dosa Kisas yang mengutip dari Papakem Rajaniscaya: *Hawisada* 'meracuni', *Hanggenida* 'meneluh', *Paladarahidya* 'lelaki yang membawa lari istri dan anak orang lain', *Rajawisuna* 'adu banteng dengan ratu', *Hawodakara* 'orang mengamuk', dan *Hangambungi Telik* 'menyimpan sesuatu ke dalam kapas' (h. 91).

Hukuman dari *Papakem Adilulah* yakni *Hagama Kandhi déning Yomana*, artinya ketika melukai orang dengan disaksikan oleh banyak orang. Banyak orang melihat dan mendengarnya. Perihal seperti ini akan dikenai denda. Selain itu juga ada hukuman potong tangan (h. 92-93).

Pasal mengutip dari *Papakem Jayalangkara*, di antaranya adalah *Hangrusak Manik.* Misalnya, ketika seseorang memotong kayu (tanda) perbatasan wilayah atau menghilangkan penanda perbatasan. Hal semacam ini akan dikenakan denda 16 reyal. Contoh lainnya, ketika seseorang menghilangkan atau menyembunyikan pikulan, dikenakan denda sebesar 4 reyal (h.98-99).

Masih dari *Papakem Jayalangkara*, ketika rakyat kecil dipukul, dilukai, atau dimarahi, mendapatkan ganti rugi sebesar 8 reyal, jika seorang peremepuan yang dilukai mendapatkan ganti rugi 4 reyal. Bekel negara, buyut desa, atau kuwu mendapatkan ganti rugi 10 reyal, jika istrinya mendapatkan ganti rugi sebesar 5 reyal. Juragan pedagang ganti rugi 12 reyal, jika istrinya 6 reyal. Juragan mendapatkan ganti rugi 8 reyal, jika istrinya 4 reyal. Kabayan desa mendapatkan ganti rugi 4 reyal, jika istrinya 2 reyal. Kabayan *undhasara* mendapatkan ganti rugi 6 reyal, jika istrinya 3 reyal. *Pangejenging kasinoman* mendapatkan gantir rugi 4 reyal, jika istirnya 2 reyal.

Harga-harga hewan, mengutip dari *Papakem Jayalangkara*: sapi 16 *harta*, kerbau 16 *harta*, kambing Jawa 3.5 *harta*, kambing atau wedus gimbal 5 *harta*, menjangan 6 *harta*, angsa 2 *harta*, kidang 4 *harta*, landak 4 *harta*, trenggiling 1 *harta*, kancil 4 *harta*, *tinggalung* 1 *harta*, merak jantan 4 *harta*, merak betina 2 *harta*, ayam hutan jantan 4 *harta*, ayam hutan betina 2 *harta*, burung kutilang *sajampel*, burung nuri kuning harga *sasuku*, burung nuri jantan biasa atau kakatua jantan harganya 4 *harta*, burung nuri betina biasa atau kakatua jantan harganya 2 *harta* (h. 102-104).

Inilah pasal yang mengutip dari Papakem Undang-undang Mataram. Jika ada seseorang kelepasan narapidana yang terkena hukuman mati karena suatu pembunuhan, di jalan, maka dendanya 100 *harta*, sedangkan temannya terkena denda 5 *harta* (h. 114).

Perkara yang mengutip dari *Papakem Rajaniscaya*, yakni *Wang Hamila*. *Wang Hamila* artinya orang yang mecuri keris tidak beserta warangkanya. Dendanya sebesar 4 reyal (h. 116).

Tentang kesaksian yang mengutip dari *Papakem Kontaramanawa*. Misalnya, ada seorang perempuan tertangkap oleh suaminya. Sang istri

berlari, mengatakan tidak ada bukti dan saksi. Sementara, suaminya tidak mau menerima pengakuan istrinya, sebaliknya perbuatanya dianggap berlebih. Dan, itu dapat dijadikan alasan penangkapan. Hal yang semacam ini termasuk yang tidak pasti (*lir ing manawa*). Contoh lainnya, ketika seorang istri bertengkar dengan suami orang lain, namun tidak ada bukti dan saksi. Laki-laki itu tidak mengaku, hanya mengaku pernah bertemu. Hal semacam ini namanya *Hinabyawara* (h. 146-147).

Inilah batasan atau hasil rembugan sebagai perjanjian setelah pulang mengabdi kepada Mataram, ketika memegang hukum sendiri pada waktu itu, baru saja menjadi sultan kedua, bersama saudara yang sepuh, yang menjadi Sultan Sepuh, yang bernama Kanjeng Gusti Sultan Samsudin bersamaan dengan yang muda yang menjadi Sultan Anom yang bernama Kanjeng Gusti Sultan Kamarudin. Kedua kanjeng gusti itu kemudian membuat kerjasama (leleres) serta memabuat kesepakatan dengan orang besar di Surakarta, waktu itu, yang menjadi Petor di Negara Grage, namanya Tuwan Wélem Tarsemete. Jadilah *papakem* ini.

Tahun 1606 Saka

Tahun 1681 Masehi

I. Metode Alih-Aksara

Sebagaimana telah dikemukan di atas, naskah *Pepakem Cerbon* koleksi Perpustakaan Nasional RI, Rol 342 No.1 BR 451, memiliki keunggulan, baik dari segi kelengkapan, usia, maupun tingkat keterbacaan. Oleh karena itu, metode kerja yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode landasan. Argumentasi metode ini, ketika suatu teks dianggap paling unggul (lengkap) dari teks lain yang satu versi, maka itulah yang mesti dialihaksarakan. Sementara teks lainnya, dipakai sebagai pendukung atas kritik teks (Karsono, 2008: 105-106).

Untuk metode alih aksara suatu teks lama, ada dua cara yang umum ditempuh: edisi standar dan edisi diplomatik (fotografis). Edisi standar yaitu mengalihaksarakan suatu teks (aksara lama) dengan menyesuaikan tanda berikut sistemnya ke dalam sistem yang berlaku pada aksara sasaran. Jadi, pada edisi ini tidak hanya mengganti aksara sumber ke aksara sasaran, tetapi menyesuaikan sistem yang dipakai dalam aksara sasaran. Kelebihan hasil dari alih aksara dengan edisi standar mudah dimanfaatkan atau mudah dibaca. Kekurangannya, tidak menggambarkan aspek kebahasaan suatu

naskah (Karsono, 2008: 98-99).

Sementara itu, untuk edisi diplomatik, yaitu mengalihaksarakan suatu aksara (aksara lama) ke dalam aksara sasaran (latin) tanpa mengubah sistem yang berlaku pada aksara sasaran (seperti fotografis). Prinsipnya, satu lambang diwakili oleh satu lambang yang lain. Edisi ini tidaklah praktis dan sukar dibaca karena lambang- lambangnya (aksara) tidak lazim, inilah kekurangannya. Namun pada sisi lain edisi ini memiliki kelebihan dapat menggambarkan kondisi kebahasaan suatu teks sedekat-dekatnya (Karsono, 2008: 99-100).

Dua metode di atas, yang dipakai sebagai edisi alih aksara yaitu standar. Penggunaan metode ini terutama atas pertimbangan tujuan praktis, membuat suatu teks lebih mudah dibaca, dengan demikian mudah pemanfaatannya, untuk kajian ilmu humaniora pada umumnya. Namun penggunaan metode standar ini, pada bunyi atau kosa-kata yang khas akan dipertahankan. Kekhasan yang dimaksud adalah bunyi *da* (f), *dha* (d), *ta* (t), dan *tha* (q), yang ditulis secara sembarang: *tanda* dan *tandha*; *anyutat*, *anyuthat*. Penutur bahasa Jawa dialek Cirebon saat ini, pada umumnya, memang tidak dapat membedakan keempat bunyi tersebut.

J. Pedoman Alih Aksara

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk dapat membaca dan memahami hasil alih aksara. Kesemuanya semata-mata untuk memudahkan pembacaan sekaligus untuk memudahkan proses telaah lebih mendalam. Berikut di bawah ini tanda baca yang digunakan dalam mengalihaksarakan teks *Pepakem Cerbon*.

- / (garis miring satu) sebagai tanda pergantian baris;
- // (garis miring dua) diikuti dengan penomoran sebagai pergantian halaman;
- ? (tanda tanya) sebagai penanda suatu kata yang sukar dibaca;
- *** (bintang tiga) sebagai penanda pergantian bab;
- [...] kurung siku, untuk menambahkan huruf atau kata;
- (...) dalam kurung, untuk menghilangkan huruf atau kata.
- Konsonan rangkap salah satunya akan dihilangkan. Misalnya, kata *lalambangngan* menjadi *lalambangan*.
- Kata yang diulang akan diberi tanda strip. Misalnya, kata *wara-wara*,

saparan- parané, dan *hujar-hujar*.

- Perubahan pada suatu kata akan ditulis langsung dan diberi keterangan pada catatan kaki (*footnote*);
- Penulisan kata yang tidak konsisten akan dipertahankan. Misalnya, suku kata (bunyi) *ta* dan *tha* (*anyutat* dan *anyuthat*) serta *da* dan *dha* (*tanda* dan *tandha*).
- Penulisan awal kata yang diawali dengan dengan *ha*, *a*, atau *nga,* tetap dipertahankan. Misalnya, kata *hing* (*ing*), *anyekel* (*nyekel*), dan *ngical* (*ical*).

HASIL ALIH AKSARA

Punika lampah hing titiyang ngapaben pawanggé/ ning Nagari Carbon kang dados tapakan ing praya/yi Jaksa Pipitu hangleleseri paben hutawi pra/data.

Wonten déning kangjeng sultan sakawan hangeng/génaken hing henggén satunggal, sakilé/ning Ngalun-alun Kasepuhan winastanan Kajaksan/ hing ngenggén punika, panggénaning Jaksa Pipitu/ hamirahos Kangjeng Sultan Anom jaksa nipun ka/kalih Kangjeng Sultan Sepuh jaksa nipun kakalih./ Kangjeng Sultan Carbon jaksa nipun satungga/l, Kangjeng Panembahan jaksa nipun kakalih./

Jaksa Pipitu punika paliwaranipun saka/wan para sultan paliwaranipun nyatunggal ra, yén wonten kang titiyang para gusti kang kakalih//1 haben punika jaksaning para gusti kang kakalih/ kang hamalakarta, wonten déning paben sakubo/n hamutusena piyambek-piyambek, jaksa/ nipun. Yén wonten titiyang kapandhungan kabégalan kabedhogan kasayaban ka/barangkotan barang kang ngilang, hutawi katumba/kan sumiliha, padu bumi, yén hacandhak ce/kel pon inggih ana hida. Halérwaken Astana./ Kilén wangen Paléréd lan Kalitanjung Kidul/ Mundhu hana hida hing Jaksa Pipitu, dalem telung di/na. Yén anyekel bukti hiku hana hida hing dale/m rong dina yén titiyang Tengah Tani kados ti/tiyang Japura Palimanan, saking nagara, yén kapa/ndungan, kabégalan kabedhogan kasa/yaban barang kang ngilang hana hida hing dalem limang di//2na, yén anyekel bukti hana hida hing dalem telung di/na, hing Nguwut Luwung kados hing Losari Kadhong/dhong Sukahurip, yén kélang-kélangan barang kang/ hilang hana hida hing dalem wolung dina, yén a/nyekel bukti hana hida hing dalem patang dina,/ yén ing ngurut bagangwan wonten kakélang- kélang/an barang kang ngilang hana hida hing dalem sapulu/ dina yén anyekel bukti hana hida hing dalem li/mang dina. Yén ing ngukir Prakuwu kélang-kélanga/n barang kang ngilang hana hida hing dalem limang dina./ Yén anyekel bukti hana hida hing dalem tigang di/na. Yén ing Pramakan Carbon wonten kélang-/kélangan

barang kang ngilang hana hida hing dalem lima/las dina, yén anyekel bukti hana hida hing dale/m pitung dina. Yén ora hana hida hing purwané//3 sagugaté tan dadiya. Hupama hanyekel bukti/ hing duwéné yén sarta hana hida hiya terang panye/kelé bahé hora kena nuli gugaté yé/n ora hana hid nyekel bukti boya hana hi/d tan dadiya panyekelé kang cinekel

mantuka/ dhateng kang kacekelan sarta kadhengdha patang réya/l.

Hupami wonten pandung kang cepeng cina bukti/ ning pandung, hupami hanumbak maling wonten salasa/ hing geti hutawi kang darbé griya tinumbak déning/ maling, punapa malih kang kanggénan sirara barang si/rara, hing kubon kaladané hanitira, hana/ hida hing Jaksa Pipitu yén saha nitir boya/ hana hid hing kucidhem kacidhem hiku kadheng/dha nembelas réyal.

Yén ana wong mati hing la/ladaning wong hing kubon ing wong mangka na cidhem laku//4né kang duwé lalandan kadhadhaha hutama nembe/las réyal. Hangilénana reganing wong.

Titiyang yén dhateng hing Jaksa Pipitu hajeng hapabe/n hanganggéya surat, wastaning surat punika/ hinggi-hinggi surat pisahid pisahid punika/ yén sasangganipun sumangga hing pariksa punika/ pisahid wara-wara wastanipun titiyang hana hid wa/ra-wara punika kedhe tétéh wastanipun kang ha/na hid sarta pagriyanipun miwah pagusténipun/ yén anyekel buktiné kang hilang hana hida malih/ yén pisahid punika sasangga nipun sumangga hing/ leleresan punika wastanipun pisahid paguga/tan titiyang hana hid pagugatan punika ke/de tétéh wastanipun kang ginugat muwah wasta/nipun kang hanggugat sarta kede[7] tétéh pagu//5sténipun kang hanggugat miwah pagriyanipun./ Yén wonten pagugatanipun hinggih kedeh té/téh makaten malih titiyang hana hid yén dar/bé pagugatan kedeh rumaket kalayan saraho/sing handiyan-dhiyan yén titiyang hana hid hupa/mi wonten sasandhanipun, sarta wonten kawalipu/n punapa malih yén wonten awatangipun punika/ kasebuta hing serat pisahid lampah kang makate/n punika hinggih ana rambat hing barang kang dipun wira/hos kedeh makaten lampahipun sumilih mira/hosaken kasebit kumarincing hutawi kang/ liyan-liyané kede tétéh ing rupané sarta ci/ciréné reregané. Yén titiyang kang paben wo/nten saksinipun boten kenih saksi kase/but wastanipun meng kasebuta yén wonten//6 wong kang nguninga, lan saksi boten keni kaba/kta dhateng karta. Titiyang kang darbé tarka, kedeh/ tétéh ing sabab prakawisipun, yén kong/si kalampahan dhateng hing surat kendél tutur, po/n makaten ugi hing lampahipun wonten déning ti/tiyang kang ngana hid punika kedeh jaksa nipu/n piyambek kang nganerati patumbasing pisahid, sa/jampel.

Hupami wonten kang ngana hid sami tumpang pisa hi/d pundi kang

[7] teks *kada*

hana hid rumuhun punika hinggi gu/gat sumilihan kantun yén sasangganipun su/mangga hing leleresan kang hana hid rumuhun/ sasangganipun sumangga hing pariksa punika kang ka/hid kantun kang dados gugat. Titiyang kang dar/bé gugat yén sampun ana hid nunten jaksa//7nipun hadamel surat seregan wondéning hu/ngeling seregan kede tété wastané jaksané kang/ hanereg lan kedeh tété jaksané kang kadha/tengan seregan punapa malih kede tétéh wa/staning titiyang kang dipun sereg sarta dipun té/téh hing henggén sagriyanipun jaksa kang ka/dhatengan sarat seregan kedeh hénggal ha/medalaken hing réncangipun hing dinten wiwiyo/sanipun yén si boten tétéh kados ma/katen hing serat sereganipun hupami jaksa/ kang kadhatengan serat seregan boten ana/rimakaken punika jaksa kang nganereg bo/ten keni hangluntahaken sereganipun sabab ka/lebet ing lelebon sarudenta.

Yén si mulus se/rat sereganipun kang sinereg kahubanggénan ka//8santosakaken ing dalem tigang sasih wedalér kang si/nereg kang makaten lampahipun yén kang sinereg/ wonten ing griya nipun yén si boten wonten ing/ griyané hutawi kékésahan tebah bénji/ngé keni hangitung hing tigang sasih yén sampun dha/teng saking pakékésahan yén si kang dén se/regan sakit hutawi kang hanereg punika sami/ keni hadamel wakil hupami hingkang wakil bo/ten sancaya hing Jaksa Pipitu punika, kaka/wonaken pabenipun wa[ki]l punika, wonte/n kang ngamakili kalaning sakit, wonten kang ngama/kili dhateng kawon menang ing paben.

Titiyang kang paben kang dados gugat yén sampu/n anereg kedeh nunggal miwiyosan hing jaksa/ tumuta medal dhateng Kajaksan sampun paga//9t hing pakikipu hing dalem tigang sasih kang sinere/g boten amaedali nunten jaksané kang darbé/ gugat hanedhaha tan dhateng jaksa kang malakar/ta boten keni boten hasunga tanda sasampu/ning tigang sasih nunten sawewedalanipun malih/ medaling[8] sinereg punika keniya hing dhengdha patang/ réyal nanging pamirahosipun keni lunta. Yé/n si boten medal hing sawiwiyosanipun mali/ luntaha hing kawon pamirahosipun yé/n ping tiga wewedalan punika jaksa kang ma/lakarta hanguningakena hing kawonipun sarta/ kadhawuhan surat kukucung dhateng kang menang pa/benipun. Yén si titiyang kang darbé gugat/ boten lunta pakikipun-ipun hangandhat sapi/san ping kalih punika maksi kongang yén ange//110ndhat ping tigang wewedalan punika bungker hing gu/gatipun boten kénging

[8] teks *medalang*

lunta.

Yén kang ginu/gat punika medali kang darbé gugat hing lunta/gih[9] wonten punika nunten kawahosa pisa/ hid ing gugat kang nguning ngakana,[10] sarahos ing pisa/ hid dhateng kang ginugat hupami kang ginugat ha/nerusing hing sahungel ing pisahid ing gugat lan cina/ bukti hinggih hangangken saking piyambekipun/ kang makaten punika kawon pamirahosi/pun hangangsalena dadarbé kang ngilang sarta kadheng/dha patang réyal punapa sarahosing pisa hi/dipun yén si kakandhangan hing tidharsa hu/tawi lokika.

Wonten déning lampahing tidharsa wonten tiyang/ malebet dhateng pakawisaning wong sapengkeripun da//11darbéné kang griya hical dupi kapariksa ha/ngaken malebet dhateng pakawisan boten angake/n hanyonyolong kang makaten punika ya/jan boten[11] wonten saksinipun punika hinggih/ kalebet hing tidharsa, hangilénana dadarbé/ kang ngilang sakawit sarta kadhengdah patang réyal/ ka[ng] kinawonaken amarerehena dadarbé kang ngi/lang. Hutawi wonten titiyang malebet malih sapeng/keré ka[ng] katidharsa nalika ning parerehan kasa/ntosa kena pitung puluh dina, maka boten angang/ken pisan-pisan kang tinarka yén melebet dha/teng pakawisan kang nganarka punika darbé saksih/ lokika tidharsa kang kabuka hing saksi puni/ka dados kokila.

Wonten déning kang kalebet hing lokika pu//12nika wonten tindak sarta tanduk, hupami wo/nten kuda cinangcang hing jajawénipun piyambe/k hutawi barang liyan- liyané nunten wonten[12] titi/yang senés kang kamicanten dhateng kang ngadarbé haja/ duwé jaran cinangcang hing kéné hiku bok mana/wa hilang dén colong dénin wong, sanajan ru/pa sing barang yén wonten kang barang ngarupa makate/n sawurinipun kang kararas mangka jaran punika hi/lang punika lampahing lokika kang tinarka/ hanga[ng]ken sapocapaning gugat hangilénana/ dadarbé kang ngilang hamutung sarta kadhengdha patang/ réyal kang kinawonaken amarerehena dadar/bé kang ngilang, hutawi wonten sape[ng]keré kang/ kalokika wonten titiyang hamicanten malih/ nalika ning parerehan kasantosakena[13] patang pu//13lu dina, mangka boten angangken kang tinarka yén dar/bé tindak-

[9] Sukar dibaca: bisa dibica *lunta gih*, *linigih*, atau yang lainnya.
[10] Kemungkinan maksudnya *nguningakena*
[11] hanya tertulis *tarung*, bukan *taling tarung*
[12] hanya tertulis *tarung*, bukan *taling tarung*
[13] tertulis *tarung* saja, bukan *taling tarung*

tanduk makaten kang nganarka darbé/ saksi kawonipun kabuka hing saksi pu/nika nyataning lokika.

Wonten titiyang kapandungan hanyepeng cinabuktining maling, dupi hantawis dinten wonten titiyang seném kang hanga[ng]ken cina bukti punika yén dipu/naken darbénipun, kang hangangken punika/ kalebeta hing tindak-tanduk ing lokika. Wonten titiyang kang padu sebit kumarincing kang nga/narka, wonten cinabuktinipun punika pamira/hos lokika mangka kang tinarka puniki ha/nerusi sahungeling pagugatan punika, kawo/n kang ginugat, dadarbé kang pinaban mantuka mu/tung, sarta kadhendha hapatang réyal yajan si kang//14 ginugat hanyahuloni hing sarahosing ti/dharsa pon inggih kalebeta hing lokika hugi. Hupami wonten titiyang kang ginugat bote[n] nya/huloni, hing sarahosing gugat boten ha/ngaken pisan-pisan hing sahungeling pisahid ing gu/gat boten hanga[ng]ken[14] punika kang ginuga/t yogya mangsulana pisahid malih hing dalem tigang/ dinten, wonten déning hungelé pisa hidipun mi/laning hana hid sabab kadhatengaken serat se/regan sarta sampun dhateng ngajenganing karta, lan sa/mpun midangetaken sarahosing pisahid ing/ gugat tatapi kang ginugat boten hana/rima pisan-pisan hing sahungeling pisahid ing guga/t, kalayan pisahid punika barang pisa hi/d hangsal atétésing Jaksa Pipitu.

Yén wo//15nten jaksa kang jangeng boten aje[ng] hanété/si kadhendha hakawan arta, hamung kang boten layak ka/tétésan pisahid punika, yén Mangunantara,/ yén Mangunantara, yén sampun kahuningakaken/ kang ginugat hing sarahosing pisahid ing guga/t hing punika kahenggéning lelebon hangrasa/wadi, lan hanawadi kalayan Hanganini.

Yén si titiyang ngapaben sakalihipun sami/ hanglebetaken serat pisa hidipun nuntan kawa/hos sirat pisahid sakalihipun kataké/nan kahetog kang ngapaben kalih puruning sami hapabe/n yén sami purunipun nunten prayayi Jaksa/ Pipitu hanyegaha sarta hamamajarana pocapa/nipun pakanira karo haja padha hapadu, ka/rana wong ngapadu haku kang sugih dadi miskin//16 kang miskin dadi prasasatmati kalawan hameto/kaken prabéya, sarta hametokaken to/mbok, hana déning kéhing prabéya sakaro/né padha hametoning mitung suku wetuning prabéya/ bare[ng] lan surat kendél hana déning lakuning/ tombok padha kéhé kang hanggugat lan

[14] *boten hangaken* salah
tulis (perbaikan)

kang/ ginugat wetuning tombok bareng lan sura/t tutur, tombok iku kacekela déning Jaksa/ Pipitu lan maningé wong ngapadu hiku kang kalah/ kena hing dhendha papalang, patang réyal sampun ing/ Jaksa Pipitu hanguninga kakan lalaraning ngapa/ben prandosipun kang ngapaben kalih kedeh ha/maksa sami purun apaben punika hinggih lunta/ pamirahosipun yén kang ginugat bo/ten purun apaben punika hamedalena kang gi//17nugat sahungeling pisahid ing gugat yén si/ kang hanggugat jaksanipun mundur piyambek bo/ten ajeng lunta hing pabenipun punika hamedalena pikawon sahungalé pisahid ipun piyambe/k yén sampun kahuningakaken kang ginugat/ hing sarahosing pisahid ing gugat kang ginuga/t wonten gandaning hanyahuloni hing tarkaning guga/t nunten kang ginugat. kaparéntahana hadame/l serat pisahid dupi pisahid dipun boten/ wonten pisahid hing nganyahuloni pisahid ing/ gugat kang makaten punika, kawastanan/ kalebet ing lelebon Hamungpang Hanambakwa.

Wonten titiyang ngapaben kalih sampun sami dhateng/ hing pagelaraning Jaksa Pipitu yén wonten kang/ késah sala satunggal boten anyawara dhateng//18 prayayi jaksa hing purwa hing madya hing wasana punika/ kawon samirahosipun kalebet ing lele/bon Handiyakalangan.

Yén si titiyang hapaben hambadali paréntah/ hing karta hing purwa hing madya hing wasana kalah padu/nya, sarta kadhendha patang réyal kalebet hing/ lelebon Hamungpangkara.

Yén si pisahid punika sami mulusipun/ nunten Jaksa Pipitu hamaréntahana dhateng kang/ ngapaben kalih hing wiwiyosan hing ngajeng kén ha/mbakta serat kendél sarta prabéya, wondé/ning kendél punika hungelipun hinggih puna/pa kados serat pisahid milaning wonten se/rat kendél dados pratanda ning sami purunipu/n hapaben kalih hupami sala satunggal bote//19n amedali hing saparéntah ing karta sanajan ameda/lana hing sahubanggi ning karta. Yén boten abakta/ prabéyanipun hinggih punika kawon pami/rahosipun, yén kang ginugat kawon ha/medalena sahungaling pisahid ing gugat yén kang/ nganggugat kawon hamedalena sahungeling pisa hi/dipun piyambek sarta kadhendha patang réyal, ka/lebet ing lelebon kang makaten Hanilatkara lan Ha/wirokwa.

Yén kang hapaben kali sami hamadalaken sura/t kendél sarta prabéya kang ngapaben kalih sami ha/lambangana, tandha tanganing surat kendél yén si/ boten adamel surat kendél kena surat pisa/ hid kadamela surat kendél yén sampun angsal ta/ndha lalambangan sasampuning kadya punika tan ke//20ni kondura sala satunggal singa hakang hakon/ndur

katrapi hing dhendha wolung réyal, kang makate/n kalebet hing lelebona hamecat rakitan puni/ka rahos ing papakem Undhang-ngundhang Mataram sa/sampuning surat kendél kacepeng déning jaksa kang/ hamalakarta, nunten Jaksa Pipitu haniténa/na hing surat kendél puni[ka] hing griyané jaksa kang/ hamalakarta, rumaketé hing ngandhiyan-dhiyan/ boten ipun punapa malih yén amanggiya sa/rudanta hutawi yén wonten awatang sasandhan/ kalawan kang mungeling surat kendél nunten jaksa/ kang hamalakarta, kén amadalaken réncangi/pun kang darbé gugat sarta hambakta hawatang sasa/ndhan kawal kang mungeling surat kendél medala hing/ pagelaran Kajaksan yén sampun dhateng ka//21Kajaksan watang sasandhan kawal nunten kapariksa/ déning Jaksa Pipitu wangsulanipun yan rumaket ka/lawan surat kendél luntaha pagugatipun yé/n boten rumaket kalawan surat kendél da/dosa pacemalan kawon kang darbé watang sa/sandhan lawan kalebet hing watang bubuken watang ca/cad watang putung.

Sasampuning surat kendél hangsal atandha tangan/ nunten Jaksa Pipitu hasung paréntah malih bésu/k kang ngapadu karo pakanira sami medala, hing we/wedalaning ngajeng lan ametokena surat tutur sar/ta hanggawa tombok. Wonten déning hunge/ling surat tutur punika boten binten-inten ka/layan serat kendél surat kendél tutur puni/ka boten keni jaksa kang hadamel kedeh//22 kang ngapaben kalih kang ngadamel piyambek-piyambe/k, milaning sapunika sabab Papakem Konjarama/nawa, yén kang paben sampun kaparéntahan déning/ karta dipun kén amedalaken surat tutur, sarta/ tombok tan kena kondura, singa kang kondur/ kawon pabenipun sarta kadhendha kawan arta.

Yén si titiyang ngapaben hanglawani jaksa hang/lawan jejeneng hutawi hamamarahi jaksa pamriya/né darapon putusa pamicaranipun, sampu/n kosi dhateng hing surat tutur, punapa malih pambrih sa/mpun medalaken tombok kang makaten punik/ka kawon kalebet ing lelebon Wangabiksuka, Wanganyirutyara.

Wonten titiyang ngapaben kalihipun sampun a/tampi hubayaning karta sala satunggal boten a//23ndhatengi hing ngubaya punika kawon pabenipun/ kadhendha hapatang réyal kalebet hing lelebo/n Hatayamarta.

Wonten titiyang ngapaben kasép dhatengé hing pa/galaraning jaksa kalah pipadunya kadhendha hapa/tang réyal kalebet ing lelebon Hangungangkara.

Wonten titiyang ngapaben kalih sampun atampi hu/banggi ning

karta.

Wonten titiyang ngapaben kalih sampun atampi hu/banggi ning karta, dupi medal boten ambakta sura/t tutur kalah padunya kadhendha patang réyal kale/bet hing lelebon Hanggenupriga.

Wonten titiyang ngapaben sampun kaparéntahan ing/ karta dipun kon amedalaken surat tutur dupi/ hing wiwiyosanipun boten ambakta surat tutur//24 kasupénan ajeng dipun wangsuli dhateng griyané kang me/katen kalah padunya kadhendha patang réyal hingkang/ mengkana kalebet ing lelebon Hanukmawacana.

Yén si titiyang ngapaben dangu wedalé tombo/ké hutawi kirang tombokipun kalah padu/nya kadhendha hapatang réyal kalebet hing lele/bon Hamratkara.

Yén si titiyang ngapaben maka sampun hangle/betaken surat tutur sarta tombok barang/ kang dados pamirahos punika kagantunga kang/[15] nganyepeng jaksa kang ngamalakarta hamung tombo/ké kacepenga hing Jaksa Pipitu, serat kendhél se/rat tutur kacepenga hing jaksa kang hamalakarta, nunten Jaksa Pipitu hasung ngapapacuh dhateng kang ngapa/ben kalih pacuwan pakanira sami micanten dhateng//25 prayayi jaksa hutawi dhateng paliwara, lan duduwé/ kang dadi padu hiku, sing barang sumili pasawahan pa/kebonan yajan sebit kumarincing pakanira ka/ro padha pacuan kumalawéh hapa hatasé kang ha/malakarta, yén si hana kang wani kumalawéh/ marang barang kang ginantung kalah padunya sarta kadhe/ndha patang réyal kalebet dhateng lelebon Hamur/bagiri punika hangsal anyutat saking Jayalang/kara.

Sasampuning kadya punika nunten prayayi Jaksa/ Pipitu sami kumedah hamratélakena tigang pra/kawis punika yén boten tétéh sala sa/tunggal punapa malih yén boten darbé saksi/ pisan punika kawon kang darbé panggugat yé/n si tétéh pratélanipun kang darbé guga//25tan hing tigang prakawis punika lunta hapaliwa/ra sakawan hamariksa, saksi kang darbé pagu/gatan hanuduhena titiyang kang dados saksi/ paliwara sakawan pariksa, dhateng pocapa/ning saksi, sarta kaseratana pocapanipun/ yén sampun kaseratan paliwara sakawan sa/mi halalambangana hasung ngatandha parénta hing Ja/ksa Pipitu dhateng paliwara sakawan, hing nali/ka punika boten keni sanés lampah bote/n keni sanés tindak- tanduk

[15] Bisa dibaca *kagantur ngaka*, karena terdapat *layar* pada konsonan *ta* (*tur*)

sumili nedhaha, ki/lema, kaweratana kedeh hasasarengan yén si/ hamisah paliwaraning jaksa kang hamalakarta, kena hing dhendha nembelas réyal yén si pali/waraning jaksa kang pinalakarta, hamisakena/ hing dhendha telung puluh réyal kang ma[ka]ten kalebe//27t hing lelebon Hamutung Rakitan yén si sa/ksi punika pacacadanipun rumaket hing sahu/ngeling pacacadaning papakem punika kawon kang dar/bé saksi yén si saksi punika leser pocapa/nipun sarta rumaket kalayan papakem leseri/pun punika nunten saksi kasapatanan hing ma/sjid ageng sarta kahungkulan musahat, poca/panipun kang hanyapatani, yén pakanira bo/baba sampun amanggih salamet hing dunya miwah/ hing ngakérat keniya hing bebenduning (ng)Alah, sar/ta hamanggiya bebendu ning Kangjeng Sinuhun hing Gu/nung Jati, muwah satedhak-tedhakipun sampun angsal bar/kah sapangat saking luluhur pakanira piyambek/ yén sampun kalampahan sapunika Jaksa Pi/pitu hamutusena pabenipun menang kang ngadar//28bé saksi kang kawon amedalena kali duman/ sabab sampun kalebet hing lelebon Lokika/ milaning sapunika sadaya pamirahos sumili/ tindak tidharsa yén sampun dados paben hin/gih kalebet ing Lokika hugi milanipun kang ka/won hamedalaken putungan punika trasasa/t hukumaning Jaksa Pipitu sarta kadhendha patang/ réyal sabab hadamel susa dhateng musuhipun/ wonten déning putungan punika hinggih sampun wonte/n ing tombokipun.

Tatapi titiyang ngapadu yén sampun kagantung bu/ktiné kang dados padu hupami sumérén gu/sti nipun hutawi kapapadheman papatih kapaja/han jaksa tatapi kang ngapaben pejah punika/ kawon pamirahosipun.//29

Yén si pamirahos punika sampun dipun menanga/ken déning Jaksa Pipitu kang kawon kasuka/nana surat salaran wondéning hartosing sura/t salaran dipun kén apatakonan dhateng Ge/bang hutawi dhateng Dramayu sarta dhateng Prayangan/ yén si boten antuk hing (hing) panalaripun/ nunten surat kakudhung kasukakena dhateng kang menang/ yén si holih hing panalaré sarta patut lan sa/rasaning papakem kang kanggo hing Nagara Carbo/n kang kinalahaken iku, Kinongangakena/ nundhula hing Jaksa Pipitu susundhul ipun katura dha/teng para tumenggung sakawan boten keni boten ha/mariksaha, sarta hangriringa hing sarasaning susundhuli/pun Jaksa Pipitu kamantunana hanyepeng karta, sarta dadosa bubar ing surat kakudhu[ng] pabenipu//30n kawirahosena, kariringa hing surat kendél, tuturipun malih kang mirahosaken jaksa/ kang nganyar, yén

si kang nganyundhul boten leser su/sundhulipun kasoroga hing dhendha wolung réyal./

Wonten titiyang ngapaben prayayi Jaksa Pipitu,/ boten amutusaken saking sanget repetipun,/ punika katura dhateng para tumenggung sakawan ka/wirahosena hing kajenganipun Tuwan Pé/tor yén boten putus hing para tumenggung ka/tura dhateng para gusti sakawan kawirahosena/ kalayan Tuwan Pétor, kalayan sapata ka/layan silem, hutawi layak katura dhateng titi/yang ngageng hing Nagari Batawiyah punapa karsanipu/n para gusti sakawan kalayan Tuwn Pétor,/ wonten déning pamirahos kalayan kawirahosa//31ken déning para gusti sakawan bab pamira/hos siti kalayan pamirahos titiyang.

***

Ti Ti 4

Punika papakem kang kanggé hing Nagara Car/bon hangsal ing hanyutat saking Papakem Ra/janiti, saking Papakem Hundhang-ngundhang Mataram,/ saking Jayalangkara, saking Rajaniscaya,[16] saking/ Kontaramanawa saking Papakem Hadilulah.

Punika puputusaning titiyang ngapaben kali/ satunggal yén si putusing purwa punapa tarka/ ning gugat yén si kang hanggugat tarka nipun/ lokika kakawon hamedalena duduwé/ kang mutung yén si kang hanggugat tarka ning tidharsa//32 kakawon metokena sakawit yén si[17] kalah/ kang hanggugat medalena punapa karsanipun sing/ ahakala hametokena dhendha patang réyal,/ yén si putus ing madya hutawi putus ing wasanaya/ [sé]jén gugat tidharsa punapa malih yén gugat/ Lokika sasantekanipun hamutung sarta kadhe/ndha patang réyal yén si duduwé kang pinadu/ hora na rupané lakokena samahita, yé/n sampun putus pamirahosipun dadarbé/ kang ngilang hupama kapanggih saparo sapratelo/n hutawi yén kapanggih sadanten dadarbé pu/nika mantuka dhateng kang menang kang kawon hame/dalena mali huwang saduman punapa sarereganipu/n.

Hing dadarbé kang ngical kang boten pinanggih//33

Punika pamegatan hangsaling nganyutat sa/king Papakem Rajaniscaya. Punika pamegatan ing titiyang ngapaben sangang pra/kara.

Hanyayawadi tegesé salayah kendél tuturé.

---

[16] Teks tertulis *Rajanitiscaya* atau *Rajantuscaya*.

[17] Teks: *sa*

Hanyalawadi tegesé hangaruhuni jaksa meda/l hing pagalaran boten dikén hanutur praka/wis ipun boten dipun kén hakarya désa/ tegesé sasampunipun hamedalaken surat kendél.

Hagawé hujar katan kanggo.

Hanupéksi tegesé weruh hangaku hora we/ruh lakuné hana wong kacekel lan bukti hangaku/ boya kacekelan sarta boya hangaken/ yén darbé nipun bukti kang dipun cepeng punika hing//34 kang nganyepeng darbé sasandhan kawal./

Haniryuktiharah tegesé peteng pangarihé ho/ra holih cina bukti.

Hanirbaya tegesé hing surat pisahid sarta/ hing surat kendél tutur boten wonten saksinipu/n./

Hapancabaka, tegesé salayah padhang rowangé/ kang kawastanan rowang punika, sasandhan kalayan ka/wal.

Mahapralaya, tegesé sasandhan akawal awatanga/ saksiya maring wo[ng] mati kalah padunyah. Hatayamarta tegesé hora temen hing dina/ hubaya ning karta boten hamedal hing jangjinipun.

***

Punika titindhi tigalas prakara.

Hawirutah hangarah dudu, duwéné, dén aku dudu//35wéné hora na kang weruh yén duwéné.

Hakaryantaka, hing suraté tutur hamaténi haksa/ra tanpa gawé.

Yanukmawacana jaksa sampun akén hambakta/ surat tutur wekasan boten kabakta kajuput malih/ surat tutur saking griyanipun.

Hambirat saksi tegesé hing surat kendél ha/na saksiné hing surat tutur tan ana saksi nipun./

Hanggandhong saksi tegesé hanggawa saksiné/ dhéwék maring karta./ Hina saksi tegesé hing surat tutur tanpa saksi/ kari-kari hana saksiné./

Hangrasawadi, tegesé sajroning ngapadu, hangalih/ lungguh hatawa hamutus[18] tangan hangrenekaken a/tining jaksa haranya.//36

Hanawadi tegesé hing ngajenganing jaksa hapacaka/ra lan musuhé hapadu hing karanan sabda parasa./

Halinggapandaya tegesé hasambat maring wong lunga/ maring wong liyan nagara hutawi hasambat maring wong/ séjén nagara.

Harékapandaya tegesé saksiné kurang pangawruh/hé. Hanilatkara

[18] Teks: *hamusus.*

tegesé hangunjal prabéya hing nga/jenganing karta./

Hamungpanghanambakwang tegesé hing purwanipun hangangke/n wekasan nipun boten angangken pisan-pisan.

Hawakpurusa, tegesé hamangsuli sereng dhateng pata/kéning karta.

***

Punika pamegatan gangsal welas[19] prakara/ hangsal anyutat saking Papakem Hundhang-ngundhang Matara//37m.

Hakiradhésthi sarta Gunaparanti tegesé wong kang hang/ruruba maring jaksa.

Wang ngayuya, tegesé lagi jaksa hamirahosi/ prakawis titiyang kapaben tumut micara sahésané/ manahipun./

Wang ngabiksuka, tegesé hanyawalani jaksa/ hutawi hamuruk jaksa. Wang ngabirut nyara tegesé hamupu, jejeneng hing nga/jenganing karta./

Wang ngamutung rakitan tegesé hing paliwara hama/riksa, saksi kang ngapaben hamembriyaken pisah/ hing paliwara hadarbé pakajengan./

Wang hamecat rakitan tegesé, sasampuning ha/medalaken surat kendél sarta prabéya kang ngapa//38ben kondur piyambek.

Wang hanambung watang bubuken, tegesé watang sa/layah panguninganipun kirang hutawi langkung kasambu/ngan pocapanipun déning kang dadarbé watang./

Wang hanambung watang cacad tegesé titiyang ngawon pa/damelanipun huwatai sangkuling wong, punika kang/gé watang titiyang bisu, wuta wuli./

Wong hanambung watang putung, tegesé watangipun hangake/n boten huninga kang ngadarbé watang hamaksa ha/ngadegaken pambri kandeling tarkanya./

Hangungangkara, tegesé habot wetuné saking po/dhoké jarwané wetuning pagelaran kari déning Ja/ksa Pipitu, dadi hantén-anténan yén si jaksa/né sakit medala sareng paliwaranipun./

Hangganukpringga, tegesé sasampuning kaparénta//39han boten amedalaken surat tutur./

Hamungpangkara, tegesé boten anut salir paré/ntah hing karta hutawa hamedalaken ing surat kendé/l kalayan prabéya punapa malih hing surat tutur kala/yan tombok./

[19] Teks: *gangsal telas.*

Handiyakalangen, tegesé titiyang ngapaben hing/ pagelaran wonten hing ngajenganing jaksa kang ngapa/ben kasatan pakantenan.

Sudrawacana, tegesé hing surat kendélé leser/ ing surat tuturipun punika kirang aksara./

Hamratkara, tegesé habot tomboké,/ tan amedali tombok hutawi kelalén/ hajeng dén bangsuli dhateng griyanipun./

***

Punika hangsal anyuthat saking Papakem Hadilu/lah lelebon saprakara//40

Hakayawésthi, tegesé kang ngapaben hambakta surat tu/tur dupi hing pagelaran surat tutur katilar kéwala/ nunten kang darbé surat tutur késa tanpa kantenan.

***

Punika pacacadan sangang prakara malih hang/sal anyuthat saking Papakem Hadilulah.

Jamur hamét kacang tegesé kang tinarka hamamaling ha/mangsuli handalih maring kang nganarka./

Santapralaya, tegesé hing kakangsén kang ngapabe/n kalih katari puruning ngapaben kang satunggal puni/ka hasanggem purun apadu, kang satunggalipun bote/n purun apadu./

Hamukapunggung, tegesé titiyang ngapaben siti/ sasampuning ngana hid kang satunggal hangrusak tata/neman ing siti kang pinaben hutawi yén anambu/ta sarta menedi, punika kang kalebet hing lele//41bon kang makaten katrapana dhendha nembelas harta,/ yén sampun kagantu[ng] pamirahosipun wonte/n kang darbé tindak amuk kapunggung, punika kang da/dos kalebet Hamurbagiri, kalah padunya. Yé/n wonten kang paben siti pasabinan hutawa pake/bonan yén sampun kagantung punika kongang/ karta hangsal [l]anjakaken sok sampun dhateng/ kang ngapaben lalanjinipun kapaliya kang sadumani/pun dhateng para tumenggung sakawan sarta Jaksa Pipi/tu kang sadumanipun kasukakena ku? dhateng kang/ menang pabenipun./

Simbar tumrap ing kayon tegesé titiyang nga/geng hapaben titiyang ngalit kang kadamel wa/tang, jarwané boten keni tu[ng]gil sapraja hutawi/ sapagustén kanggé watang hamirahos sasa-sisi//42yan.

Hasarubasa, tegesé hing surat kendél tutur hada/mel pocapan kakalih jarwané hupami hing pur/waning surat kendél tutur mungel mahisa

satunggal hing/ madya hing wasana mungel[20] mahisa kakalih./

Punang mét lunas tegesé wong hamaréntah ing ja/ksa sajarwané titiyang bosen apadu hamaksa-/maksa malampah kaputusaken pamicarani/pun.

Hamaténi damar murub tegesé jaksa dé/réng hamariksa kang ngapaben hamicanten ha/mratélakaken prakawisipun./

Maténi damar prasandha tegesé jaksa mariksa/ saksining gugat kang nganggugat hamratélaka/ken saksinipun sarta wastané nunten musuhé//43 hapaben hanacad hing saksiné musuhipun di/pun ucapaken yén titiyang ngawon hutawi yé/n dén basakaken yén sampun mati./

Hamasang damar tegesé wong ngapadu darbé sasandha/n-sasandanipun boten kanggé punika lelebo/n saprakara hangsal anyuthat saking Papakem Salo/kantara.

Sragala lumampah hing papalang tebu tuwuh hing so/cané tegesé titiyang ngapaben kalih sampun apa/cak sarta sanggup sakali purun apaben kari-/kari sala satu[ng]gal malajeng nedha leleser dhateng pa/ra tumenggung sakawan hutawi lajeng dhateng para ki/yahi hukum./

***

Punika hangsal anyuthat saking Papakem/ Rajaniscaya.

Watang dawa sinambungan tegesé hing suraté kendé/l hungelé sampun dawa hing suraté tutur dawa pisan./

Watang cendhek tinetekan tegesé hing surat ke/ndél candhak hungelipun hing suraté tutur cendhe/k pisan, kang makaten kawon pabanipun ta/tapi yén leser surat kendél tuturipun musuhipun./

***

Punika pagurayangan tigang prakawis malih saking Papa/kem Rajaniscaya.

Wonten titiyang ngapaben kaputus ing purwa tege/sé kang hanyahuloni pisahid ing gugat hu/tawi kang hanarimakaken sarta kening[21] gugat watang/ kening kaputusing purwa, yén kang ginugat sampu/n tampi surat seregan dhateng hing ngamedalaken su/rat kendél sarta prabéya.

***

Punika pamegatan ing madya yén kang apaben hangang//45ken darbé watang sasandhan kawal nunten kapariksa/ déning ka[r]ta, yén si

[20] teks: *mungal*

[21] Teks: *kanang, kanang,* atau *kani*

sasandhan kawal rumaket pra/télanipun kalawan kendél ing gugat luntaha/ pamicarané yén si boya rumaket pratéla/ning watang sasandhan kawal kalayan kendélipun kawo/n pamirahosipun kang darbé watang sasandhan kawa/l kang kawengku putusing madya saking punika dhateng/ hing surat tutur sarta hamedalaken tombok./

Punika pamegatan ing wasana, pegat ing pagurayangan bu/ktiné kang pinaben kalayan panggurayanganing Yo/mana, sarta Satmata kapariksana, sarta Sasatmata[22] ka/pariksa boten yaktos kawon kang hangangken/[23] hangsal Yomana Satmata, yén si pocapaning sa/ksi leser kados kang kasebut ing papakem menang/ kang ngadarbé saksi yén luput pocapaning saksi//46 kados pocapaning pakem kawon kang ngadarbé sa/ksi, yén kang kawon punika kasoroga hing dhe/ndha./

***

Punika pagurayangan tigang prakawis puputusaning pa/mirahos saking Pakem Rajaniscaya.

Tirtakarta, tegesé wong kang baresih hora ke/na sisiku ning jaksa menang padunya./

Dugadéyara,? tegesé wong ngapadu kang salayah su/rat kendélé lan surat tuturé kala padunya./

Sakara, tegesé nyata ning cora? kala padunya./

***

Punika pamegatan ing titiyang ngapaben wolung pra/kara saking Papakem Jayalangkara.

Sasrabuta, tegesé wong ngapadu hananggapi p[r]akara/ hing gugat jarwané wong tinarka hutang satus hang/aku sapangakuné.//47

Hasarudenta, tegesé hora tétéh hing duduwé/né sarta boya tétéh hing pocapané, jarwané/ hupama wong hangarani jaran hora tétéh la/nang wadoné lan ciri santriné, yén munggu hing kema/s tanpa karuwan boboté, hupama lunga/ kawastanan kudi.

Punapa malih yén luputa tutulisané kang hanggu/gat lan kang ginugat lan arané jaksané sarta pa/gusténé, lan titimangsané punika hanarambahi/ henggéné hing seregan pisahid hing kendél[24] tutur./

---

[22] Teks salah tulis, bisa dibaca *sasaitmata, sasatmata, sasutmata,* atau *sasmatmata*.
[23] Teks: *hingangken*.
[24] Teks: *kandél*.

Hageptuna, tegesé paduné tanpa lawanan/ jarwané hing surat kendél tutur ipun boten dipu/n wastaning musuhipun hapaben./

Hapeslingga, tegesé yén wonten na wong kang hangla/woni? cina ning maling.//48 Hinabadra, tegesé ka[ng] hanyepeng cina bukti/ boten katur dhateng kapaparéntah./

Hawirokta, tegesé dudu sanggupé jarwané hing/ purwa purun amicara wekasanipun boten purun a/paben hajeng mundur piyambek./

Hanganini, tegesé lagi malebeté ka[ng] darbé pa/ben punika hanatoni musuhé hapaben./

Hamurbagiri, tegesé wong hamungpang paréntah ing na/gara, sarta paréntah ing karta jarwané barang kang kawi/cara yén kagantung hora kena karo kumalawéh/

***

Punika bab Yomana hangsal anyutat saking Papa/kem Rajaniscaya.

Wonten titiyang hangenggéni siti pakawisan hu/tawi siti pasabinan punapa[25] malih pakebona/n kawan tahun-tahun lawasé boten wonten kang ka//49rik-karik punika sampun angsal babasan jejegi Yo/mana yén ana kang harep panggugat punika bo/ten kénging sabab sampun kalebeta hing lelebo/n Korugan Rungga-rungga haranya, tatapi yén kang ha/paben angsal Yomana punika yén dados sah pami/cara hinggi keni hing sapati hapat-ipat[26] yén ing/gi kang ngenggéni hing siti pagriyan hutawi pasa/bin ana hing dalem kawan nahun boten wonten/ wong kang ngarik yén si kang hanga[ng]ken hangsal/ Yomana sarta wonten Satmatanipun kang da/dos Satmata punika boten keni tunggil pa/gustén kang dados satmata punika pracantenan/ yén sampun kahipat-ipatan yén si kang ginuga/t hangangken angsal Yomana kang hanggugat wonte/n Satmatanipun kang hanggugat punika keniya hing sa//50pata hipat-ipat.

***

Punika pocapan tigang prakara hangsal anyutat sa/king Papakem Hundhang- Ngundhang Mataram.

Wonten titiyang ngapaben kalih yén sampun ang/lebetaken surat pisahid sarta yén sampu/n anglebetaken surat kendél muwa prabéya sala/

[25] Teks: *punape.*

[26] Bisa dibaca *sapa, ti* dihilangkan. Kemungkinan maksudnya *sahipat-ipat*. Namun kalau mengikuti teks setelahnya, dibaca *sapata hipat-ipat*.

satunggil yén kondura katrapana dhendha wolung/ réyal hora keni hora bayar hing dalem pa/tang puluh dina yén ora metu dhendhané kapanjara,/ yén wis metu dhendhané kaparéntahana hanuléka/ken pamicarané yén kalah pamicarané kadhe/ndha hamalih kawan arta./

Sasampuning medalaken pisahid sarta kendé/l muwah prabéya punapa malih kang ngapaben sa/mpun asami hurup lambang tandha tangan lan Jaksa Pi//51pitu sampun asung parénta, hanangtokaken dinte/nipun dipun kén amedalaken surat tutur sarta to/mbok yén wonten salah satunggal kang bote/n medal saking ngajeng mundur kang makaten kawon pabeni/pun kalebet ing lelebon Mecat Rakitan./

Titiyang hapaben hadamel wakil boten sanca/ya rumuhun dhateng Jaksa Pipitu kawon pamicara/nipun./

***

Punika pocapan gangsal prakarah hangsal anyuthat sa/king Jayalangkara./

Watang pati ning ngangiwat tegesé wonten wong ka/bedhogan wong wénten titiyang ngatutur titi/yang kathah yén wonten titiyang hambakta, titiyang/ kang mangkaten yajan mungkira dados pangkiwatipun,/ kang hangiwat yén kacepeng mangka hanglawan kongang peja//52hana, yén wonten wong kabedhogan wo[ng] ha/tawa kélang-kélangan barang kang ngilang, wénten wong/ hasanggup hanuduhaken hing ngenggénipun huta/wi ta yén asanggup hamanggiyaken, yén kang sanggup ta/mpi hupahan wekasan boten kapanggih kang hasanggu/p hanggentosana sarupané dadarbé kang ngilang hu/pahan mantuk mali ya dhateng kang hangupahaken yé/n wong lanang kang ngilang regané telung puluh yén wong/ wadon kang ngilang regané rolikur réyal./

Cinayoman patining maling kacekel gagamanipu/n, hutawi dadarbénipun hagung kang nguninga yé/n darbé punika dadarbéning maling, salaminipun ka[ng]/ makaten boten keni yén mungkira hupami ka/cepeng hanglawan kongang pejahana./

Waton patining nganggele, tegesé katah kang nga//53ningali katah (la) kang (ning) nguninga hing pratandhanipun ha/neluh tingkahipun katingalana lolohing da/ging hutawi hanungsang hajeng hanuduk kang makaten pu/nika dados bukti ning haneluh yén kacepeng hupami/ hanglawan kongang pejahana dadarbéné titiyang/ kang mangkana kabirata hing sagara./

Bukti patining hambégal tegesé sumili bo/ten angaken yén buktiné

kang binégal kapang/gih wonten ing ngawaké kang ma[ka]ten kacepeng, yén angla/wan kongang pejahana./

Pangpang-pungpung patining bahud tegesé wong mati hama/marani hing jroning ngumah hutawi yén ing paturon/ yén medal sarta malayu kasusul déning laki/né hutawi déning bapané, yén kasusul ing dadala/n kongang kapejahana, yén kacepeng kéntasa, kang//54 (kang) makaten hupami dados pamicara, sampun tang/tu salahé, kala pamicaranipun kalebu hing bongga/n salamaha./

***

Punika pocapan kalih prakawis hangsal anyutat sa/king Papakem Rajaniscaya./

Cina patining papahugén tegesé yén titi/yang jaler hasung barang panganggé dhateng hanak rabining/ wong, hutawi barang kang liyan-liyané makaten da/dos tangtu pratandhaning salah./

Sagelar sayakti patining hangutil, tegesé kang/ hangutil hing pasar ha[ta]wa hing warung katah kang sami ha/ningalih kang makaten dados tangtu pratandhaning salah/ yén dados gégér ing pasar, hupami kapejaha/na, dados bonggan kang makaten./

***

Punika lelebon pitung prakara, hangsal anyuta//55t saking Papakem Jayala[ng]kara.

Bahud Acampur, tegesé wong lanang liyan hamara/ni [ng]goning wong wadon, jarwané hupama wong la/nang hamarani padusaning wong wadon hutawa hama/rani pajambanané./

Bahud Andaniskara, tegesé wong jinah hing sana/ké kang boya kongang kawin hukumanipun kasa/puh kahecap kabuwang hing parantéyan./

Hupama hana bapa jinah kalawan anak, hanak ji/nah kalawan biyang, mantu lan mretuwa, kang mekaten pu/napa hatas ing para pangulu sakawan hukumani/pun, wondéning kang boya kongang kawin ba/pa biyang, mratua hanak putu, buyut sadulur/ kapénakan[27] halo kang tunggil hanusu./ Bahud Amungpung, tegesé titiyang dipun unggahi, dé//56ning titiyang ngistri boya hajeng hanundhu./

Bahud Hangrarangin, tegesé wong lanang hararas ha/mimiringi hing nganak rabining wong hing dadalan kang/ makaten hupama kanuduk

[27] Kemungkinan dibaca *kaponakan*.

déning hanak laki/né bonggan salamaha patiné./

Bahud Hangas, tegesé wong lanang dhemen ing wong/ wadon hatutur maring liyané hangaku wus ho/lih./

Bahud Hangeris, tegesé wong lanang hamarani/ wong wadon liyan pambri hing sukané, dalah dipu/n hunusaken keris./

Bahud Wisa, tegesé wong hamamahugéni maring/ wong wadon liyan rupa séwét hutawi rupa pa/panganan kang ngisi wisaya, lenga pambri gelem ing wong wa/don//57

***

Punika handhiyan-dhiyan tiga las prakara hangsal anyu/tat saking Papakem Hadilulah saking Papake/m Jayalangkara.

Tarka tegesé kang nganggugat./

Patra tegesé surat pisahid lan kendél tutur./

Saksi tegesé kang nguninga hing tigang prakara, we/ruwa hingkang hanaksi, lan kadén saksékake/n, kapindho weruwa hing rupané lan regané ka/ping telu weruha hing titimangsané. Lampah hing sa/ksi hanganggé sapata? kang nganyapatani para pangu/lu sakawan henggéné hing masjid ageng wonten dé/ning kang dados saksi punika boten kénging yé/n tunggil pagusténipun./

Bukti tegesé kalih prakara./

Saprakara darbé kang ngical, kapanggih kacepeng ma//59lih lan rupa duduwé kang dadi padu./

Kali prakawis bukti pocapan kang hanyahu/loni pakara./

Cina, tegesé tumbak keris ing maling lan dudu/wé ka[ng] metu saking maling hutawi duduwé kang metu/ saking kang tinarka, hupama kang nyambut sawah hing/ wong kacekel paculé hutawi gagamané, li/yan-liyané./

Yomana tegesé barang dadarbé kang sampun kang/gé hutawi kanggénan yén mungguh ing siti pasabi/nan, hutawi siti wana, kasambut kadamel karaksa/ hing dalem kawan nahun, wonten Yomana pocapan ang/akuné piyambek hangaku hing dosané hing nga/jengané gustinipun./

Satmata, tegesé hagung kang nganingali, katah//59 kang amidhanget./

Pramina, tegesé kang dén ara, kacepeng suraté, hu/tawi katma kang midhanget pocapané./

Hutara, tegesé masuhur (r)ing nagara sarta suhur (r)ing/ lyan désa./ Hubaya, tegesé prajangjiyan sarta seseratan/ lalambangan./

Banawa, tegesé kang sampun rumuhun mungeling la/yang pisa hidipun kados ta rumuhun wonten pra/kawis hutawi bangké? ning titiyang punika hana/ hidaken./

Purusa, tegesé yén jaksa, sampun mupakat/ kang paben kinawon-awonaken boten tarima/ punika Jaksa Pipitu kongang hamarusa./

Nyata, tegesé sampun angangken dosané hing//60 ngajengané gusti nipun hutawi hing ngajenganing karta./

***

Punika pocapan kalih prakawis hangsal anyuta/t saking Papakem Jayalangkara./

Hana maling yajan anggawa gusti pangikis yén o/ra na pager bedha dudu maling harané./

Yajan lebé modin malebu hing karang kubo/n ing wong bengi tanpa krama hiya hiku maling hara/né./

***

Punika tigang prakawis malih hangsal anyut[at] saking Papakem Jayalangkara./

Wonten titiyang hanyepeng maling, boten anitir/ boten ana hid panyepengé boten wonten kang hu/ninga, kang kacepeng boten wonten kang huninga yé/n punika titiyang ngawon kang makaten bote/n dados malingé.//61

Yén si kang nganarka pabenikelé? hanitir sarta/ hana hid dadi tarkané mantep malingé./

Maling hikanya, tegesé wong lanang malingi wong/ wadon jarwané wong lanang kacekel ing nguma hing pa/karanganing rangdha, hutawi parawan hora na bukti/ ning hanyolong hing ngawaké nanging ngana wong nguninga/ marono sasabané ka[ng] makaten dados kaliki/tan ing jinah kang makaten yén kang wadon wekasan me/teng, winasa hing pametengé, kang makaten yén kang/ tunggil pakarangan tunggal lebu tunggal pangang/son katrapa hing dhendha wang satunggal patang réya/l./

***

Punika pocapan saprakara hangsal anyutat sa/king Papakem Hundang-ngundhang Mataram./

Hanak-kanakan maling, tegesé wong kamalinga//62n hing pakarangan panjing nging maling saking tatanggané ho/ra na tuliné? maling wetuné kang makaten tatangga/né kasantekana duduwé kang ngilang sakawit./

***

Punika saprakara angsal anyutat saking Papake/m Rajaniscaya./

Lari, tegesé wong kang hanut buri hing salasa hing/ pasuh binedhogan hing saparan- parané, mangka/ katemu sawiji nus kasumbeléh kari hendhasé ba/hé nanging durung hanipurak[28] kulité nyata hing du/wéné, hana hing pakaranganing wong kang mekaten kang/ darbé pakarangan katempuhana, sakatha hing pa/suh kang ngilang, kakalih asusadhasaha?./

***

Cacad ing Saksi, hangsal anyutat saking Papake/m Jayalangkara./

Punika sédaning saksi yén wong ngapadu hangang//63gé saksi kang makaten kalah padunya./

Hakutha Saksi, tegesé wong ngasaksi sanaké./

Hambuta Saksi, tegesé hasaksi wong ngala, ha/na lebé modin dén tampik dén pitambuhi./

Hambahu Sabda, tegesé wong mamahi hujar-hujar/ maring saksiné./ Hasimbar Wraksa, tegesé hasaksi wong sana/ké mantep./

***

Punika cacad ing saksi malih hangsal anyuta/t saking Papakem Rajaniscaya. Hasirna Caya, tegesé hasaksi wong picek karo./

Sirna Pamiharsa, tegesé hasaksi maring wong tu/li kupingé karo./ Sirna Pangucap, tegesé hasaksi maring wong bisu./

Saksi Hambucal Tandha, tegesé hasaksi sanaké//64 hadoh hutawi kang ngadoh humahé./

Hangemban Saksi, tegesé kang ngasaksi boca/ durung padbelas tahun./ Pancadowa, tegesé hasaksi kang tunggal le/bu, tunggal pangangson./ Pancawati, tegesé wong hasasadhan maring wong wado/n./

Saksi Walat, tegesé saksiné tetelu padha/ séjénan hora padha kawruhé./

***

Punika pacacadaning saksi malih hangsal anyu/tat saking Papakem Jayalangkara./

Sawala Saksi, tegesé saksiné [sé]jén po/capané séjén pangawruhé kalayan kang duwé/ saksi./

Hanggandhos Saksi, tegesé wong hangucapaken//65 harané saksiné hing surat kendél tutur./

---

[28] Sukar dibaca: *hanupurak, hanipurak,* atau *hanaparak*.

Punika pocapan nipun Demang Raja Gondhala céda/ning saksi titiyang ngistri boya keni, yén dadiya/ saksi, sabab histri, naca, latanaca, tegesé hi/stri naca, histri wadon nacangkarem bésuk ana/ wong wadon temen ujaré yén ana kali bener yé/n ana dadalan bener yén ana hoyod bener, hiku/ kongang wong ngistri dadiya saksi, yén ing ngadela/ sahujaré./

Wangkedi, tegesé yén mungguh ing wong wadon/ ka[ng] wis tuwa hora reseb sahumuré, lan ora du/wé hanak hora kena hiku dadiya saksi/ yén mungguh ing wong lanang kang ngora karep sapatu/ron lan wong wadon hora hameduli maring wong/ wadon hamung duwé pakarepan padhaning lanang hi//66ku hora kena dadiya saksi kang mangkana./

Wangboboto, tegesé kang nitiyasa, sarta bi/sa totowan hora kena dadiya saksi./ Wanganyukit, tegesé wong ngadol tarasi hiku/ hora kena dadiya saksi./ Wangandulit, tegesé wong ngadol apu kinang hora/ kena dadiya saksi./

Wangalumba, tegesé wong malanten hora kena/ dadiya saksi./

Wangamuntang, Wangakaraka, tegesé sakaro hiku/ hora kena dadiya saksi, karana sakaro hi/ku wong ngamedel./

Wangamalereng, tegesé wong ngadol areng hora ke/na dadiya saksi./

Wangabibriman, tegesé wong kang luwih miskin ho//67ra kuwat tuku keris golok dalah hora du/wé pangot hiku hora kena dadiya saksi./

Pangagambuh hora kena dadiya saksi./ Wangadhudhukun hora kena dadiya saksi./

Wangadhadhalang kang dadi dhadhalang wayang hatawa dhalang/ topéng hora kena dadiya saksi./

Wangacéko, wong ngacaraki hora kena dadiya/ saksi./ Wangagendhing, tukang gawé tatabuwan hora ke/na dadiya saksi./ Wangagencét, tegesé wong sayang hora kena da/diya saksi./

***

Punika hangsal anyutat malih saking Papake/m Jayalangkara.

Pring Sadhapur, tegesé hanak putuné sarta ana//68ké hora kena dadiya saksi./ Bata Sarimbag, tegesé wong sanaké mantep/ hora kena dadiya saksi./

Turus Sahijo, tegesé hora kena hasaksi/ wilayaté dhéwék./

Kebo Sakandhang, tegesé hora kena saksi nung/gal sapakarangan./

Wa[ng] Du[r]jana, tegesé wong ngala kang ngora temen ing/ hujaré hora kena yén dadiya saksi./

Wang Balantik, tegesé wong ngadol tumbak keri/s hora kena dadiya

saksi./ Wang Kemasan Wangapandé mas pandé salaka ho/ra kena dadiya saksi./ Wang Kapetengan, tegesé wong gulang-gulang ho/ra kena dadiya saksi.//69 Kawulaha saksi gusti, hora kena dadiya saksi./

Gusti hasaksi kawula, hora kena yén dadiya/ saksi./ Sisiyan hasaksi guru hora kena dadiya saksi./

Guru hasaksi sisiyan hora kena dadiya saksi./

***

Punika saksi kang ngutama, kalayan kang/géya saksi hangsal anyutat saking Papakem/ Jayalangkara./

Dana Waton, tegesé lebé modin ing désa./ Kulinasah, tegesé wong tuwa dana wateké/ wéwéh./ Parasikaraniséh, tegesé wong sugih./

Darsa Sulaksana, tegesé wong bagus rupané wa/tek kang ngaji./

Taksubujagem, tegesé lebé kang kata//70ri déning ratu./ Satyakapti, tegesé mantri kang katari déning ratu./ Dunitemalembonem, tegesé papatih kang ka/tari déning ratu./

***

Punika hangsal anyuthat saking Papakem/ Rajaniscaya./ Mahakula hanak putuning mantri./

Saksi Mahaciri, tegesé mantri kalungsur./ Saksi Mahatéja, tegesé saksi kudu dé/sa./ Saksi Campaya, hasaksi ngabéhi désa./ Saksi Nurcaya, tegesé mantri désa./

***

Punika panganggé tigang prakawis drigama/ kandhi déning hagama gagama kandhi déning toya/gama.//71

Drigama panganggé ning Jaksa Pipitu./

Hagama panganggé ning para pangulu sakawan./

Toyagama punika silem sarta kang kalung sura/t hipat-ipat lan panganggé ning titiyang silem pu/nika kasebut ing pengker, yén sampun mupakat da/dos ing silem sarta sampun ubanggi dinten nunte/n kang satunggal hanedha santosa, kang nedha santosa,/ punika hinggih kawon./

Yén pun dhatenging panggénaning silem mangka dhateng ping/gir lépén tumiyung dhateng lépén kados pa/ten kang dipun apalaken kang makaten punika hu/tawi hanyawuk toya, kanggé kekemu hutawi kang/gé rarahup punika kawon kang makaten./

Wondéning panganggéning ngasilem kajeng pahos i/pun kalih dhepa.//72

Wondéning sedheng ing ngasilem wawayanganing pago/n tigang

pacel, yén titiyang sampun silem hucu/l tangané saking pagon, sumili hucul tangané/ saji[29] hangayuh tima kalah silemé./

Yén wong silem punika, yén mati karo, kang/ sawiji tangané masih anggécéli pagon kang/ sawijiné hucul tangané saking pagon menang kang/ mati masih hanggécéli pagon./

Lampah ing titiyang hasilem punika, sami si/lulup sakalihipun nganggé humbul- umbul/ bathok kabolongan sadéréng ake/lem, bagol humbul-umbul kang satunggal/ muncul karuhun kang muncul kawon silemipun./

Yén si kang silem sakalihipun maksi silu/lup bathok humbul-umbul punika kelem ka//73jungjung, kang silem sakalihipun kasantosakena, sa/sahat karenéhakené hambekanipun, yé/n sampuném nunten kahekén silulup malih yé/n boten muncul malih sakileming humbul-umbul kang si/lem kahentasa malih./ Yén kongsi ping tiga makaten boten wonte/n kang kawon punika kabaluhaken salir kang/ kawirahos punika kapindha kabagi kalih./

***

Punika pocapan hangsal anyuthat saking/ Papakem Jugulmudha, saking Hangastarka Babasa,/ saking Papakem Rajaniti, saking Papakem Ko/njaramanawa./

Basa Jugulmudha, tegesé hora duwé hujar/ roro, jarwané kados ta Ki Patih Jugulmudha,/ yén hanglelesi, dhateng titiyang nistha, dhateng titi//74yang madya dhateng titiyang hutama. Pon inggih sami le/seripun yén titiyang paben pangger pocapanipu/n si purwa madya wasana kados ta saking surat pi/sa hid dhateng nging surat kendél tutur pager pocapa/nipun punika rumaket dhateng pocapan pemju/gul mudha.

Basa Hangaskarta, tegesé wong ngapadu karo/ katimbang hendi kang ngakéh dorané minangka ha/nadapé paduné yén si padha dorané, hendi/ kang ngambalung kang ngandhaging minangka handapé paduné,/ hupa kang nganarka, pacacadé hangulit huwi ha/ndaging kang tinarka cacadé hambalung, kalah padu/né kang cacad abalung, yén si kang ngupaya caca/dé, hangulit padha hangulit handhaging padha/ handaging hambalung padha hambalung kala paduné kang//75 ngagugat.

Wonten déning pacacadan kakalebet hing nguli/t Hasarubasa

[29] Mungkin maksudnya *siji*

Hasarudenta.

Wonten déning kakalebet pacacadan andaging,/ hangrumuhun sangang prakara, Hanyawandi, Hakarya/dési, Hanupaksi, Haniryuktihara, Hanirba/ya, Hatayamarta, wuh malih tiga las praka/ra, Hawiruga Hakaryantaka, Hanukmawacana,/ Hambirat Saksi, Hanggandhong Saksi, Hina Sa/ksi, Hangrasawadi, Hanglingga Pandaya, Hanila/tkara, Hamungpang Hanambakwa, Hawalpurusa, wuh ma/lih limalas prakara, Wang Hakiradhésthi, sarta/ Gunaparanti, Wang Hayuya, Wang Ngabiksuka, Wang Ha/nyirutbyara, Wang Hamutung Rakitan, Wang Hame/cat Rakitan, Wang Hanambung Watang Bubuken,//76 Wang Hanambung Cacad, Wang Hanambung Watang Putung, Hangungang/kara, Hanggenupringga, Hamungpangkara, Handiyaka/langan, Sudrawacana, Hamratkara, wonten sapra/kawis mali, Hakaryadhésti, lan wonten sapra/kawis malih, Jamur Hamétkacang, wonten pitung/ prakawis malih, Santapralaya, hangmukapugu.[30] Si/mbar tumrap ing kayon, punang mét lunas, hama/téni damar murub, hamaténi damar prasandha, ha/masa[ng] damar, wonten saprakawis malih sragala[31] lu/mempat ing papalang, tebu tuwuh hing socané, tu/manem ing wukuné, lan wonten kalih prakawis malih,/ watang yawa sinambungan watang cendhek tinetekan,/ lan wonten pitung prakawis malih. Sasrabahu, hang/geptuna, hapeslingga, hinabadra, hawirokta, ha/nganini, murbagiri, wonten kalih prakawis malih.//77

Yén titiyang hapadu sampun hapacak sampun ame/dalaken surat kendél nunten wonten kang mundur salah/ satunggal lan kang hadamel wakil sadérénging sa/ncaya, punika sakalihipun kalebet hing pacacada/n handaging./

Wonten déning pacacadan kang hambalung kawan praka/ra, satunggal kana taléna, kaping kalih kalingga/ nata, kaping tiga kélinapura, kawan praka/ra, sarasamurcaya, basa raja niti, tegesé punang/ karta, haniténana kang hapadu karo, kang hang/gugat tarka nipun punapa rumaket dhate[ng] ti/dharsa, hutawi lokika, yén si kang ginuga/t hanyahuloni hing tidharsa, kakawicara/ muliya sakawit yén tidharsa ginawa padu, dadi/ya lokika, kang padu, sawis ing katribagaha//78 mutung.

Basa Konjaramanawa, tegesé punang karta, dé/n agemet pariksané kang hangarah lan kang dén arah,/ manawa hana dorané, hora kena hora

[30] Kemungkinan dibaca *hamukapunggung*.

[31] *sragala* atau *srigala*

jaksa/ hanglakokena kaya mangkoné, hora ke/na hanggapékaken mulané wong ngapadu surat pi/sa hidé, tinikel tiga hiya goroh ing wong,/ kang dén alapi serat pisahid serat kendél/ keni jaksa kang hanerat serat tutur boten ke/ni jaksa kang hanerat kedeh kang hapaben pi/yambek./

***

Punika ba sarasa murcaya,[32] kawan praka/wis hangsal anyutat saking Papakem Rajanisca/ya./

Hanatarutaji roro satunggil tanpa ta//79ji kalah kang hataji roro menang kang tanpa taji,/ tegesé wong hapadu karo kang satunggil pepek ga/gamané kang satunggalipun tanpa gagaman punika/ kawon paduné kang pepek gagamané, yén kado/s kang kasebut hing pengker./

Satunggal kanataléna, tegesé wong hapadu kang/ papatén papatih./ Yén sampun kagantung pamirahosipun kalah/ padunya./

Kali prakawis kalingganata, tegesé sampun ka/gantung pamirahosipun kambengan kapatén/ ratu kalah padunya, kelebet ing ngina pugeran./

Tiga prakawis kalinapura, tegesé sasampu/ning kagantung pabenipun kambengan kapatén jaksa,/ kalah padunya.//80

Kawan prakawis sarasa murcaya, tegesé kang pi/naben sampun kagantung, kang hapaben[33] kambengan pe/ja kalah padunyah./

Tatapi yén tumenggung papatih hutawi jaksa,/ yén sakit dhateng nging sanget kakinten-kinten dhateng nging pe/jahipun keni kagentosan sarta sancaya./

Yén kang hanggentosi papatih hutawi kang hangge/ntosi jaksa, nunten pejah kadawak kang ka/gentosan maksi gesang, punika hinggih kawo/n pabenipun, yén si kang hadarbé paben/ keni hing sakit sanget kongang hadamel waki/l-wakil punika kali prakawis wakil su/mangga hing kawon menang wonten kang hamakili, nali/kaning pambengan sakit kéntasa.

Wonten déning kang kalebet hing lelebo//81n kawan prakawis, punika titiyang ngapaben/ yén sampun kagantung pamirahosipun./

Wonten déning paben kang kawastanan kaga/ntung punika, yén sampun hamedalaken sura/t tutur, sarta tombok./

Wonten déning kang basa kagantung punika tutu/gé yén kang paben

[32] Teks: *punikab sarasa murcaya*.

[33] teks *kapaben*

menang, sarta sampun atampi hing/ serat kukudhung./ ***

Punika pocapan kalih prakara, hangsa/l anyutat saking Papakem Hundhang- ngundhang Matara/m, pisa hing pradata kalayan padu./

Liripun sawiyos-wiyos ka[ng] winatang hama/maténi, kang winatang hararampog, kang wina/tang haniningar, kang winatang hamamaling, kang winatang/ hananayab sakaliran ing pamatang karahosa//82na, hing pradata, yén wonten wang harebut bumi, ha/sasandhan kagungan dalem karahosana hing/ pradata hugi./

Yén siyasaning wong cilik padu hiku hara/né, sumili wong hamatang haningar, wonten bukti/ geti, hing kerisé hutawi hing golo/ké, dén bacakaken geti hing sawung, geti hing/ mahisa, kawirahosana hing padu, kang winatang/ hamamaling, wonten kapa[ng]gih bukti, hing ngawakipu/n, dén angken darbéné pawitan kawiraho/sana hing dudugi./

Yén si pamirahos pepejah, kawirahosa/na hing pradata hugi, sakaliraning pamirahos/ yén si sandhan kagungan dalem punika hinggih prada/ta.//83

Yén jang hapaben si tiyasa ning titiyang ngalit/ kalampahan brawasa pejah sala satunggal kawi/rahosana hing pradata./

Kalayan punika pocapan tigang prakawis ka/lebet hing padu kriya-wikriya, padu ning wong ha/dol atuku, tuwawa tan tuwawa paduning wong titi/p-tinitipan, wétanya tan wétanya, padu/ning wong hu hing ngupahan kang tigang prakawis puni/ka prawala kang kalah pamicarané kadhendha patang/ réyal, kang pinadu sasampuning katrimbaga hamu/tung.

Yén si padu ginawé pradata, pradata ginawé/ padu, kang ngagawé-gawé kadhendha patang réyal.

Sakatahé kang dados pane yén sampu/n kagantung, barang kang pinadu, kagantunga hing jaksa//84 kang hamalakarta, yén sampun dipun wenangaken/ déning jaksa, kang menang hamung ngawelasan kang rere/gan sapuluh réyal welasané sajamel./

***

Punika hangsal anyuthat saking Papakem Rajaniscaya./

Titiyang hapaben punika boten keni bote/n kede katapak surat pisahid luntanipu/n kedeh nganggé serat kendél tutur, yén si titiyang/ hapaben boten ajeng lumampah ing panganggé/ kados makaten dados kawon pebenipun./

Yén pamirahos sampun menang nunten jaksa/ hadamel surat salaran kasukakena dha/teng kang salah, wonten déning hartosing surat sa/laran

dipun kén apatakénan dhateng Jaksa Ge/bang, dhateng Jaksa Dramajeng, dhateng Jaksa Prayangan,/ hing leser botenipun henggéning Jaksa Carbo//85n hamutusaken pamirahos nalikaning ha/nalar kasantosakena, limalas dina yén ing dale/m limalas dina boten angsal ing panalaré, sarta/ boten wonten susundhulipun, nunten serat ku/kudhung, luntaha kasukaken dhateng kang menang, tata/pi yén angsal enggéning hanalar dhatenga hing tumenggung/é piyambek hasunga huninga dhateng ki tumenggung,/ papati kang titiga, nunten para tumenggung sakawan/ hamiyam-iyambeki, hutawi hakéngkén malih hing/ mantri hamariksa hing serat susundhulipun hing pa/tutipun sarta rumaketé kalayan papakem/ hutawi boten rumaket susundhulipun yén si/ leser susundhulipun patut kalayan papakem/ hing Nagara Carbon Jaksa Pipitu kamantuna/na hanyepeng karta, sarta dadosa bubar ing sura//86t kukudhung pabenipun kawirahosena, kariringa[34] hing/ surat kendél tuturipun malih kang hamirahose/na, jaksa kang nganyar, yén si kang hanyundhul/ boten leser susundhulipun kasorog hing dhendha/ wolung réyal./

Punika huger-ruger ing pradata, wicaraning wong hapa/ben kalih, kang langgeng wiwitan tekang wekasan ha/ja selang surup dén anganggo panca sadarana dén je/jega prabéyané dén jejeg tomboké, dé/n sedheng wetuné dén arum aris rarasané, punika/ tetekoning jaksa hanglakokaken dén ka/dicandra, tirta, sari, cakra, teges ing candra wulan/ hamadhangi kang peteng, tirta banyu hangresiki kang rung/seb kang nganggething ing jagat kabé, sari kembang hani/bakaken leleres iku dén kaya kembang haru(ma)//87manis cakra déwa hangawasaken kang bener lan kang/ dudu hiku dén kaya déwa hawasé.

***

Punika hangsal anyuthat saking Papakem Jayalang/kara./ Sirajaksa, hamicara, hamiyosaken sa/loka.

Gama, kusumawicitra, griba, saji, haweh tri/naragina, majarawasé, tawasa, tegesé dén a/was ré hing durjana duratmaka, tegesing durjana/ wong halalakuné, duratmaka tegesé wong ha/la wus hanyonyolong, tingkahé hana kang/ kaya kembang, tege[sé] harum wangki rarasané, hana kang/ kayanyu, sumbapé, hana kakaya, hangin ha/lusa, hakalé, sumili wonten léng kang ngali/t pon hanrusi, lir ing ngangin hana kang kaya//88 mati raga pahékané, hamindha wong ngatapa, ha/mindha babariman, tatapi

[34] *Kairinga*, *karingringa*, atau *kari ringa*.

yén aningali pa/griyaning wong tansa handodoli, hangakali/ kakaya kukusing gunung, tegesé hangkohé/ wawaniné hora na kang hangungkuli, hora na kang/ hanglewihi, makaten ageping durjana, duratmaka,/ mangké yogya dén sami wruhing tingkahing wong nga/la kalayan jinarah kinukud./

Lamon ana wong kamalingan salir kang ngilang, ha/nitira byawaraha, hanaksiya, hing karta lamo/n mangkana-mangkana ta kang titik darbé kang ngilang,/ yén suker galindhingipun, kawratana kang ka/dhokan darbé ning wong ngadarbé mantukar, tur/ kadhendha hasthacora haranya, yén si kang ka/galindhingan hangangken wadé silar[35]kakadho//89kan buktining ngilang, kang ngangken wadé punika, kang/ hamirahos malih pundi kang kacumpelan galindhingi/pun, punika kang kawratan yén kang kamalingan/ boya hanitir boya byawara, boya hana/ hid hing karta yén amanggih bukti nunten ana hid/ mung bukti kéntasa, kang mantuk, tan angsal puputung/aning dadarbé kang ngical yé[n] nyekel bukti tan a[na]/ hid tan dhadhiya panyekelé, tur kadhendha patang/ réyal dadarbé mantuka dhateng kang kacekelan./

***

Punika hangsal anyuthat saking Papakem Raja/niscaya prakawis dosa kisas punika lelesera/ning para pangulu kang hanglesera./

Hawisada, tegesé wong hangupas-supasi./ Hanggenida, tegesé wong bisa haniluh./

Paladarahidya, tegesé wong lanang hanginggata//90ken wong wadon hanak rabining wong sangkuling wong/ sumawona yén kawula dalem punika yén sa/mpun amegat paras, yén déréng hamegat pa/ras hukumanipun mung kasapu sangat kahucu/laken katur maling dhateng gustinipun, dado/sa paradha dalem.

Rajawisuna, tegesé hangaturi hatur hangabe/n singat ing handaka dhateng sami ning ratu./

Hawodakara, tegesé wong hangamuk./

Hangambungi telik, tegesé wong hasimpe/n telik ing pusuh hukumanipun pejah wonten kang/ satengah mati./

Wong kang malebet dhateng karatoning ratu, hu/kumanipun punapa karsa dalem yén hajeng ha/ngampura, kedeh hasunga huninga, dhateng para gusti//91 kang titiga, sarta dhateng Tuwan Pétor./

Wong kang ngararaton tegesé wong kang hanja/ja dhésa hangaku

[35] *silar* atau *sing lar*.

sanaking ratu, sayakti, hangumpu/laken wo[ng] cilik karepé hangrusak nagara, sar/ta ngarah karusakaning ratu, hutawi hang rusak dhésa./

***

Punika hukuman kang satengah mati hangsal anyu/tat saking Papakem Hadilulah para pangulu kang/ hangleleseri./

Hagama kandhi déning yomana tegesé wong ha/natoni hewong pangakuné haké kang weruh a/kéh kang ngarungu, pangawruhing wong pangrunguning karta,/ ka[ng] makaten mung kadhendha, tatapi hing ngagama titi/yang kang dados, yomana, kasawatan sasampu/ning kasapatan titiyang kang hanganini, kahuku//92m kakethok tanganipun kang tengen tatapi huku/man kethok samangké boten kanggé, hawis ka/lampahaken kagentos kasapu kahecap kabi/rat hing parantéyan lambaté punapa karsaning ti/tiyang ngageng./

***

Punika bab saprakawis kang kelebetaken hing/ papakem dadosama nganggé hing salami-lami/nipun./

Yén pangulu ketib modin marebot sarta/ kahum kang nyata madanané yén darbé pamira/hos putus hing ngukum kéwala sumili pabe/n kalayan titiyang senés wilayat titiyang kang gang/sal prakawis punika hinggih katarika dhateng/ leleseraning ngukum wonten déning wilayating ti/tiyang gangsal punika sarta dhedhek merang ngipun//93 yén darbé pamirahos sami titiyang pakahu/man hutawi senés wilayat yén dédé pabe/n talak yén dédé paben waris punika putusa/ hing karta, hupami wonten sayid sarip wong ngi/badah wong saléh wong warangi, punika yén darbé/ pamirahos barang kang kawirahos putusa hing ngu/kum kéwala, layén wonten titiyang kang sami/ paben ing ngukum punika sadaya sami hanganggéya/ serat pratélan, punapa gugaté kasratana./

Punika prakwis sakathahing dosa kang dédé/ hukum pejah kang kahukum badanipun kéwala,/ punapa malih kang dhateng dhendha pidana kéntasa./

***

Punika hangsaling anyuthat sa[king] Papakem Hundhang-/ngundhang Mataram./

Punika hungguhing dhendha catur jalma. Yén titiyang nga//94lit, dhendhanipun kawan arta, yén bopati dhendhani/pun gangsal welas harta, tegesing bopati kang/ dados pangéran hing talaga, yén prayayi ha/geng kandha galanté dhendhanipun sapuluh réyal/ yén prayayi humbul-umbul

kang dados wadana/ désa, dhendhanipun wolung réyal, yén praya/yi lulurah dhendhanipun gangsal arta, yén wong wi/nongaken dhendhané patang réyal./

Hutawi yén wonten pryayi hanglebetake/n ing pringga dhendhané sapuluh réyal tegesing pring/ga kadhatoning ratu hutawi kuboning ratu/ sarta griyaning wong, yén malebet tanpa gawé, ba/rang kang pakéwuh ka[ng] makaten dhendhanipun sapuluh/ réyal dhendhané kadhateng jaksa kawan arta./

Hutawi yén wonten titiyang kanin saluhu//95ring hutamangga, yén warni wesi, kang ginawé hana/toni, dhendhanya sapuluh réyal pakoli/hé sapuluh réyal, yén ana tatu roro/ sakolihé hamutung./

Yén ana wong jinawalan déning sami ning lanang/ sasoring hutamangga tan ana awarnining babak abuh/ tatapi wonten wong kang nguninga pakoli hana/ telung réyal, yén si licét babak abu/ pakolih ana limang réyal./

Yén satatuné dadi cacadé ha hurip pa/paking mati, dhendhané sapuluh réyal pako/lihé pitulas [s]tengah réyal./

Yén wonten wong jinawalan saluhuring huta/mangga, sarta kapisuhan wonten wong kang nguni/nga, hora na tilasing babak abu pakoli//96hana sapulu réyal.

Yen ana wong lanang somahan, hamasa-masa, wong/ wadon lyan hutawi cinekel kéwala, pako/lihana patang réyal dhendhané sapuluh réyal./

Yén parawan cinekel déning jajaka pakoliha/na patang réyal dhendhané limang réyal./

Yén parawan cinekel déning dhudha, dhendhané wo/lung réyal pakolihé patang réyal./

Yén parawan rangdha wulanjar cinekel déning kakung/ somahan pakolihana patang réyal dhendha/nya sapuluh réyal./

Yén parawan cinekel déning dhudha, dhendhané wo/lung réyal pakolihana patang réyal./

Punika lampahing biksa yén wonten titiyang/ hapacakara, wonten satunggal tatu wesi kang gina//97wé hanatoni dhendhanya sapulu réyal pakoli/hana pitulas réyal.

Wonten titiyang hatukar, warni watu kayu, kang gi/nawé hanatoni, tatuné taker balung, pako/lih ana pitulas réyal dhendhané sapulu réyal/ yén si tatuné roro pakolihana hamu/tung sarta hasunga patiban jampi./

Wonten sanaké titiyang saged aneluh pagri/yanipun tu[ng]gal

sapakawisan dhendhanipun sada/sa harta, titiyang satunggil yén sanaké/ cora dhendhanipun tigang dasa harta./

Yén si wong liyan kang tunggal sapakarangan/ weruh hing ngalané nanging boten angaturi huninga/ dhendha gustiné, maka dhendhané rong puluh réyal./

***

Punika hangsa anyuthat saking Papakem Jayalangkara.//98

Hangrusak Manik, tegesé wong hanenegori ka/yu, pawatesaning bumi, hutawi hangilangaken te/tengering pawatesan kang makaten dhendhané nembela/s réyal.

Kang hangumpetaken sa[ng]kuling wong hutawi hajeng/ hangilangaken dhendhanya patang réyal.

Wonten wong hadarbé sangkul kang hanyangkuli/ hi[ng] titiyang histri parawan, kawasa-wasa, déning/ pamajikannipun kang makaten dhendhanya patang ré/yal kang hutang kasudakaken limang réyal./

Titiyang hanjamalani sangkul, dalah amecaha/ken kulit dhateng ing dagingipun kang makaten dhe/ndhané patang réyal hutangé sudakena limang/ réyal./

Punika lir ing dhandha ing nistha madya hutama,[36] dhendha nistha ka//99wan arta, dhendha madya wolung ngarta, dhendha hutama nembe/las harta.

***

Punika pakolihipun titiyang kang jinamalan./

Yén titiyang halit kang jinamalan, hutawi kang/ pinisuwan pakolihana wolung réyal/ yén si wadon padha wadon apakolihana/ patang réyal./

Kmutinita tegesé bekel nagara hutawi bu/yut désa, sarta kuwu, yén jinamalan kawisuwa/n, pakolihana sapuluh réyal yén rabi/né limang réyal./

Yén juragan padhagang dalem pakolih ana/ rolas réyal yén rabiné nem réyal./ Yén juragan piyambek pakolihana wolung/ réyal yén rabiné patang réyal.//100 Kabayan désa pakolihana patang réyal yé/n rabiné rong réyal./

Kabayan hundhasara, pakolihana nem réyal/ yén rabiné telung réyal./ Pangajenging kasinoman pakolihana patang/ réyal yén rabiné rong

[36] teks *dhandhahi* atau *dhandahu.* Kemungkinan maksudnya adalah *dhendhahing*.

réyal./

***

Punika lir ing mantri pakolihipun./

Papatih pakolihipun tigang dasa harta yén ra/biné gangsal welas harta./

Tumenggung kang dédé papatih pakolihipun ka/li dasa harta yén rabiné sadasa harta./

Demang babahu pakolihipun nembelas harta ra/binipun wolung harta./ Jaksa pakolihipun nembelas harta, rabi/nipun wolung harta.//101

Raga pakolihipun kali welas harta rabi/nipun nem harta./ Ngabéhi pakolihipun sadasa harta rabi/né gangsal harta./

Rajapéni tegesé wong dadi hameng-ngamenganing ratu/ kados titiyang kembar bulé wungkul pali kang wuji/l, napas tinggil sawarnipun yén wonten/ kang wani hanjamalani, sarta hamimisuhi, dhendhani/pun ga[ng]sal welas harta, yén kongsi mati, dhendhané/ dhendha kaprabon sawidak nem harta./

***

Punika hangsal anyuthat saking Papakem Jayalangkara./ Punika regining pasu dalem, sarta pitikiwén./

Kang warni sapi reginipun nem belas harta./ Kebo nem belas harta./

Wedus Jawa reginipun katiga [se]tengah harta.//102 Wedus gimbal reginé gangsal harta./

Manjangan reginé nem harta./ Banyak reginé kali harta./ Kidang reginé kawan harta./ Landhak reginé kawan harta./ Tanggiling reginé saharta./ Kancil reginé kawan harta./ Tinggalung reginé saharta./

Merak lana[ng] reginé kawan harta./ Merak wadon reginé kali harta./

Hayam alas lanang reginé kawan harta./ Hayam alas wadon reginé kali harta./ Kuthilang reginé sajampel./

Nori kuning reginé sasuku./

Nori, kakatuwa, hatat kembang, reginé kang satung//103gal kawan harta. Histrinipun regine kali harta./

***

Puniki regining palakitri, hangsal anyuthat saking/ Papakem Rajaniscaya./ Mungguh karambil kang suwiit reginé kang sampun a/mohi reginé saréyal./ Karambil kang déréng hamohi reginé kang satungga/l sasuku./

Rambé kang sampun amohi reginé sahuwité/ sajampel./ Jambé kang

déréng ngamohi pucangé reginé sa/suku./ Witing durén kang sampun amohi reginé sajampel./

Witing durén kang déréng ngamohi sahuwité regi/né sasuku.//104 Tebu sahuwité reginé sasuku./

Lahos, reginipun sasuku.[37] / Boléd, reginipun sasuku. Gedhang, reginipun sasuku.

***

Punika patang[38] prakara hangsal anyutat saking Pa/pakem Jayalangkara./

Wang hambégal tegesé hangrampas darbéning wong/ hing dalanggung[39] lebu hutawi wana simpar./

Wang hambapang, tegesé wong hangrampas darbéning wong/ hing nagara./

Wang hanayab tegesé wong nyonyolong/ hawan ning ngumah hing pakaranganing wong./

Wang hangutil, tegesé wong nyonyolong/ hing pasar, ngarah sisimpé./

Wang hambarak, tegesé wong bembedhog kebo//105 hanggiring kalawan jaran./

Wang hambakeneng, tegesé wang hadol atuku wang hangu/curi pari[ng] paksa hambri hing ngawéh mamanising hujar ha/mbri dén pracayani dagangan./

Titiyang kang kagepok ing salah pitung prakawis/ punika, yén terang kahukum badanipun, yén si/ boten terang punapa leleseraning karta, tatrapanipu/n./

***

Punika nem prakara hangsal anyuthat saking Papake/m Jayalangkara./ Maling hatma tegesé wong kang hanumbaki titiyang./

Maling raras tegesé wong lanang hangbujuk kang nagpu/si wong wadon pambriya gelem./

Maling kabunan tegesé maling déréng hababakta//106 maksi hangintip-intip ing pager jawi.

---

[37] Teks *reginipun sasuku* ditulis satu kali (setelah kata *lahos, boléd,* dan *gedhang*).

[38] Teks: *patung*.

[39] *Dalagung* atau *dalang gung*.

Maling ngarep tegesé wong haninili hora ngo/liyaken wekasan dén ilangaken pisan./

Maling ngatimpuh tegesé wong kemasan kang ka/panggih coranipun./ Maling kanya tegesé wong wadon amamaling./

Maling ngatma hukumanipun mati para pangulu kang hambe/neri. Maling raras kasapu hing ngalun-alun./

Maling kabunan tatrapané kadhendha wolung réya/l./ Maling ngarep tatrapané kadhendha patang réyal./ Maling ngatimpu hukumané kasapu hing ngalun-alun./

***

Punika tigang prakara hangsal anyutat saking Pa/pakem Jayalangkara.//107

Maling karuru tegesé maling sampun malebet ing paka/wisan déréng hangsal- angsal hukumanipun ka/sapu hing ngalun-alun./

Maling pari hing sawah tegesé kang hanyonyolong/ hanganéni pari hadegan hukumanipun kasapu bo/ten kathah./

Yén si maling nging pari tumpukan hing sawah yén ka/cekel hurip hukumanipun kasapu sanget ko/ngang paténana, nanging ora kena dikethok gulu/né hiku hanitira, byawaraha hing bumi désa/ yénten mekatena hantuk maling, kadhendhaha nem bela/s harta./

Maling kanin, tegesé maling sampun tatu, kaceke/l maksi hurip hukumanipun kasapu hing Ngalun-alun./

***

Punika salikur prakara hangsal anyuthat saking//108 Papakem Jayalangkara./

Téta, tegesé kang ngakoning durjana hukuma/nipun kasapu kahecap kabirat hing parantéyan Su/rakarta./

Gotra, tegesé kang hana[ng]gapi holi-holi/ hing durjana hukumanipun kasapu kahuculaken./

Nisaka, tegesé hasung henggéning durjana, hukuma/nipun kasapu kahuculaken./

Tatra, tegesé kang ngawo gagamaning durjana, huku/manipun kasapu kahecap kabirat hing parantéya/n Surakarta./

Bojaka, tege[sé] sapangan sahinum lan durjana huku/manipun kasapu kahuculaken./

Coraka, tegesé (tegesé) hangumpetaken/ durjana hukumanipun kasapu kahuculaken.//109

Saca, kara, tegesé kang hana djasa panduluran lan dur/jana, hukumanipun kadhendha wolung ngarta, ming nagara/ kang patang réyal maring jaksa./

Sahékanana sapapadha halané lan durjana ka/hukum sapu, kabirat hing parantéyan hanging ngang/gé wawangen./

Sarupa praya, tegesé wong tinarka hala, kedhi/k pangakuné habot aken ing baturé, huku/manipun kasapu kahuculaken./

Sarupa krama, tegesé hanyung-anyunga durjana, hu/kumanipun kasapu hing ngalun-alun kahuculake/n./

Sarupa prana, tegesé kang haprajangji, hasasatyan la/n durjana hukumanipun kasapu kabirat hing paranté/yan.//110

Sarupa wastra, tegesé kang hamisalin hing durjana, ka/trapana dhendha wolung ngarta, kang patang réyal ming nagara,/ patang réyal maring jaksa./

Sarupa tirta, hawéh nginum ing durjana dhendhané wo/lung ngarta./

Samarga nanda, kang ngatuduh marga hing durjana huku/mané kasapu ka[hu]culaken./Hawisada, tegesé kang hangiring-ngiring durjana, hu/kumané kasapu sanget kahuculaken./

Sahéka cipta, tegesé satunggal sapikir lan dur/jana dhendhanya kali harta boten kajara./

Sahéka wacana, tegesé hangucap lan durjana./[40]

Sakrahita, (si) tegesé sapanggawé lan durjana hukuma/nipun kadhendha kali harta, boten kajarah./

Sahéka prana, tegesé hakéh durjana, wong sawi//111ji nalika hiku sapanggawé, hukumané kasapu ka/huculaken tatapi kajarah./

***

Punika kawan prakawis malih hangsal anyuthat sa/king Papakem Jayalangkara./ Nistha mahangsa-hangsa, tegesé wong hanggarobo/hi bali hing lawang./

Madya mahangsa-hangsa, tegesé wong hanggarobo/hi bali hing latar./

Hutama mahangsa-hangsa, tegesé wong hanggaro/bohi kongsi hambedol pager hanurunake/n parimané hing lumbung./

Nistha mahangsa-hangsa dhendhanya kali harta./ Madya mahangsa-

[40] kata *tegesé* tertulis di atas baris (terpisah)

hangsa, dhendhanya patang réyal./ Hutama mahangsa-hangsa, dhendhanya wolung réyal./

Yén hutama mahangsa-hangsa tunggal sapakaranga//112n holiya pakoli rong réyal wangsa tungga/l haranya pasumenger, punika yén kalampahan ma/katen boten kénging boten makaten lampa/hipun./

Hamuk kapunggung, tegesé wong sekelé hatiné,/ hakéh hanenegori duwéné dhéwék/ tatandurané, hatawa tatanduraning wong hata/wa tatandurané tatanggané, kang makaten dhendha/nya wolung réyal hawé dhapa sumanger wang satung/gil kali harta./

***

Punika gangsal prakawis hangsal anyuthat saking/ Papakem Jayalangkara./ Walatkara, tegesé wong hanatoni wong hu/tawi hanggitik wong déréng rinasan./ Walatbukti, tegesé hamangan durung rinasan.//113

Walatpaksa, tegesé hanjara durung rinasan./ Walatléka, tegesé hanulisi durung rinasan./

Walatmadya, tegesé hamaténi durung rinasan/ jarwané wong hamaténi babandan durung katur hing/ gustiné./

Walatdhendha, tegesé handhendha durung rinasan./

Walatali, tegesé hanaléni durung rinasan/ sakathahing walat dhendhanipun patang réyal mung wa/lat pati dhendha nipun sareganing wong./

***

Punika prakara hangsal anyutat saking Papkem Hu/ndhang-ngundhang Mataram./

Yén wonten wong kahuculan babandan kang do/sa pati, hing dadalan dhendhanipun satus harta rénca(ng)/ngé titiyang satunggal hanggangsal harta./

***

Punika prakara hangsal anyuthat saking Papakem//114 Jayalangkara./

Yén wonten wong kahuculaken bebelokan/ kang hambelok sarta kang ngamuk kang tunggu pambe/lokan kajarah sarta karadh yén si hucul bo/ya hangamuk kadhendhaha kang tunggal belokan/ wang sawiji nembelas harta./

***

Punika nem prakawis hangsal anyuthat saking Pa/pakem Jayalangkara./

Sanggraha bumi, tegesé wong hangadegaken hu/mah hatawa hamendhem wong mati hutawi hana(na)ndur/ hing lemah bumi ning wong tanpa krama./

Sanggraha tepa, tegesé wong hangrusak tatanduraning/ wong hing patapaning wong./

Sanggraha patya, tegesé wong hangrusak pamaka/maning wong.//115

Sanggraha wirongdha, tegesé wong manjing hing pakaranga/ning wong tanpa krama sarta hamimisuhi, hutawi hanja/malani, punapa malih yén wong roro ming pakarangan ba/reng padha mimisuh./

Sanggraha lokika, tegesé boya hangaku hangru/sak pamakaman nanging wonten wong nguninga kang tinar/ka yén liwat hing pamakaman./

Sanggraha tidharsa, tegesé yén wong tinarka hangru/sak boya hangaku hangrusak, ngaku mider? kéwala./

***

Punika saprakawis hangsal anyuthat saking Papakem/ Rajaniscaya./

Wang hamila, tegesé wong hanyeler keris boya/ katut warangkané kang mekaten dhendhané patang ré/yal./

***

Punika kujaning titiyang ngapaben kang dados panganggé//116 hangsal anyuthat saking Papakem Jayalangkara./

Punika lalara kang winicarakaken rabiné Ki/ Hanggasa harana prana hayu warninipun, pininta dé/ning Ki Panukma, tiningalaken panjenengé sampu/n pinethukaken, déning Ki Sungging Panukma gupuh/ dén juput panulisané maletik mangsiné hing be/neré[41] pambayuné, ning prana dadi handheng-handheng panguki/ suging panukma, kalangkung déning rena, haningali ci/trané ning prana, kahanggas pinatén hing nguma/hé Ki Panukma, katur hing gusti hapatih madanasra/ya, Ki Panukma hing ngaran Hanggasprana kabya/tan dhendha hastha waraha ngiléni sareganing wong hamu/tung punika hing ngaran Hanggaskara./

Hikata Ki Lokika,[42] dén parani déning Ni Pra/na, dhateng hasésélé géndonganipun nuli dha//117teng lépén dén tinggal bandhané hing baléné Ki Lo/kika hisi lélépén sadhatengé Ni Prana dé/n deleng bandhané hilang nuli Ni Prana hagegendhong, ha/wara hing bumi désa yén ilang bandhané

[41] *Teneré* atau *beneré*.
[42] Teks: *Lokaka*.

hing baléné/ Ki Lokika, Ki Lokika boya milu hangra/rah Ni Prana boya suka, mangka Ki Lokika gini/ring nging padu déning Ni Prana, karahosaning karta/ sawicarané Ki Lokika, kabya tan dhendha, hastha/wara hangilénana dadarbé kang ngilang hamutung, ka/lebet hing bandha sadarana, sinalokan hing ba/nyahandana tidempramanem./

Hikata Kibyantara halamar hadiné Ki Babar/ harani tidhem Kibyantara hangiringi déning mantri/ désa sadaya sami hanglugu hing madéné Ki Babar hu/jaré Ki Babar hanak pakanira kasakitan na//118nging Kibyantara handadosaken hing karyanipun/ Ki Babar hanjaluki bénjing yén sami waras Ki/byantara sami mantuk sadaya kang ngangiring Kibyantara./

Wonten prasanaking mantri harani ra[ng]dha tambu maring ngu/mahé Ki Babar, dén sapa Ni Rangdha tambu bibi ka/manyangan pakanira mari ki pangajapé hanak pa/kanira kang kalaran mung pakanira, Ni Rangdha mantuk/ gina gandhongan arta Ni Rangdha nunten narik-arik hing/ bumi désa medal ing karta, karahosan déning na/yaka sadaya, ni tambuh kalebet hing paradhah tur ti/niban dhendha hastha warasa hajining wong sinalokan/ hambabaring tambu tidhem byantara./

Hana wong hamulanjar tan sinambat haraning prana sa/naké Ki Sahéka, mila turu hing nilari holi/ sawengi hénjing-hénjing mantuk nora ganti sawengi//119 nilari kapandungan tela sahisiné humahé, mang/ka nilari boya suka, déning hana wong hamulanjar/ sawengi hanaké Ki Sahéka, Ni Prana giniring nging pra/data, rinahosan déning nayaka sadaya hing Medhang Ka/mulan Ni Prana kawrat sagugaté nilari, déning/ Ki Sahéka, kalebet ing panca sadarana, hasor pa/micantenipun tiniban raja dhendha hastha wara, sina/lokan sahéka prana laraning ngawadi./

Wonten malih haran Ki Sahéka, haduwé hanak la/rani basa kinon atumbas jambé hing ngumahé Ni Wa/ni basa teka ngadeg lunga ngadeg hujaré Ni Wani/ lagi harep lunga ning pasar hanaké hara[n] Ni Semi, lagi/ gihana hing kebon hilang duwéné Si Semi sahi/siné humahé, telas hujaré Ni Semi hora na/na maning kang luwat hing ngumah isun iku hamung hana//120ké Ki Sahéka giniring déning Ni Semi[43] rinahosaning/ pradata, Ki Sahéka hangungsi hing Ni Praya, mésem mangu/cap Ni Praya boya hakéngkén Ki Sahéka tini/ban raja, dhendha kawan laksa hangoliyaken darbé/ kang ngilang sakawit sinalokan sahéka basa/ wadining ngasepi./

Hana wong haran Ki Sabda, muli saking karta kapapag/ la Ni Hangas

[43] Teks: *Sami*.

kali Sari cinandhak kampuhé Ni Ha/ngas kali Ni Sari malayu hanjerit-jerit dén tingga/l gagawané, malayu sadalan-dalan hing ngundhang ngarik/ hangungsi sanaké haran Ki Wani, hawarah yén dén candha/k tapihé déning Ki Sabda mangka Ki Wani boya/ suka, giniring ing pradata, rinahosan Ki Sabda ti/niban dhendha catur wara, kang cinekel sinako/ liyan wolung karta, sinalokan Ki Sabda, sabda//121ning hangaras sarining ngawani./

Hana wong histri harani Prana, haduwé sadulur hara/n Ki Sabda, hatumbas dodot hing Ni Dosa, rega/né salaksa limangéwu nanging déréng picisé,/ mangka Ni Dosa[44] ngucap hadi punika déréng pici/sé, hujaré Ki Sabda bésuk kakang manira wéhi, nunten sami mantuk hing ngumahé nimaléca hanguca/p kampuhé Ni Dosa harep sun tuku, teka/ dén wéyakena Ki Sabda, hangucap Ki Sabda maléca/ kampuh kang sira rasani hiku holi hisun atuku/ Ni Maléca matur hing gusti hapatih yén Ni Dosa/ hasung kampuh ing Ki Sabda rinahéksa baturé/ Ni Maléca Ki Sabda kalebet ing paréntah Ni Do/sa tiniban raja dhendha hastha wara, Ki Sabda sinalo/kan sabda prana dosané maléca rinarasan.//122

Hana wong tani haran Ki Tani Wakca, sinila mahésa/né déning Ki Hangas teka ngumah mahisané dén wa/dé déning Ki Hangas maring Ki Hina, pajeng wolung/ngéwu mahisa satunggal lawas-lawas Ki Tani Wakca ha/marani duwéné hujaré Ki Hangas boya nili/ kebo pakanira boya tuku kebo pakanira,/ Ki Tani Wakca boya suka dén wadé mahisa/né déning Ki Hangas, Ki Hangas giniring nging kar/ta, rinahosan déning nayaka sadaya, kasor pa/micarané Ki Hangas tiniban raja dhendha hasthawara, déning ngora boya saksi, duwé muliya mutung/ Ki Hangas sinalokan nistha hamét humping/ngan harda mangambing-ngambing Ki Tani sinalokan hi/na bukti lari tan wruhing baya./

Hana wong haran Ki Maragang, hamalayokaken ha//123naké Ki Tidharsa hing pangangson harani Yumana,/ Ki Tidharsa hangundhang ngarik hing bumi désa sadaya/ yén hanaké dén palayokaken déning/ wong désa haran Ki Pramana kali Ki Tidharsa hing gu/sti hapati yén ana kang kecekel déning Ki Wragang,/ rinahosan déning karta, Ki Maragang hanuho/ni hing tingkahipun Ki Maragang kahungkulan/ kasapu kahuculaken malih yén boten angaku/ mung Ki Tidharsa[45] kalokika, tatapi kang makate/n punika yén déréng megat paras yén sampu/n amegat paras

[44] Teks: *Ki Dosa*.

[45] Teks: *Katidarsa* atau Ka *Tidarsa*.

pahukumané mati Ki Pramana,/ tiniban raja dhendha hastha wara, Ki Tidharsa dhidhendha/ catur wara, Ki Tidharsa hanebusana hing nganaké/ sahaji ning wong ming Ki Pramana Ki Maragang sinaloka/n bahud pramana déning yumana, Ki Tidharsa sina//124lokan tidharsa pramana, nyumana maragang sarining ngi/stri tekané./

Hana wong hadhudhukuh haran Ki Mangunadi linggar ké/késahan hangulari sandhang pangan rabiné hara/n Ni Lampah kari dhéwék hatunggu humah ana du/rat maka haran Ki Wisawigena hamamada rupané Ki/ Mangunadi, teka hanjaluk lawang hing wengi dén side/p lakiné teka rinéwangan turu sawengi, nuli te/ka Ki Mangunadi, hapa gawénira Wisawigena, sira/ lunggu lan rabi nisun sumahur Wisawigena, hora/ lunggu lan rabinira hisun hujaré Ki Mangunadi/ hiki rabi nisun sawusing mongkono hapra/paksa karoné padha matur hing gusti hapatih sa/mi haku hing ngaku karahosaning karta hujaring/ karta Ni Lampa wina désa hajining wong hartané//125 pinaro padha [a]kéhé, dén tari Wisawigena hatu/ré hinggih sumangga sapanatan ing karta Ki Mangunadi m/tur hing karta yén winadéni lampah wadénen kalaya/n kawula pisan mangka leleseran ing karta hasor pami/carané Wisawigena tiniban raja dhendha hastha wara/ sinalokan Wisawigena hangrebut wadi lampah sa/ri ning ngatma./

Hana wong hadhudhukuh hing tegal pahingan haran Ki/ Walang kali Ki Warangan sami duwé hanak histri/ hara[n] Nyi Handoni Rara sami hamati geni nastapani/pun akocap Ki Harya balikan kalawan tuwa buru ha/ran Ki Walagar lagi hangoyaki tegal kapanggi/ Ni Handér, la Nyi Rara, binégal déning Ki Walagar,/ hangungsi désané toli dén cekel rabiné/ Ki Walang lan Ki Warangan nuli dén jara pisan gu//126pu dén iringaken pisan déning Ki Walagar lan Ki Har/dha, nuli maring griya, maka Ki Walang lan Ki Warangan maka/ matur hing gusti hapatih madana sraya matur yén rinusa/k jinarahan binoyongan déning Ki Harya bali/kan sasampuning katur hing ratu sira pati kino/n hangrahosana déning sang prabu tingkahé Ki Har/ya kali Ki Walagar, sasampuning rinahosan/ hing karta Ki Harya linusur linggihé tur dhidhendha/ kali panca wara tegesé dhendha wolulikur harta,/ wonten déning Ki Walagar dados paradhah dalem/ sarayaté kang sapangan sahinum sawastra sapanganggé./

Hikata haran Ki Galuga kapapag kalawan hana/ké haran Ki Suwana kinanti hastané ginawa maring ngu/mahé Ki Galuga rabiné titiga Ni sari Ni Pa/car Ni Rasmi lagi sami sepi lunga hapapasar, dangu ning

ha//127wiwirahosan Ki Galuga hangucap marang Ki Suwarna/ saking satca manira hasasanakan yajan si pakani/ra hamurugula maring wong wadon satengah ing pasar/ pon sun réwangi pati hurip Ki Suwarna hami/dhanget hujar makana kaliwat saking renané nuli/ hapamitan Ki Suwarna hanjujuk maring pasar sadya ha/midhang dén rubung déning sambawara, Ni Rasma hahulat li/ring lan Ki Suwarna boya huninga yén rabiné Ki/ Galuga mantuk Ni Sari wong titiga dén tut buri dé/ning Ki Suwarna dupi parek hing ngumahé Ni Sari dén sa/mbut dén emban hana déning Ni Pacar[46] Ni Rasmi malajeng/ wawarah maring Ki Galuga, yén maruné pinarunggul/ déning wong tatanggané haran Ki Susur gupuh hatata/nda Ki Galuga pon metu Ki suwarna kapapag ing lawang/ dén suduk déning Ki Susur pejah kapisanan Ki//128 Suwarna, katingalan déning Ki Galuga, yén Ki Su/warna peja Ki Susur dén suduk déning Ki Galuga,/ karasa yén tatu Ki Susur males hanuduk maring Ki/ Galuga kali Ki Susur pejah sareng halonjor dé/n deleng déning Ni Sari[47] mati kapisanan tan antara/ Ni Pacar hambyuki maning holiyan kerisé/ mati kapisanan kari Ni Rasmi rinahosan ing/ karta, kelebet sarasa wong sadésa, kadhendha/ hastha wara, pangajeng ing désa, sahandhap ing punika/ wonten kawan arta, wonten déning sawancining wong/ hangalih harta, Ni Rasmi kalebet ing dalem sina/lokan sanak haluga sinusur hing sari pina/car papaha rasmi, handaka raras muli maring kandhenga/n./

Wonten wong hakraman haran Ki Hawal kabe/129dhogan mahisa sarakit harané Si Damar Wula/n lan Sulu Lintang, satahun lawasé hilang, kapang/gih hing Ki Samar hujaré Ki Samar hiki kebo ma/nira pawitan giniring nging karta, Ki Samar rinaho/san ing karta sarta nayaka sadaya, pinaliwaran/ sami dhateng mantrinipun sadaya sami hanahuri yé/n kebonipun pawitan kecap ing karta hapa ci/riné kebo pakanira hiku hujaré Ki Samar/ boya na ciriné Ki Hawas tinakénan hujaré/ Ki Hawas kabo manira hiku wénten ciriné/ bitet pipiné kang kiwa huntuné sawelas ka/lah Ki Samar katiban raja dhendha hastha wara sinalo/kan tinggal pisan adadamar hawas yén kasamaran/ mantri désa sadaya, kang tunggil sakandhang lo[ki]ka dhe/ndha limang réyal wang satunggal sinalokan sa//130rupa lingga praya.

Wonten wong haran Ki Hinapaksa haké ning réncang/é handhudhuk

[46] Teks: *Ki Pacar*.
[47] Teks: *Na Sari*.

sumur hamanggi hamasa gogo/réng Ki Hinapaksa hangucap bésuk hemas si/ ki dinumaken maring wong ngakéh wonten mantri hara/n Ki Hamongraga, hemas si ki hanedha hing ngatura/ken hing panduka, Batara Karana hiku raja pé/ni dalem, Ki Hinapaksa hanting srengenira maring/ Ki Hamongraga, tan antara Ki Hamongraha dhidhe/ndha sarta tinundhung jinungkat rinubuhaken pa/geré Ki Hamongraga, nunten késa dhateng Pati/ Mandanasraya, matur yén Ki Hindapaksa manggih e/mas sagogoréng dinum samantri nira kabéh/ kahula hajak matur dhateng sampéyan kahula dhidhe/ndha catur wara, tur tinundhung rinubuhaken pager//131 kahula, Patih Mandanasraya, potusan hambo/yong wong Tegal temu sadésa pisan rina/hosan déning mantri Patih Mandanasraya, lan Patih/ Kartabasa tinakénan Ki Hinapaksa, hé/stu yén na manggih hemas sagogoréng tini/ban raja dhendha nembelas harta, tur linungsur lunggu/hé sarta kang handhudhuk sumur kadhendha miwah kang/ handu mas mantriné sadaya, dhendhanya wolung/ réyal prasanaking mantri patang réyal Ki Ha/mongraga sinungan pasumanger hastha wara tur ki/nén hanglurahi hing tegal temu sarwi kasukan su/rat piyagem sinalokan Hamongraga/ tidhem byantara margané hantuk lungguh./

Hana kajini manira sang prabu hing Medhang Kamulan/ haran Ki Soma lan Radité lagi tek paking[48] Maja//132pahit, kawengéning marga pasisir hing Tegal Pa/yung hangréréna paguneman wong kakalih adhi/ hemas sira samomolo hiki halung pinendhe/m ing kéné hi[ng] kendal garowong, bésuk jaga/ haturan maring sang prabu, déning kampuh tigang ko/dhi hiki kagawaha hing panggang wangisa sampun ing te/kang ngumah kampuh pinaratiga, déning Ki Radi/té kang saduman ginegelaken hing Ki Soma,/ rabiné Ki Soma, harani Hanggara lan Ni Hasiha/n kahipé déning Ki Radité weruh hing tingka/hé lakiné Ni Hanggara duwé hanak lanang hara/n Ki Laksana, tansi pisih hira hapa kang ngora/ ginegelaken déning Ki Laksana, hiku/ kaprenah hanak awalon déning Ki Soma/ Ni Prana, Ni Hanggara hasjanja sambi hanggawa ka//133mpuh-kampuh Ni Prana, lagi maring pasar Ni Hanggara hawara/hi Ki Laksana, yén Ki Soma, hamendhem hemas/ hing pasar hing kendal garowong padupi hing dalu dén pa/rani déning Ki Laksana hénjing Ki Soma Radité/ késah hing pasisir marani duwéné titingalan/ hemasé hilang rente manahe Ki Radité dén

[48] Kemungkinan maksudnya, *teka saking*.

te/gor kendal garowong dén bakta mantuk hawarah/ hing Ki Soma sasampuning kabakta kendhal garowong/ matur hing sang prabu mepek mantri sadaya, hing ngaran Ki Radi/té kurang gawé Patih Kartabasa matur Patih Ma/ndanasraya, kakang nedha rinahosan tinakén/ Soma Radité, héstu yén oli hemas ma/tur yén ajeng kahula haturaken maring sang prabu sira/ Soma Radité sinungan ganda déning Ki Patih Ka[r]ta/basa, ganda sijayéng katong hangucap gusti hapa//134tih bésuk sira sun rahosi nanging sira haja ka/ring gawé mantuk pun Soma Radité sasampuning si/nungan ganda, déning Ki Patih Kartabasa, ganda si ja/yéng katong, sira patih hasowara hing sakéhing/ kapetenganira kinén kumpula hing ngalun-alun/ sira Soma Radité hagunem hadhi kapréhén karepé kiyahi saméné hiki sungenata hadhi/ ganda hiki hing ni hipé kang ngatuwa yén siyaning/ gusti linggar Ni Soma hanungaken ganda hing Ni Hangga/ra babu tanpa nana hiki pasiyaning gusti Ni Hangga/ra nunten késa haling séma ring pasar turta marang huma/hé Ki Laksana, hangateraken ganda jayéng katong/ dén jéyaken maring Ki Laksana, Ni Pramana lagi se/pi hucapen gusti hapatih hasowara hing kapedhek/ sadaya, yén ana wong hanganggé ganda jayéng katong//135 hiku cekelen yén wong wadon iringena, hénjing/ wong kapetenganira, kinén hangambengana sakathah/hing wong liwat dalan, hénjing sakatahing lulurung/ lan ning ngalun-alun hing ngambengan sarta binendéna/n hangungkung hing dalem kita hanganggé gandha ja/yéng katong dupi teka hing lawang sakéthéng tan anta/ra cinekel déning kapetengan dalem katur hing gusti/ hapati yén Ki Laksana hanganggé gandha jayéng ka/tong karana gandha dalem nuli jinarahan Ki La/ksana hamanggih hemas samomolo Ki Laksa/na kelebet ing paréntah Ni Pramana dadi pakoli/hé Ki Soma prasanaké dhendha pangarakal hastha/ wara Soma Radité sinalokan Hanggara kali/yan Laksana Ni Pramana hinawat gaténg tingal./

Hana wulu cumbuné sang ratu haran Bogan Drawinah//136 kinén hamupu hapeti hing paminggir pasisir paguga/tan hing Ngarga Muncar holi harta saketi limang la/ksa hing ngariku rerebatan sira Bogan Drawinah/ kadadawan déném arebat pétungan hing ngar/ta, kali laksa waya tengangé bener, tibaning su/karta hing pagutan sira Bogan Drawinah saya bang/ga nuli salin suduk pejah dadagan wong pagu/tan boya hayun undhang ngarik kéwuhan déning ka/wula dalem wong Ngarga Muncar pan makaten uga, ki pa/tih ing pagugatan malajeng matur hing Sang Prabu Medhang/ Kamulan yén Bogan Drawina[h] pejah haprawala hing/ désa pagugatan hora harep

angundhang nga(ng)rik/ mangka gusti hapatih potusan amboyong wong/ dhésa pagugatan, hing Ngarga Muncar sadhatengé/ wong désa pagugatan rinahosan déning Patih//137 Kartabasa wong pagugatan katrap ing paréntah kuwu/ kadhendha kali welas harta, béhi wolung ngarta,/ lambang nem harta, sap gawé kawan arta, sikep kali har/ta, bara griya nem suku, ki pati tagi[49] ginanjar/ désa pagugatan buncal banyu sinalokan Bo/gan Drawinah kalebet sira hing kasarudita ning ngala/ras lokika ning Bogan Drawinah.

Hana wong haran Ki Turangga humah ing Karang Widuri/ tunggil Banjar lan Ki Pangamer, Ki Pangamer duwé hanak la/nang haran Ki Rawisreng malebu hing ngumahé Ki Turang/ga, bengi kawenangan déning Ki Turangga hora nana/ kikis bedhah hora na duwé kang ngilang cinekel ha/sambat yén asanja kapanggi lan mantuné Ki Tu/rangga, harani Lolita, Ki Turangga nunten nitir/ binakta maring karta, sarta naya sadaya, Si Rawisreng//138ga kelebet hing Panca Sadarana, kadhendha nembelas har/ta, kapakoliyan wolung ngarta, hing ngaran hang/landhepi singat ing ngandaka./

Hana wong ngaran Ki Samar kélangan mahisa sarakit/ kathahé, haran Sang Damar Wulan kang sawiji haran Ki/ Sulu Lintang satahun lawasé hilang kapanggih/ hing Ngirambat holih manira tuku hing Ki Caca/d hujaré Ki Cacad panahuré Ki Wutu, hu/jaré Ki Wutu holih manira tuku hing Ki Ha/was, Ki Wutuh Ki Cacad Ki Rambat tinaké/n déning karta, hujaré Ki Rambat sampun kapa[ng]gih/ dawiré sombéngé hujaré Ki Cacad manira kang/ tan dawir manira kang nganombéng minira[50] kang merung,/ hujaré Ki Wutu saking manira kebo manira hi/ku wutuh boya sombeng boya dawir boya//139 pirung hujaré Ki Hawas henggih kebo saking mani/ra, kalaki samar dén andheh ing likita hing sari bu/kti kandheh ing saksi, satmata hamatangtuna jenengé/ hamedalaken satarkanya, tur kadhendha papalang/ patang réyal sinalokan handamar lintang hasu/lu tahun hawas wutuh cacad sambating nyata,/ yén kasamaran./

Hana wong haran Ki Sikep, hanaké Ki Durniti/ hing Karangbaya, Ki Sikep hanumbak maling kalaning da/luh ing ngumahé kang ngamamaling haran Ki Dhendha, Ki Dhendha/ hangrasa yén mati dén uculi sabuké dén taléni/ dhéwék sira Durniti hanitir yén anumbak maling,/ sami dhateng wong sadaya, sira Ki Mayawikan yén a/naké lunga gupuh hadiné

[49] *Tinggi*, *tanggi*, atau *tagi*.
[50] Kemungkinan maksudnya *manira*.

kadénekon atandang, haran Ki Wisaya, hamas padhakaken aloné ta//140n asuwé lunga Ki Wisaya, sarta hundhang ngarik, yén a/loné pejah tatalén yén soréné dipu/n undang déning Ki Durniti, hanunten Ki Samaya, sami ma/tur hing sang prabu Ki Durniti tiniban raja dhendha ha/sta wara, déning Ki Wisaya, sinalokan ro/ndho nurip déning pangé./

Kakata haran Sang Pulakarti, haduwé do/dolan Sa[ng] Gagarangan Putih hatidhem, jalma/ sanili patunggu humah déning Ni Bramani, hujaré/ Ni Bramani Sang Gagarangan Putih tunggunen hana/k isun hanang ngiyunan, hingsun arep ming kali tinung/gu déning Sang Gagarangan Putih hana durat maka hanje/jep weruh yén ana humah sepi wongé hayun si/namber raré, hing ngiyunan déning Banaspati ka/tingalan yén ana durat maka Banaspati déning//141 Gagarangan Putih tan antara tinarajang déning Sang Gaga/rangan Puti sinahut gulunipun Sang Banaspati/ pejah sajawiling kori Sang Gagarangan Putih malajeng/ dhateng lépén yén wong ngahawéh weruh sarwi hadu/s ludira, katingalan déning Ni Bramani, hiki mangsa du/duwa hanak ingsun kang dén pangan déning Sang Gagarangan Pu/tih hadan binuru Sang Gagarangan Puti pinatén déning/ Sang Bramani, mati sasoring jimbaran Ni Bramani mala/yu hanjerit muli dén tiliki hanaké maksi/ hingngiyunan dén tingali yén ana Banaspati pe/ja sajawining kori Sang Bramani malayu dhateng lépé/n hanangisi Sang Gagarangan Putih nuli malayu Sang/ Bramani maring ngumahé Sang Pulakarti, wawara yén Sang/ Gagarangan Puti wus mati kecapé Sang Bramani Sang Pula/karti hapa paréntahira marang ngisun kakasihira//142 sabab sun paténi, sun sidhep mangan maring hanak isu/n, kecapé Sang Pulakarti, yata hapa hujaring be/bener, Ni Bramani giniring nging pamirahos pepek na/yaka sadaya rinahosan ning karta Ni Bramani/ katiban raja dhendha hastha wara hangilénana hamu/tung hina sambutan haranya./

***

Punika hupami titiyang ngapaben hangsal a/nyuthat saking Konjaramanawa.

Hana ta Sang Kodhok metu saking léngipun/ hangucap Sang Kodhok hé sang léng kariya sira/ mangka dén sahuri dhéwék hiya teka lunga/ha, déning gedéning Sang Ngula, satekané Sang Ko/dhok dén paléngé, hé sang léng hana sira hing/ ngumah sumahur Sang Ngula bari nang sajroning léng hana hing/sun ing ngumah nuli Sang Kodhok gasik malempat//143 malayu hadoh bari hangucap dhustha temen jejenengi/ra hana heléng bisa ngucap handura sang kara, Sang Hula/ nuli medal saking sajroning ngeléngipun./

Hana ta haran Sang Tani hapa wong sanak lan Sa[ng] Nir/ca hagawé pancenatra hutang ngarta séwu dén tagih hu/jaré Sang Nirca bésuk hisun anahur yén ing wulan ka/ro genep rong wulan dén tagi maning déning Sang Ta/ni pon tan asung bésuk isun nahur yén ana wulan/ roro nu[ng]gal dén tagih mangkono sahuré mang/kana Sang Tani kaliwat priyatinira déné hang/rungu hujaré Sang Nirca, nuli malayu Ki Tani marang/ karta saking tan kapanggih hing karta rinahosan dé/ning mantri, pon inggih tan kabuka huga dalah huta/ra paduné Sang Tani kali Sang Nirca, kapra cipta déning/ wong liwat hana sato bisa ngucap hika padu//144né Sang Tani lan Sang Nirca, hisun sanggup hangarté/ni paduné Sang Tani lan Sang Nirca yén ing balé kambang,/ sayabyantara pasanggupané Sang Kancil mangka ka/tur hing gusti hapatih nuli hangundhang syara ki patih/ hing mantri sadaya, kinén akarya balé kambang sasa/mpuning paragat, nuli Sang Tani lan Sang Nirca, hing ngu/ndhang hujaré ki patih la marang Sang Kancil rahosa/na, haturé Sang Kancil hinggih sandika hanguca/p Sang Kancil marang Sang Nirca, mara ta nahura sahiki/ pon wis hana wulan roro mangkana ta Sang Nirca Sang/ Tani, miwah para mantri sadaya prasami haningali hing/ wulan roro hing dhuwur wulan hing banyu wulan/ mangka ngéstokaken para nayaka sadaya, yé/n ana wulan roro kalah paduné Sang Nirca hanahu/ra sahutangé lan awéya sapanjenengan marang Sang//145 Tani Sang Kancil kinén mulih tur ginanjar hiya hi/ku basa handura sambada kang ngadoh sinenggé parek/ kang parek sinenggéh hadoh./

Hana ta wong[51] bahud hamarani histri tan ana cinasa/ksinipun kakung tan angangken-ngangken kapapag/ kéwala, hiya hiku dadi bukti ning hanyandhak ku/ga[52] kadhendha patang réyal pakoli sampun kase/but ing ngajeng punika lir ing manawa./

Hana wong histri cinandhak déning kakung histri mala/jeng hawarah tan ana cinasaksinipun kakung ta/n angangken mung ngangken liwat kéwala, hiku/ buktining hanyandhak punika lir ing manawa./

Hana wong histri hatukar lan wong kakung lyan ta/n ana cinasaksinipun kakung tan angangken mung/ ngangken papanggih kéwala, patut kalahena Hina/146bya wara haranya./

Hana wong tukar sami ning kakung kang sasisih ha[ng]rara/héni,

[51] Tekas: *hanatwong* (vokal o tanpa *taling*, hanya *tarung*). Bisa juga dibaca *hana wong* (ta digantikan dengan wa).
[52] Kemungkinan dibaca *huga*.

kang sasisih boya tan ana cinasaksi pun/ kang sasisih hangaku nangtang kéwala, kongang kala/hena Hinabyawara haranya, hiku bukti ning hangra/rahéni hutamaga[53] mangkana ring manamwa./

Hana wong hamupu raré buncal balung watara ra/ré luma-lumah hing pangkon wenang nebusana hapa/ saprabéyané nanging raré hiku masiya habiyang/ roro yén puwarané sugih boca kang pinu/puh iku maka ta mati wang ngatuwané kang ngamupu mi/luwa handum waris yén utang miluwa hutang./

Hana wong hamupu laré halara, tan dadi cela/nipun hubaya[54] buncal balung waya bisa bebed/ yén wadon waya bisa tapih patut nebusana tiga//147 mas tegesé saprapatigan reganing wong lanang huta/wi wadon.

Yén wonten wong hamupu raré lalaranen lara/ hagung lara bésér jangji buncal balung mangka ta wara/s lalarané mangka yén dén tebusana boya/ keni nanging kang ngamupuh boya keni yén adola/ yén kang hamupu hadola, kadhendha kawan arta he/mboké temen hangsala pakoli wolung réya/l hanak mantuka hing biyangé sarta mradika,[55] sina/lokan lir jana hina pariksa mangkana lir ing mana/ pakramanya.[56]/

Yén anak kang pinupu minggat hutawi késah tanpa/krama hanténana satahun hulatana yén ado/ lungané sang rarasa mangsa teka, ha hutawi katemu/ layak edolen sareganing wong lanang hutawi//148 yén wong wadon sarta raré kadhendha sinalokan/ lir jana tanjung lara./

Hana wong hanili duwéning wong hora hangoli/yaken wekasan kang ngaduwé kélangan kang nganili/ kadhendha kawan arta, duwé muliya mutung malih hare/p haranya./

Hana wong hatukar hamukul rabiné dhéwé/k malayu maring tatanggané dén tut buri dén puku/li hing tatanggané dhendhanya patang réyal pakoli/lihé kang duwé humah rong réyal sinaloka/n patiganagana[57] haranya./

Hana wong hanapih wong hatukar mati kang hanapih/ tan kawicaraha hanalimaha haranya./

Hana wong gagadhé barang kang ginadhékaken jangji/ sapulu dina

[53] Aksara ta dan ma memiliki dua sandangan (wulu dan suku). Jadi, bisa dibaca *hutamaga, hutumuga, hutimiga, hutamiga,* atau *hutimaga*.
[54] Teks kurang jelas. Bisa dibaca *hubaya* atau *hutaya*.
[55] Bisa dibaca *mradika, mradaka,* atau *mradangka*.
[56] *Manawa kramanya, mana pakramanya,* atau *manapa kramanya*.
[57] Bisa dibaca *patigan hana*.

kathah saksinipun yén ageng siri hu//149bayané layak edolen hina hubaya haranya./

Wiwitan becik wekasana lami nang kahasornya si/nalokan wirun kapegatan jurit tan éling wiwi/taning ngujar./

Hana wong handalih maling tan ana cina nipun kang nga/narka kawratana sadosaning maling kadhendhaha kawa/n arta hamedalena pakolih satarkanya./

Hana wong handalih bisa neluh tan yakti pandalihi/pun kadhendhaha wolung réyal pakolihé/ yén wong lanang kang tinarka sareganing wong lanang yé/n wong wadon kang tinarkaha pasaregan ing wong wado/n, yén si kang tinarka duwé hanak lan apa/kolihé nembelas harta, yén kang tinarka du/wé hanak wadon pakolihé wolung réyal./

Hana wong hambabadi pagering wong pager susuru dhendha//150né ngali harta pakolihé ngali harta hamuk ka/pungggung haranya./

Hana wong hatukar hamerang-merang payoné dhé/wék kadhendhaha patang réyal hamuk kapunggung ha/ranya./

Hana wong hamerang-merang papayoné tatanggané/ kadhendhaha patang réyal pakolihé kang du/wé humah patang réyal hamuk kapunggung haranya./

Hana wong hamerang-merang wong hasilulup yén o/ra kena dhendhané patang réyal yén si kena ta/tu cilik dhendhané wolung réyal yén tatu ragi/ hageng dhendhané kalilas harta, yén tatu prana/ dhendhané nembelas harta pakolihé sapatu/té./

Hana wong hacacaya tatrapané kahukum kasapu//151 kahuculaken./ Hana wong hangobong-ngobongi pakarangan/ gedhé mubaling geni wong ngakéh padha kagét/ mung boten angléntab ing griya, kang makaten kadhendha/ha wolung réyal./

Wonten wong hanumpu hutawi hanunoni, tege/sé wong hababarangkot hamaténi kang du/wé humah hutawi hanatoni sarta hanjuput du/wéné punapa malih yén sarta hangobar-o/bar humah kang makaten hukumanipun mati./

Hana wong hanyidhem pati hing laladané huta/wi hing désa kuboné hora hanyawara sarta/ hora na hid kadhendha wolulikur harta./

Hana wong hambégal hing dadalan kasimpar[58] yé/n kacekel hukumanipun kasapu kahucalaken da//152dosa paradhahé gustinipun./

[58] *Kasimpar* atau *kang simpar*.

Hana wong hambapangi lulurunging nagara, hukumani/pun kasapu kahuculaken dadosa paradhahé/ gustinipun./

Hana wong hananagih hing wong wadon lyan ha/nak rabining wong hing ngenggén kang boten layak ka/dos ta hing pasar, hing pagriyaning wong datan atatakra/mahing lakinipun kadhendhaha patang réyal./

Hana wong bareng metu saking rurumput lan hana/k rabining wong sanggraha lokika haranya, kadhe/ndhaha patang réyal hé wong lanang haweh kembang hing/ tatanggané, let sakelir tatanggané wadon/ hanak rabining wong yén boten suka kang winé/yan hutawi wilayaté kang boten suka,/ kadhendhaha patang réyal pakoli kalih ré//153yal jenengé kalebu hing sanggraha./

Hana wong nganginaken hanaking mantri hatawa hana/ké dhéwék boten apajar dhateng lurahipun/ hutawi dhateng kuwu dhésa, yén wong nagara kadhe/ndhaha patang réyal yén wong désa, kadhendhaha rong/ réyal sinalokan bahud campur hanilibake/n tingal./

Hana wong hadununganing maling hutawi kapondho/kan kadhendhaha nembelas harta./

Hana wong babakan wus hasrah lalamaran sarta/ tukon hantara na dén jaluk maning tukona,/ harep digo rabi liyan dadi hilang tukoning/ lanang tur[59] kadhendha patang réyal sinalokan ha/tinggal tatawon asat./

Yén histriné kang hanggingsiri hambrih kudu laki li//154yan tukoné tagiyen amutung tur kadhendha pa/tang réyal sinalokan amudani[60] wang ngatuwa ha/gawé nama kendal./

Hana wong hangrusak wang nganaji dhendhané wolung réyal./ Hana wong hangrusak pamakaman dhendhané wolung/ réyal./

Hana wong hangayam-ayami musunya, hana wong hami/harsa nuli hing wengi kang nging ngayam-ayam kasuduka/n yogya kalahena kang ngayam-ayam punika kra/maning manawa./

Hana wong tinarka hangunus keris tan ana saksi/nipun kang tinarka, boya ngangken mung hangangken ning/kur kéwala punikang buktining hangunus huga ka/dhendhaha wolung ngarta pakolih kawan arta puni/ka lir ing manawa kalebet hing tidharsa lokika.//155

Wonten kayu hagung hing dadalan gedhé dadi réna/n hana wong liwat hanggawa sragala, dén ranté nu/nten rirén tan sipi prayatnanipun hana

[59] *Lan atur* atau *lanang tur*.

[60] *Amudana, amudani*, atau *amudanang*.

wong ha/lalaku hanggawa tumbak dén camkebaken tumba/ké, hana wong maning halalaku hanggawa wedus/ tan sipi prayatnanipun hawekasan pancawura ha/geng rahut payungipun hanibani tumbak-tumba/k hanibani ranté, ranté pon pegat sragala nu/nten hanahut wedhus mati wedhus sami hamradata,/ dhateng karta, hujaring karta kang darbé wedhus manira/ hiku matiné dén sahut déning sragala hujaré/ kang duwé sragala, sragala manira pegat ranténé/ karana katiban tumbak hujaré kang duwé tumba/k manira, rubuh karana katiban payung, huja/ré kang duwé payung, sabab kagawa déning pancawura//156 gedhé, mangka kadhendha kang haduwé payung déning kar/ta patang réyal ngiléni(ng) sareganing wedus hiku/ kang ngingaran dura sambada punika lir ing manawa kramanya./

Hana wong didoki maling hutawi hatuduh da/dalaning maling kadhendhaha kang mangkana wolung réya/l./

Hana wong liwat ing désa, kathah kang nguninga yé/n durjana mangka katumbakan mati tan kawicaraha/ sinalokan musthi ka bramaracora titir pina/jaraken rusak ing ngampuhan sami déning ngalun-a/lun punika lir ing manawa./

Hana wong halalaku binégal kang ngambéga/l hambektha histri, tan kawicaraha hing hasriné da/dosa paradhah sinalokan hambégal histri/ kalana haranya.//157

Hana wong tani hamét darbéning wong hing wengi ka/tumbakan mati tan kongang tigasen yén genep ing/ kalih kongang tigasen yén déréng genep ing/ kalih kadhendhaha kang nganigas[61] kawan arta./

Hana wong hamasang suganing bunén hana wong ngare/p malingi pari durung ngoli wus kenang sugan mangka rinu/ru kang kenang su(ng)gan kadhendhaha wolung réyal/ kang ngamasang sugan pakoli hana rong réyal/ yén tan awara hing désa déné hamasang sugan ka/dhendhaha patang réyal./

Hana wong hamaténi wong dudu kang dén arah saking/ kasapon punika bagiyaning para pangulu kang nga/leseri./

Hana wong hamaténi wong margi dén lelepa/ken hing banyu punika bagiyaning para pangulu//158 kang hangleleseri, yén wong désa boya hasung nguni/nga kadhendha telung puluh telung réyal./

Hana wong maténi wong margi dén soso/baken[62] ning suket punika bagiyaning para pangulu/ kang hangleleseri./

---

[61] *Nganagas, nganigas*, atau *nganagas.*

[62] Bisa dibaca *disésébaken*.

Hana wong hamaténi wong margi saking dén pe/ndhem hurip-huripan punika bagiyaning para pa/ngulu kang hangleleseri./

Hana wong hamaténi wong bangkéné dén buwang/ nging papajangan punika bagiyaning para pangulu kang hang/leleseri./

Hana wong hasrah tukon kang lanang hatutung/gon hing dalu kasudukan pejah Ki Baka/l tan kongang muliya tukoné bogan wa/no haranya lamon ora dén temokake//159ni rara lan mayidé Ki Bakal hangulinghena tu/koné yén tanahuhena kadhendha patang réyal/ tukon muliya mutung sinalokan histri wo/gan hinatopakpa haranya./

Yén istri mati kasudukan hatawa hamangan sung/sang, hamangan hupas yajan ora dén temokake/n muliya tukonya./

Hana wong hamaladasih hing wong nuli minggat/ wongé kang dén pala, kadhendhaha wongé kang ama/la patang réyal tur ta hangiléni sahutangé kang/ minggat maring kang ngaduwé hewong yén si kang pinala/ boya minggat dhendhané pakolihé punapa/ suksara ning lécété, tatuné babak abu/hé, yén kang pinala dhateng nging peja hukumanipu/n punapa hing para pangulu kang hangleseri.//160

Hana yab dén buru déning kang kasayaban/ dén buwang holihé, haké kang weruh tetkala/né dén buwang, nuli kang nganusul maksa hanumba/k mangka ta mati maling ngika hiku masih kale/bu hing nganggasuga haranya kadhendha wolung/ réyal kang nganumbak yén si buktiné kang/ cinolong papaké layan mayit désі sasayab sir/na panganggasé./

Hana wong hadus padhaning histri hanumpangi ja/jarité réwangé dén bakta mantuk rumuhun/ sinjang sakalihé kang makaten kadhendhaha pa/tang réyal pakolihé rong réyal sinjang/ mantuka, kalebet ing hanibaken haranya./

Hana wong hatitip kang katitipaken kenang/ dosa katraping paréntah kang katitipake//161n tumut kajarah karajabaya haranya tan kongang/ katempuhan tatapi dadarbéné wong kang ka/titipaken yén sun mungel hing layang pisa hi/d mangka kajara yogya hangolihena dhateng kang/ darbé./

Katoya haraka geni hara tan yogya kate/mpuhan kang katitipan tatapi yén akéh/ wong kang weruh titipaning wong boya kabukti ba/nyu, boya kobar maksi kahucapaken ica/l maka makaten katempuh ana kang katitipa/n./

Hana wong histri hamarani wong lanang mati sambawa ha/ranya./

Hana wong hangantel sami sadésa, sasaning pati/ weru kang hangental maka nuli hapajar dhateng kang patu//162t hanjaraha hing

sasepining pratélanipun tan ke/na hidepen sahujaré tanpa dadiya guga/té./

Hana raré kakali sami hamanék kembang hing du/duwuring papanékan harebut kambang makana ti/ba sala satunggal mati ten kawicaraha harebu/t syarga[63] haranya./

Yén ana pasubudi hing humah hatawa hanarajang/ lumbung, pager hutawi haningatjong hasunga pati/ban jampi maring kang ngérem sarwi hanampaha se/sembur kang hangadu maring karoné punika krama/ning manawa./

Hana wong hanurung parahu, hing jamban pawado/nan holiyan buyung nging wong remek katempuha/n haranya tan wruh manawa, yén parahuné li//163yan-liyan wong ngistri, hérem hutawi tikel/ katempuhana sawatarané kadhendhaha patang/ réyal tan wruh baya haranya./

Yén si wong ngiku hapagepokan awaké la/wan wong wadon yogya palanen hupama hangu/nus dhuhung titirana, yén budi tan kena cinandhak/ tumbakana hangantiya papalu hagung namanya, yé/n si wong ngiku hakon gumingsir duk panuru/ngé parahu kang kinén tan ayun gumingsir tan ka/dosan ana kang nganurung parahu tan wruh ing ngula haranya./

Hana raré ta gugutuk hangenéni maring wong/ ngasung ngapa sesembur, yén amijilaken rah hasunga/ patiban jampi sahuna karané yén si pecah ha/gawa kuping dawir cungur sumpung hurip padhaning mati/ kadhendhaha wolung réyal pakolihé wo//164lung réyal hapahamaha haranya./

Salir tapak tangan yén hangenéni boya ka/layan panadyané dhateng nging pejah kang hangenéni ha/ngilénana sakawit sareganing wong./

Hana wong hamangan samangka hing lulurung hagung ku/litipun binuwang hing lawanging wong lamon metu kang/ duwé humah hangidek kuliting samangka nuli tiba/ tikel paruruhena kang hamangan samangka yén ka/panggih kang hamangan semangka tempuhena sawatara/né tan wru baksana haranya punika kramaning ma/nawa./

Hana raré hasanggup pangon hilang nging ngalas/ boten apajar dhateng kang ngadarbé kebo bo/ten apopoyan dhateng bapanipun katempuha/na kang ngangon apadu yén demaki macan hutawi//165 sinahut ing hula hatawa sinarab ing buhaya kate/mpuhana kang ngangadu, tur kadhendha patang réyal./

Hana wong hangajak lulungan ing sala sawiji, hawaraha/ tan awaraha

[63] *Syarga* atau *pyarga*.

katempuhana hangilénana sahaji/ning wong kadhendhaha patang réyal yajan si mati/ya binégal dén gawaha dodoté, bahé/ kerisé dén dén wahaken ing rabiné yén sepi/ saking byawara kawratan huga./

Yén si prajakané dhéwék kang mati hawaraha ma/rang rayaté yén tan awara kawratana huga./

Hana wong hamarangkani keris bakalé bobo/sokan sampun upahipun dumadak butul/ dén ulah hangilénana warangka kang sami rupani/pun yén déréng hupahipun tan katempuhan./

Hana wong hasala ta ning ngundhang teka hing pacalan//166 hanyonyolong hanjuput duwéning wong tan kawra/tan kang hing ngusénan./

Hana wong hing ngungsi déning wong sala,[64] tan awarah/ hing lakinyah hing ngularan kapanggih hing ngundhang tan gele/m salahena maring kang hadarbé humah yén tan ha/nanggapi konen matoka kena, hirid-iriden/ yén si kang hadarbé griya boten ajeng hangiri/d-irid boten ajeng medalaken hupami habo/bolong kawratana kang dadarbé griyané./

Hana wong hahutang sahujaré bubungahan sar/ta hanyepeng serat tutulisan kurang titimangsa/ dina siratenggek tan yogya sahurana hi/na tali wangsul itgatapatra haranya, padha la/n wong nagih tanpa potang kadhendha satarkanya./

Wonten wong hananagih tanpa layang tanpa saksi//167 tanpa bukti tan dhadiya panaginya yén si wonte/n saksi sarta buktinipun layak mantuka mutung tur/ kadhendha wolung réyal hangangasi hutang haranya./

Wonten wong hapiyutang tunggal désa tanpa tra tanpa/ saksi tanpa bukti patang tahun lawasé tan dé/n tagih-tagih tan dadiya piyutangé kadasa warsa/ haranya. Handhudhuk apus kapendhem haranya kaba/lik seja panaginya tur kadhendha patang réyal./

Hana wong hing ngunggahan déning wong wadon/ tanpa nampik bahud amupu haranya tur kadhendha/ patang réyal.

Hana wong hing ngunggahan déning wong wadon wangsu/lena ping tiga wus muli wangsul mali tanggapana nanging ha/ja hagé biduronan kang wadon aruketi ha/ngajak kawin yén ana pagutané si wadon tan kawi//168caraha./

Hana wong hagawé bebelik hing ngalas hutawi/ hing pinggir sawah

[64] *Wala* atau *sala*.

hana kang hangrusak hangurugi kadhendha/ patang réyal./

Hana wong hanawu suwakaning wong tan apajar marang/ kang darbé sukan kadhendhaha patang réyal yé/n si hing wengi panawunya padha lan maling haranya huku/manipun sawataranya./

Yén si titiyang ngageng kang darbé sukan tata/ndurané, handong kayu mas kayu puri tunjung taraté,/ yén si tinawu cinolong déning wong kalaning/ siyang kadhendhaha wolung ngarta, yén si hing wengi pa/dha lan maling, hukuméné sapatuté./

Hana wong hasidkah hakéné ngundang-ngundang dudu kang/ dén undang, hamalang-malang namanya katempahana sa//169hunakaranya, kang dén pangan hangadagawag namanya./

Hana sangkul hamarani dasih sedheng temokena, ta/n arep patemu tempuhena sareganing dasi./

Hana wong haduwé sangkul dén tundhung wus hanahur/ katampa picisé sasampuning makaten hantawi/s dinten pamajikanipun boya hangangken hata/mpi hing panahuripun pasawalan tinumbak sudu/k-sinuduk sami kanin sala satunggal pejah/ kang hanatoni kahukuma salayaking hanato/ni yén si kaninipun kadhendhaha ngenembelas har/ta, yén si dhateng nging peja leleseranipun hing para/ pangulu, kang makaten sarakah harinya, yén si/ kalampahan pacakara samining pocapan wo/nten kang kalampah hanggebyagalar rurusang hujar hara/nya, kang mangkana kadhendhaha patang réyal pamung//170kiré pamajikan hatampi huwang panahur, ha/ngangken yén darbé saksi, nanging saksinipun ha/mbahuraksa, hangréka pandaya sahéka tanwatga/ta, hanglinggacaya kang makaten kadhendhaha patang ré/yal hambahuraksa tegesé hasaksi wong sa/naké mantep, hangréka pandaya hasaksi holi/hé muruk sahéka saksi sanaké marek/ tanwatgata hasaksi wongé ra tété panga/wruhé halinggacaya hujaré wong becik kari-ka/ri saksiné kabuka yén wong ngalalakuné./

Hana sakuling wong hutawi laskaring wong hutawi/ yén wong ngala minggat bandarané sarta nagara/ dérénng ngakén yén anusula hanyekel nu/nten kapanggih lan wong liyan kang nguninga yén mingga/t nunten kang minggat pinatén punika kang ha//171maténi sinamékaken kalayan hanganggas wong./

Hana wong hanikep wong luput kang dén sike/p malayu marang ngumah hangrebut tumbak hatawa ke/ris hanumbak hatawa keris hanumbak wong/ liyan holih wong siji hatawa haké dadi/ya pangamuké kang nganyekel boten punapa-/ punapa, nanging mung ngangsal

abandhanganing ngamuk dudu/wé ning ngamuk kang nganang ngumah sarta humah baléné/ dadiya jarahan./

Wonten wong hanumbak maling, malingé pejah dé/réng byawara déréng hanitir katigas gulu/nipun kang makaten kadhendhaha sareganing wong./

Hana wong hambedhol sawi ning wong hatawa hang/rurusaki dadalan kadhendhaha patang réyal/ hajagapati haranya.//172

Hana wong hamapagaken wong wadon sumimpanga./ Hana wong hamapagaken wong wuru sumimpanga./ Hana wong hamapagaken kuda sumimpanga./

Hana wong hamapagaken gajah sumimpanga./

Hana wong mikul cacawetan hapatelesan ha/lapen pikulané yén liwat ing wawarung ngagung pa/nebusé maroning rega kang pinikul./

Hana wong hanggawa tumbak liligan haneru/si pasar halapen tumbaké panebusé saparo/ning reganing tumbak./

Hana wong hanyandhing keris liligan hing wawa/rung halapan kerisé, panebusé saparoning reganing/ keris./

Wonten wong hasanja madal pasilan kadhendhaha/ patang réyal.//173

Wonten wong hapapag-papagan sami lanang, bo/ya hanimpang puhara tarajangan, hapacakara, dhateng sami salin suduk hutawi tumbak-tinumba/k yén sala satunggil kanin kang katon ing ka/hukum sahunakarané tatuné kang kanin ka/dhendhaha patang réyal yén pejah sala satunggal/ hukumané punapa hing para pangulu yén sakali/hipun kanin boten peja kadhendhaha saka/lih nganembelas harta./

Hana wong liwat lanang hanggawa rabiné hutawi/ hanaké wadon hana wong lanang liyan kapa/pag hora nimpang wekasan hanjawat rabi/né hutawi hanaké nunten kang hanjajawat sinu/duk hutawi[65] numbak déning lakiné hatawa/ bapané yén sarta hana kang weruh pati kang ha//174njajawatan kawicaraha bahud angrarangin haranya./

Hana wong wadon hanyapatani wong lanang liya/n lebok corot kadadak dén demaking maca/n kang mangkana kadhendhaha kawan arta pakoli/ kali harta./

Hana wong wadon hamisuhi wang ngatuwa lanang/ hutawi wangatuwa wadon dén jungju[ng] kaki buyu/té cangga waréngé histri kang

[65] Teks *hatawi*.

makaten kadhendhaha/ patang réyal punika histri sanggraha wiruda hara/nya./

Hana wong hangidoni rarahining wong kadhendha/ha kawan arta pakoli kali harta./

Hana wong lanang hararasan lan wong wadon liya/n hing ngumah sepining wong kadhendhaha kawan arta pa/koli kali harta sanggraha wacana haranya.//175

Hana wong lanang hapacakara lan wong wadon li/yan kadhendhaha patang réyal pakoli kali/ harta sanggraha wirodha haranya./

Hana wong lanang hararasan hamimiringi wong wa/don liyan hing pinggir kali hutawi hing suket hing/ papadoning rangkah hing sasepi ning wong kadhendhaha/ kawan arta pakolihé kali harta sanggraha/ lokika haranya./

Hana wong wadon dinuracara déning wong liya/n tan ana cinasaksinipun kongang kala/henani wadon lamoni[66] wadon tan pa/yun kinalahakeni wadon kudu hacor, na/nging si lanang tan payun déning wus dén menanga/ken maka si lana[ng] kalahena bahud singgih hi/nawacana haranya.//176

Hana ta Sang Kidang hapa wong sanak lan Sang Ngasu Hala/s saking kaliwat beciké Sang Kidang sambi karasa tapa/ wong sanak lan Sang Ngasu Halas yén iku dudu sapapa/dané mangka handingini saking dahana rasahaken awa/ké malaku pinangan marang Sang Ngasu Halas hingru/ngu basané Sang Kidang Sang Ngasu Halas kaliwat hing/ renané nanging yén arep hanjaragang hamangana lumuh/ nirca henggéné hapa wong sanak lan maning Sang Kidang/ héstu beciké mala kongsi katekan badané/ mangkana maning tamu gung hing Ratu Hangréh Mantri Kartini/ yén teka hanjaraga, handhedhendha, katanpa dhosa/ hiku kawilang hing ratu haniyaya, yajan si ha/dosa halamon kadinginan sang ratu hiku hing pa/ndhadhahé kang ngadosa hiku hora yogya sang ra/tu hiku yén hanulékena hing tatrapané,//177 yén tan mangkana hapuhara, mangan Mantri Kartini hara/né yén si mungguh ing karta, nistha, nistha jaksa handhe/dhendha yén tan anganggo wawarana punika kramanipu/n sanirca hapa wong sanak lan sasatya[67] tuhu, ha/na déning Sang Kidang hapa wong sanak lan Sang Ngasu/ Halas kaliwat beciké Sang Kidang nanging Sang Ngasu/ Halas, handeleng

[66] *Lamoni* atau *lamon ing*.
[67] *Sasatya* atau *sang satya*.

Sang Kidang lemu kaliwat kapéngé/né, nanging ngapap tekaha mangan kaliwat mérangé/ Sang Ngasu Halas saking wus kalangsu pracayané hasa/nak wong sanak saking hadrengé? kapéngéné weka/san Sang Ngasu Halas hamét hupadaya hamambri/ hing patiné Sang Kidang hawekasana ngucap Sang Ngasu Ha/las Sang Kidang sira yén arep wareg mangan hamrih se/ger hawakira, hika hana gagané Sang Tani ha/kéh tatandurané sambi hijo-hijo saking ba//178sajané sakida marata haterena mangka nuli lunga Sa[ng]/ Kidang[68] dikon andhingin, Mang Kidhang kena kala maka/ héling Sang Kidang yén dén pangarahi susah tambu po/lahanira hana déning Sang Ngasu Halas hasenetan hing gogombol harep dén pangan hurip masih hadu/wé mérang, saking rantengé hapa wong sanak nyana/né Sang Ngasu Halas kapan baya teka kang ngamasang sa/hiki, hagé-hagé harep sun pangan marusé, ha/na ta Sang Manuk Cici handeleng Sang Kidang kawelas arsa,/ hujaré sacaci hapapta sira hurip hujaré Sang Kidang,/ kaliwat ingsun arep hurip mangko Sang Kidang sira/ harep sun isingi matanira, yén si mangko teka/ kang duwé papasangan sira haja sira haja hambekan palembunge/na wetengira, méléya hilat ira hora suwé te/ka kang duwé pasangan dén awasaken Kidangé wus mati,//179 saking cuwané Sang Tani huring-nguringan kalané dé/n perang-perang nuli Sang Kidang malayu yata Sang Tani menggah/ gegetun hatiné rarasan dhéwék

Sang Tani to/hos kala bahé tohok isun niki kaliwat se/belan saking tambu napsuné tohoké dé/n tohokaken marang gogombol hala teme/n tepusé ta dhéné tohok isun niki, dumada/k kabeneran Sang Ngasu Halas yata mati Sang Ngasu Ha/las hing ngucapaken Kidang malempat kari halasé/ seja hala temu hala./

Mangkana ta Sang Cici hanusu hing gogombol hing/ gagané Sang Tani, hiki ta hanak isun masi tanggung/ masih anom gagané Sang Tani wus tuwa harep dé/n anéni prayatin Sang Cici, malayu maring Sang Kidang/ kakang pakarep ira déning hanak ira hiki, hingsu//180n anusu hing gagané Sang Tani hika hanak ira masih/ tanggung gagané wus tuwa mala harep dén anéni huja/ré Sang Kidang lagi bisa hapa si hanak ira hujaré/ Sang Cici dahu pepek helaré nanging durung bisa mabur/ hiya hisun mangko hamétdaya, mangkana ta Sang Ki/dang, hanusup ing prenahé Sang Cici hanusuh mangka nung/gal Sang Tani hayunan iya ning Sang Kidang nuli metu/ malayu bari hadhédhéyogan Sang Tani wurung/ hani-yani, pijer

[68] Teks: *saking dang*

hamburu Kidang sabaturé suku/ré kang padha harep hani-yani padha hangrowangi ha/mburu Kidang sampun sapasar lawasé yata Sang Cici/ malar mabur hika hing ngucapaken Kidang lunga ka/pramanan kari tilasé déning Sang Cici hing ngucapa/ken paksi miber hatinggal susuhé punika/ lir ing manawa.//181

Hana ta Sang Semut mati kédek déning gajah marek ratu/ning semut hanedha patiné Sang Gajah angandika Sang Ratu/ pira si kéhé tatuné baturira lan amané kang/ tatu lan pira hambané tatuné matur Sang Semut/ hinggih pathik batara menggeh ing dhadha tatuné batur/ kawula hamba nipun sakilan hangandika Sang Prabu/ Handura Sangkara hujarira, gedhénira hora na sa/kilan teka sira ngaku tatuné sakilan mangka/ matur Sang Semut dédé sakilan Panduka Bathara,/ kang kawula haturaken kéwala kilaning Semut ba/tur kawula sampun ugi winoraken hageng sami/ ning ngageng halit sami ning ngalit punika kramaning/ manawa./

Mangkana ta Sang Gajah, hanabrang kali hangidek Sang/ Ngurang kahidek wetengé, mudal tahiné kasasi maring//182 hindasé satengah mata, katon déning bapané/ Sang Ngurang, Sang Ngurang limut hatiné, tan étang maring/ patiné, dén tarajang dén prawasa kontholé Sang/ Gajah malebet teka maring poké kupingé langkung/ srengené Sang Gajah dén ulati Sang Ngurang tan katimu ma/tur Sang Gajah dhateng Sang Ratu hanedha leleres déné/ Sang Gajah pinrawasa déning Sang Ngurang tanpa dosa pi/nundhuta Sang Ngurang, Sang Ngurang matur sarta haningalake/n hanaké, haturé Sang Ngurang hinggih kawula prawa/sa Sang Gaja sebab hanak kawula dén idek dé/ning sang Gajah maka tiniban raja dhendha hastha wara/ tan ana pikantuk jenenging jugar punika kramaning/ manawa Sang Gaja katitih déning bukti./

Sang Ratu handhawuhaken hundhang-ngundhang dhateng saké/hing bala sato sambawa, haja hana hasanggama hing//183 sajroning rongpulu dina hiki wus habyawara mang/ka Sang Kucing hamenangi piyambek kala Sang Camera[69] ha/sanggama lan istriné kalaning dalu Sang Kucing hajri yé/n tan matura hing Sang Ratu réh sami tampi timbalan/ hapuhara matur hing Sang Ratu pinariksa Sang Sona tan angangken, handap paduné Sang Kucing kalebet ing/ Haniryukti, tegesé peteng pangarahé Sang Kucing ka/walik sadya Sang Kucing kalangkung priyatinira tanpa/ mangan aturu panangisé hing déwané tinétélake/na halané Sang Camera mangkana Sang

[69] Teks: *Cemara*.

Sona suka dé/né menang hardana mangkana hing wengi sirep ing wong hasangge/ma mali tan kena benggang mala rahina tan pisah wruhé/ glas? malayu matur hing Sang Ratu yén Sang Camera, hasangge/ma tan kena benggang hing ngandikan Sang Camera, hing ngiring/ déning sakatahing sato sambawa sarta Sang Kucing Sang Ca//184mera kalangkung déning mérangé halungguh ing byawara/ hutara pawana satmata mangka Sang Camera sahunduré/ tan saha nangis marang déwané tanpa mangan aturu/ kang dén tedha Sang Kucing yén asanggama gégéra, ramé/ya hakéya wong weru dén kaya Sang Camera./

Kala hiku sanggamané Sang Kucing dén abyawara/ punika kramaning manawa./

Padu madon wadon manis hora kaya wong wa/don luwih papa hora kaya wong wadon ha/don haranya purbaning suka purbaning wiroya ha/katha huga hucap- ucapan hanggandhong gunung sé/wu hiwa mangkana hora kabétan déning wisa/ta hanggandhong dya siji prandéné kabotan,/ punika kramaning manawa tegesé déning habo/té wong hanggawa wong wadon.//185

Punika bab titiyang hanyonyolong kagunga/n dalem, hukumanipun punapa karsa dalem ka/hukum badhanipun hutawi kadhendha pidana ké/wala yén si kadhendha kéntasa kang hanyonyo/long hing pasowan dalem wiyosing kala huta/wi langgar dalem, satekanipun handa sagina dhendha/nipun dhendha kaprabon kawan likur réyal/ kang hanyonyolong hing pasowan dalem wiyos/s pisan sasentakanipun saptagina dhendhanipun/ dhendha kaprabon hingkang hanyonyolong/ kagungan dalem kang ginaduhaken ing santana, hing/ mantri hing bekel./

Punika hamémuti, tebeng handadosa/ken hing ngubanggi puniki sasampuning mantuk//186 ngawula dhateng Metawis, kala ning hanyepeng kuku/man piyambek hing waktu puniki, nembé jumeneng/ sultan kakali sadhérék dupi hingkang sepuh kang/ dados Sultan Sepuh hinggih jenengan Kangjeng Gu/sti Sultan Samsudin, dupi hingkang nganon da/dos Sultan Anom hingkang jenengan Kangjeng Gusti/ Sultan Kamarudin kangjeng gusti kang kakali puni/ka nunten damel leleres sarta mupakat kalaya/n titiyang ngageng, hing Surakarta, hing waktu punika,/ hingkang dados Pétor hing Nagari Gragé, jene/nganipun Tuwan Wélem Tarseméte dados ing/ papakem puniki./

Kala hing babad jaman kali 160[70]
Hing tahun Welandinipun 1681

[70] tahun saka

DAFTAR PUSTAKA

Bashori, Hasan dam Wahyono, Ahmad Budi. 2020. *Transformasi Undang-Undang Malaka di Kesultanan Aceh Abad XVII*. Jakarta: Perpus Press.

Dasuki, dkk. 1976. *Sejarah Indramayu*. Indramayu: Pemda Indramayu.

Deviani, Firlianna Tiya. 2016. "Perjanjian 7 Januari 1681 dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Politik Ekonomi di Kerajaan Cirebon (1681 M - 1755 M)." *Tamaddun*, Vol. 4 Edisi 1 Januari – Juni 2016. Hlm. 123-146.

Hardjasaputra, A Sobana dan Haris, Tawalinudin (ed.). 2011. *Cirebon dalam Lima Zaman (Abad ke-15 hingga Pertengahan Abad ke-20)*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.

Hoadley, Mason C. 2018. *Selective Judicial Competence. The Cirebon-Priangan Legal Administration, 1680-1792*. Cornell University Press.

Leirissa, R. Z. 20013. "Perdagangan dan Kekerasan pada Masa VOC", dalam Forum Dialog Indonesia-Belanda, VOC: Dua Sisi dari Perusahaan Multinasional Dunia yang Pertama. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.

Marihandono, Djoko. 2003. "Daendels dalam Naskah dan Cerita Rakyat. Cerita yang berkaitan dengan Daendels di Pantai Utara Jawa." Makalah ini disajikan dalam Seminar Internasional Tradisi Lisan IV yang diselenggarakan di Jakarta tanggal 2—5 Oktober 2003.

Online Public Access Catalog. Perpustakaan Nasional RI. https://opac.perpusnas.go.id/ResultListOpac.aspx?pDataItem=Pepakem+Cer bon&pType=Title&pLembarkerja=-1&pPilihan=Title. Diakses pada Selasa 23 Maret 2021.

Pudjiastuti, Titik. 2007. "Kajian Kodikologis atas Surat Sultan Kanoman, Cirebon (COD. OR. 2241 ILLB 17 (No. 80))" *Wacana,* Vol. 9 No. 1, April 2007. Hlm.
51-61.

Pudjiastuti, T., Munandar, A.A., dan Maman S.M. 1994. "Pencatatan, Inven- tarisasi, dan Pendokumentasian Naskah-naskah Cirebon". Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Laporan Penelitian tidak diterbitkan.

Saputra, Karsono H. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sasatra (WWS).

Satibi, Ibi. 2014. "Produk Pemikiran Hukum Islam di Kerajaan Cirebon Abad ke- 18 M (Studi Atas Kitab Hukum Adat Pepakem). *Jurnal Saintifika Islamica*, Vol.1 No. 2 Periode Juli-Desember 2014. Hlm.

110-138.
Sudjana, TD. 1981. *Pepakem Jaksa Pipitu: Alih Aksara dan Alih Bahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta 1981.
Suratminto, Lilie. 2010. "Belajar Sejarah Kolonial melalui Pameran Koleksi Lukisan Jadoel". *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*. Vol 1, No. 1, 2010. Hlm. 62-72.
Suparman, Sulasman, dan Dadan Firdaus. 2017. "Political Dynamics in Cirebon form the 17th to 19 th Century." *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, 9(1) Oktober 2017. Hlm. 49-58.
Tendi. 2020. "Surat Perjanjian 7 Januari 1681: Edisi Naskah Diplomatik." *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 8 Issue 1, July 2020. Hlm. 39-58.
Windarti, Nursam. 2012. *Kamus Basa Jawa: Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*.
Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
Widada, dkk., 2001. Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa). Yogyakarta: Kanisius.

SUMBER NASKAH

Papakem Jaksa Pipitu koleksi Elang Panji
Papakem Jaksa Pipitu koleksi Keraton Kacirebonan
Pepakem Cerbon, Rol 342 No.1 BR 451 koleksi Perpustakaan Nasional RI

GLOSARIUM

Paben	: padu, madu, bantah, guneman, rembugan, pertengkaran
Alun-alun	: Alun-alun atau tanah lapang di depan Sultan Sepuh atau Keraton Pakungwati
Demang	: Pejabat daerah
Denda	: Hukuman
Jaksa	: Hakim atau Jaksa
Kuwu	: Kepala desa
Mantri	: Pejabat pemerintah Jawa
Padu	: Perdata
Cina, Cihna	: ciri, tanda, tetengar; bukti (barang bukti
curian) Pangeran	: Pejabat tinggi darah bangsawan
Patih	: Menteri sipil berpangkat tinggi
Pangulu	: Pejabat kepala agama atau pejabat masjid
Pepakem	: Buku pedoman, biasanya mengacu pada teks hukum
Saloka	: Bentuk ayat Sanskerta
Surat Kukudung	: Semacam sertifikat kemenangan Toyagama: Cobaan air
Wedana	: Pejabat di bawah bupati
Leser	: benar
Ubanggi	: janji, kasanggupan
Paliwara	: Suruhan, polisi, pawongan, pawarta
Tari	: rembug, diajak rembuk
Pusuh	: was-was
Dosa pati	: hukuman mati Yomana, yumana : slamet, karta raharja

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nurhata, berasal dari keluarga nelayan, lahir di pesisir Indramayu pada 7 Maret 1985. Ia adalah alumni Pondok Pesantren Miftahul Mutaallimin (PPMM) Babakan Ciwaringin Cirebon (1998-2004). Tempat tinggalnya saat ini di Desa Sampiran, Perumahan New Asik Residen A1, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon.

Pada tahun 2004, Nurhata menempuh studi S1, Prodi Aqidah dan Filsafat (AF), Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2008. Tahun 2009 studi dilanjutkan ke Strata Dua (S2), pada Ilmu Susastra, peminatan Filologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB), Universitas Indonesia (UI) Depok, lulus tahun 2011.

Saat ini Nurhata sebagai salah seorang dosen di STKIP Pangeran Dharma Kusuma Segaran Juntinyuat Indramayu, tepatnya pada Prodi Pendidikan Sejarah. Sebelumnya pernah menjadi dosen di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Unswagati Cirebon, dan IAIN Cirebon. Selain itu, ia juga menjadi ketua Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) Cabang Cirebon.

Beberapa karya yang telah dipublikasikan di antaranya berjudul *Kajian Pernaskahan Cirebon dan Indramayu* (2022), "Khazanah Naskah Cirebon: sebuah Amanat Leluhur" dalam *Menyingkap Rahasia Kata, Masyarakat, & Naskah Nusantara* (2021); *Saduran Sejarah Indramayu* (2020); *Cariyos Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati)* (tim, 2020); "Rekonstruksi Sejarah Perlawanan Sultan Matangaji melalui Naskah Babad" *Tamaddun* (2020); "Manuscripts as Learning Resources Innovation in Local Content Subjects" *Atlantis* (tim, 2020); *Naskah Sedjarah Kuntjit: Suntingan Teks dan Terjemahan* (2019); *Katalog Naskah Keagamaan Cirebon 2* (tim, 2019); "Naskah Surat Akta Jual Beli Tanah Sawah: Kepemilikan Tanah pada Awal Abad ke-20" *Patanjala* (2019).

Masih banyak lagi publikasi lainnya, yang ditulis secara mandiri atau berkelompok, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, maupun prosiding (nasional dan Internasional). Di samping itu, ada pula beberapa artikel pendek yang dimuat dalam majalah dan surat kabar harian umum: *Majalah Adiluhung, Pesisir: Majalah Basa Cerbon Dermayu, Pikiran Rakyat, Tribun Jabar, Fajar Cirebon, Kabar Cirebon,* dan *Koran Cirebon*.

View publication stats

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN & ILMU PENDIDIKAN

Pangeran Dharma Kusuma

INDRAMAYU – JAWA BARAT

https://stkipadhaku.ac.id

PERPUSNAS
PRESS